

**POLA KOMUNIKASI TENAGA PENGAJAR KEPADA
PESERTA DIDIK TUNA RUNGU DALAM INTERNALISASI
NILAI KATA TOLONG, MAAF DAN TERIMA KASIH DI SMP
LUAR BIASA NEGERI CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

OKTA RIZKA CHOERUNNISA CHAERUDIN

NIM. 1817102034

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : OKTA RIZKA CHOERUNNISA CHAERUDIN
NIM : 1817102034
Jenjang : S.1
Progam Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Manajemen Komunikasi Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : POLA KOMUNIKASI ANTARA TENAGA PENGAJAR
TERHADAP PESERTA DIDIK TUNARUNGU DALAM
INTERNALISASI NILAI KATA TOLONG, MAAF DAN
TERIMA KASIH DI SMP LUAR BIASA NEGERI CILACAP

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah Hasil Penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, 23 November 2022

Saya yang menyatakan,



OKTA RIZKA C. C

NIM. 1817102034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**“POLA KOMUNIKASI TENAGA PENGAJAR KEPADA PESERTA DIDIK
TUNARUNGU DALAM INTERNALISASI NILAI KATA TOLONG, MAAF
DAN TERIMA KASIH DI SMP LUAR BIASA NEGERI CILACAP”**

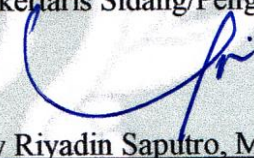
Yang disusun oleh **Okta Rizka Choerunnisa Chaerudin**, NIM. 1817102034,
Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan
Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji
Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal 28 November 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)**
oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Alief Budiyo, M.Pd

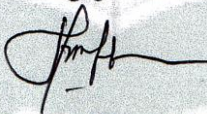
NIP. 19790217 200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom

NIP.19870525 201801 1 001

Penguji Utama



Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag

NIP. 19740310 199803 2 002

Mengesahkan,

Purwokerto,12...12...2022

Dekan,


Prof. Dr. H. Aboul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Okta Rizka Choerunnisa Chaerudin

NIM. : 1817102034

Jenjang : S.1

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

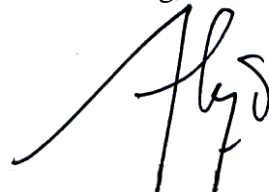
Judul : **POLA KOMUNIKASI TENAGA PENGAJAR KEPADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DALAM INTERNALISASI NILAI KATA TOLONG, MAAF DAN TERIMA KASIH DI SMP LUAR BIASA NEGERI CILACAP**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Islam (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, November 2022

Pembimbing,



Dr. Alief Budiyo, M.Pd
NIP. 197902172009121003

**POLA KOMUNIKASI TENAGA PENGAJAR KEPADA PESERTA
DIDIK TUNARUNGU DALAM INTERNALISASI NILAI KATA
TOLONG, MAAF DAN TERIMAKASIH DI SMP LUAR BIASA
NEGERI CILACAP**

Okta Rizka Choerunnisa Chaerudin

NIM. 1817102034

Oktarizka2@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia baik dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dalam dunia Pendidikan. Dalam menyampaikan pesan dalam suatu pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar terhadap peserta didik komunikasi memiliki peranan penting supaya mampu mencapai suatu tujuan. Ketika tenaga pengajar berkomunikasi dengan peserta didik normal sudah terbiasa dilakukan namun bagaimana dengan komunikasi antara tenaga pengajar dengan peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran (Tuna Rungu) dalam internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara tenaga pengajar terhadap peserta didik tunarungu dalam internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terima kasih. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik dan juga teori S-O-R. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut berasal dari sumber data primer dan sekunder. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan reduksi data, dan juga menggunakan triangulasi data untuk menguji kembali data yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan di SMP LB Negeri Cilacap yaitu ; Pola Komunikasi Primer dengan menggunakan dua lambang komunikasi yaitu lambang verbal dan non verbal dan dua model komunikasi yaitu komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah. Adapun faktor pendukung dalam proses komunikasi guru dalam internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terima Kasih kepada siswa Tunarungu ialah (1) faktor pendukung dari proses komunikasi yaitu dengan menerapkan komunikasi verbal dan non verbal secara bersamaan. Faktor penghambatnya meliputi (1) hambatan dari proses komunikasi, yaitu komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah, (2) hambatan dari kurangnya jumlah tenaga pengajar sehingga membuat penanaman karakter siswa tunarungu menjadi kurang optimal.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Tenaga Pengajar, Peserta Didik, Tunarungu, Tolong, Maaf dan Terimakasih.

MOTTO

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun Maha Penyayang”

(Q.S. An-Nahl 18)



HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini, penulis persembahkan untuk :

Ibu Sainah, SP.d

Kakak M.Irham Chaerudin

Kakak M. Iksanulhaq Chaerudin

Kakak Desy Yana Dewi Sagita

Kakak Nelfi Dika Sari

Inara Zalfa Chaerudin

Dipta Derien Pramadana

Zaenul Umam

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya kepada kita semua sehingga kita diberikan nikmat secara menyeluruh untuk berfikir dan memberikan manfaat bagi orang lain. Berkat kuasa-nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pola Komunikasi Tenaga Pengajar Terhadap Peserta Didik Tunarungu Dalam Internalisasi Nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih di SMP LB Negeri Cilacap”. Penulis menyadari dengan segara kerendahan hati bahwa semua kelancaran, dan keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu izinkan penulis menyampaikan banyak terima kasih melalui pengantar ini kepada:

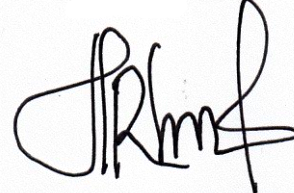
1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. KH. Abdul Basit, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam yakni Uus Uswatusolihah, M.A
4. Koordinator Program Studi, Bapak. Dedy Riyadin S., M.Kom
5. Warto, M.A selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan inspirasi kepada penulis
6. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., selaku pembimbing skripsi. Terimakasih atas segala arahan, bimbingan serta kesabarannya dalam menuntun penulis menyelesaikan skripsi.
7. Segenap Civitas Akademik UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan bekal penulis dengan pengalaman, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menempuh studi di Fakultas Dakwah.
8. Ucapan terimakasih kepada Bapak Tawar, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SLB N Cilacap serta tenaga pengajar dan teman-teman tuli di SMP LB N Cilacap yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

9. Orang tua penulis, Ibu Sainah yang luar biasa hebatnya atas doa-doa dan kerja kerasnya dalam memberikan dukungan, cinta kasih dan semangat tanpa pamrih kepada penulis.
10. Saya ucapkan banyak trimakasih kepada teman-teman tuli di SMP LB N Cilacap yang dengan antusias membantu peneliti dalam penulisan skripsi
11. Teman-teman KPI A 2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena telah menjadi teman belajar dan diskusi di dalam kelas.
12. Kepada sahabat dan rekan penulis Desy Retno Ningrum, Laily Rahma, Laila Fitria, Tifani, Burhan, Dwitya, Raihandini Desvia Umi Soleha yang selalu memberi semangat dan motivasi saat penyusunan skripsi.
13. Terimakasih yang mendalam juga saya ucapkan teruntuk Mas Zein yang selalu mendampingi, menemani dan memberi semangat disetiap waktu serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu langsung maupun tidak langsung ikut memberikan semangat dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan kerendahan hati penulis berharap skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerluka. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga, penulis dengan sangat terbuka menerima masukan serta kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Purwokerto, 28 November 2022

Penulis



Okta Rizka Choerunnisa Chaerudin

NIM. 1817102034

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pola Komunikasi	14
B. Pola Komunikasi Guru dengan Murid	24
C. Tenaga Pengajar (Guru)	27
D. Peserta Didik (Siswa).....	30
E. Tunarungu	32
F. Internalisasi	41
G. Teori Interaksionisme Simbolik.....	46
H. Teori S – O – R	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Subyek dan Obyek Penelitian	53
D. Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Negeri Cilacap.....	57
B. Penyajian Data	61
C. Analisis Data	86
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	93
B. SARAN	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Elemen Komunikasi	16
Gambar 2 : Bahasa Isyarat Abjad SIBI	41
Gambar 3 : Profil SLB N Cilacap	57
Gambar 4 : Komunikasi Dua Arah dikelas	66
Gambar 5 : Presentasi Siswa Tunarungu	70
Gambar 6 : Komunikasi Kelompok Pada Kegiatan Projek.....	70
Gambar 7 :Bahasa Isyarat Minta Tolong	73
Gambar 8: Bahasa Isyara Minta Tolong	73
Gambar 9 :Bahasa Isyarat Minta Maaf	74
Gambar 10 :Bahasa Isyarat Terimakasih	75
Gambar 11 :Bahasa Isyarat Terimakasih	75
Gambar 12 :Teori Interaksi Simbolik Hebert Mead Dalam Pola Komunikasi Guru dan Siswa dalam Internalisasi Nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih.....	87
Gambar 13 :Penjelasan Teori S-O-R	89



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Peserta Didik	59
Tabel 2 : Jumlah Tenaga Pengajar	59
Tabel 3 : Penjelasan Teori Interaksi Simbolik Hebert Mead Pada Analisa Data.....	88
Tabel 4 :Penjelasan Teori S-O-R Pada Analisa Data.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT dengan kesempurnaannya ialah manusia, dengan dibekali akal serta pikiran untuk menuntunnya menjalani kehidupan sebaik-baiknya di era saat ini. Karena dalam perkembangan zaman yang sangat pesat sehingga menuntut pada segala aspek yang menjadi penunjang di kehidupan manusia secara harus ikut untuk berkembang. Pada bidang teknologi informasi dan komunikasi misalnya sehingga menjadikan kebanyakan manusia yang individual atau hanya mementingkan diri sendiri. Padahal sejatinya hakekat seorang manusia ialah merupakan makhluk sosial yang mana tidak bisa berdiri sendiri melainkan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dapat diketahui bahwasanya komunikasi selalu beriringan dengan semua aktivitas manusia bahkan dari zaman dahulu hingga saat ini, yang dimana dimudahkan dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian di bidang Kesehatan, menunjukkan bahwa komunikasi yang paling sederhana sudah dilakukan saat di dalam kandungan sang ibu yaitu ketika fase fetal kick atau respon menendang bayi dalam perut.¹

Pada fase pembentukan jati diri manusia juga diperlukannya kemampuan dalam berkomunikasi sehingga akan membentuk pribadi yang mau untuk belajar, tumbuh, berkembang, dan mengenal satu sama lain untuk bergaul saling bertukar perhatian, menyayangi serta mengasihi. Karena dalam penyampain komunikasi (pesan) yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikannya perlu adanya suatu perhatian supaya menjadi komunikasi yang efektif. Harold Lasswell mengemukakan dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* bahwa cara yang mudah dalam menjelaskan mengenai komunikasi yaitu : “Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang

¹ Herdian Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikolog Komunikasi Persuasi*, (Jakarta: FIP Press, 2013), h. 2

disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”². Menunjukkan bahwa manusia ingin selalu berhubungan dengan orang lain menggunakan cara berkomunikasi di lingkungannya, supaya bisa menciptakan hubungan antar individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya secara efektif dan juga kondusif. Hal tersebut karena manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain supaya bisa memberikan manfaat kepada diri sendiri, orang lain ataupun kelompoknya. Seperti yang dijelaskan pada firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

Ketika manusia sudah diciptakan dengan kesempurnaannya atas dasar akal dan pikiran untuk menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya, maka penting untuk mempunyai suatu landasan atau pijakan bagi manusia sebagai penguat jati dirinya. Yang dimana dalam agama yang menjadi nilai-nilai dasar penting dimiliki ialah sikap atau perbuatan yang baik sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. Atau yang dapat diartikan dengan akhlakul karimah.

Menurut Imam Ghazali akhlak didefinisikan sebagai suatu gambaran tingkah laku di dalam jiwa yang timbulnya dari perbuatan-perbuatannya dengan mudah tanpa adanya pemikiran serta pertimbangan.³ Akhlak di sini menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia sebagai individu ataupun masyarakat dan bangsa. Karena tolak ukur jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada pagaimana akhlaknya. Karena jika baik akhlaknya maka akan sejahtera lahir batinnya, namun sebaliknya jika rusak akhlaknya maka akan rusak pula lahir batinnya.

Konsep akhlak ialah perbuatan/tingkah laku dan karimah berarti baik serta terpuji. Maka disini yang dimaksud dengan akhlakul karimah ialah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik dan terpuji sesuai dengan tuntunan dari Nabi Muhammad Saw. Salah satu yang termasuk ke dalam unsur akhlakul

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.69

³ Afidiah Nur Ainun, dkk. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, (Lampung: CV. IQRO 2018), h. 90 Diambil dari <https://my.id1lib.org/ireader/6156016> diakses pada 10 Februari 2022 Jam 10.00 WIB.

karimah ialah kesopan santunan antara sesama manusia baik dengan yang sederajat, lebih tinggi ataupun dibawahnya, karena manusia sejatinya ialah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidupnya, maka tatakrama beretika menjadi unsur penting untuk membangun hubungan yang baik. Apalagi Indonesia yang sangat dikenal dengan keramah tamahannya. Sehingga karakter kesopan santunan harus mulai ditanamkan dari usia dini, anak bisa diibaratkan dengan selembar kertas putih yang kosong atau masih polos. Karakter anak akan terbentuk sesuai dengan bagaimana orang yang menanamkannya mau baik atau buruk. Nilai sopan santun yang baik pada anak bangsa diharapkan bisa menjadi benteng dari dampak negatif globalisasi yang dimana budaya kebaratan hingga saat ini semakin menggerus pergaulan anak muda.

Salah satu etika sopan santun yang paling mendasar dan cukup penting untuk kehidupan sosial ialah dalam bertutur kata. Pribadi dari seseorang akan dapat tercermin karena mampu bertutur kata dengan baik atau tidak. Dianjurkan ketika melakukan komunikasi menggunakan bahasa yang lemah lembut supaya nantinya bisa mempengaruhi lawan bicara untuk ke arah yang positif. Dijelaskan pada firman Allah SWT QS. Thaha 43-44 :

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ لَيَّبْنَا قَوْلًا لَّهُ فَيَقُولَا بِطَعْنٍ إِنَّهُ فَرَغَ عَنَّا إِلَىٰ أَدْبَابِنَا

Artinya :” Pergilah kamu berdua kepada fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas; berbicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (QS. At-Thaha 43-44)

Saat ini banyak manusia mengabaikan mengenai etika berbicara Tolong, Maaf dan Terima Kasih yang merupakan unsur dasar penting dalam beretika sopan santun. Karena dengan menggunakan kata tolong jika meminta bantuan sesuatu maka akan lebih berkesan akan menghargai orang lain. Berani bertanggung jawab untuk mengatakan minta maaf ketika melakukan kesalahan juga akan membangun hubungan yang lebih baik lagi. Sedangkan selalu mengucapkan terima kasih setelah mendapat bantuan atau apapun akan berkesan lebih menghormatinya sehingga orang lain akan merasa senang dan

akan dengan mudah membantu kembali. Sikap moral yang dimiliki oleh setiap anak merupakan hasil dari ia belajar, sehingga untuk menginternalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terima Kasih pada anak dikehidupan sehari-hari, membutuhkan suatu proses dari memberi tahu, lalu diberi arahan dan diberikan contoh untuk dipahami.

Internalisasi yang dilakukan dengan proses yang cukup panjang bermanfaat untuk memberikan perbaikan atas nilai maupun budaya yang sudah berkembang. Dengan melakukan internalisasi maka disitulah seseorang akan memiliki kecenderungan untuk bersikap menurut pola-pola tertentu yang bisa memberikan ciri watak yang khas sebagai identitas diri akan membentuk kepribadian yang ada pada dirinya, dan pada akhirnya bisa dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan perbaikan. Sehingga dalam hal ini menjadi bermanfaat bagi tiap individu untuk mau terus belajar menghayati, meresapi, kemudian menginternalisasikan nilai kata maaf, tolong dan terima kasih ke dalam mentalnya supaya diimplementasikan pada kehidupannya.

Namun setiap insan manusia memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Bagi manusia biasa mungkin berkomunikasi ialah suatu hal yang mudah karena dengan menyampaikan pesan yang dimaksud kepada lawan bicara dan dipahami serta diberi timbal balik yang baik maka dianggap komunikasi yang dilakukan ialah termasuk efektif atau berhasil. Namun tidak menjadi hal yang mudah oleh sebagian kalangan umat manusia yang memiliki kekurangan di dalam dirinya atau yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau penyandang disabilitas. Dalam UU No. 8 Tahun 2016 dijelaskan mengenai penyandang disabilitas yaitu setiap orang yang memiliki keterbatasan pada fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu yang lama sehingga dalam interaksinya dengan lingkungan dapat mengalami hambatan serta kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak⁴. Oleh karena itu menjadi penting untuk bisa menanamkan nilai kesopan santunan

⁴ Republik Indonesia, *Penyandang Disabilitas*, Undang-undang No. 8 Tahun 2016 pasal 1

untuk terbiasa mengucapkan kata tolong, maaf dan terima kasih dengan cara yang khusus dalam penyampaian supaya bisa diterima.

Salah satu yang merupakan kategori dalam Anak Berkebutuhan Khusus ialah Tuna Rungu yang merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan dalam pendengaran baik Sebagian ataupun total, yang diakibatkan oleh ketidak berfungsinya indera pendengaran baik sebagian atau keseluruhan. Sehingga ia tidak menggunakan indra pendengarannya secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari dan mengakibatkan adanya dampak yang kompleks dalam menjalani hidupnya.

Adanya keterbatasannya tersebut pada penyandang tunarungu sehingga menjadi masalah yang besar bagi penyandang tuna rungu dalam menerima atau menyampaikan pesan. Adapun dampak yang pasti di alami oleh penyandang tuna rungu ialah kemiskinan bahasa dan adanya hambatan dalam berkomunikasi karena akan dianggap menyulitkan orang lain termasuk juga dalam layanan Pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan layanan pendidikan bagi anak penyandang tunarungu Sebagian besar bersifat segregatif, yaitu merupakan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terpisah dengan satuan pendidikan pada umumnya. Seperti yang kita ketahui wujud dari pendidikan segregatif yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Khusus (SKh)⁵. Mengenai pendidikan penyandang disabilitas juga diterangkan dalam pasal 10 UU No. 8 Tahun 2016 bahwa mereka bagi penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu disemua jenis, jalur dan pendidikan secara inklusif dan khusus⁶. Meskipun para penyandang disabilitas menjalankan jenjang pendidikan disatuan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya akan tetapi mereka memiliki hak yang sama atas pendidikan yang didapatkan oleh anak pada umumnya.

SLB Negeri Cilacap yang berada di kecamatan Cilacap Utara Kota Cilacap, tepatnya di Jl. Ketapang No. 5 Gumilir merupakan sekolah yang

⁵ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: CV. Pustaka Abadi, 2016), h. 96

⁶ Republik Indonesia, *Penyandang Disabilitas*, Undang-undang No. 8 Tahun 2016. Pasal

menyelenggarakan Pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya ialah dengan penyandang tunarungu. Berdasarkan data terbaru di SMP LB N Cilacap tahun 2022 siswa dengan penyandang tunarungu terdapat 15 siswa meliputi kelas 7, 8 dan 9.⁷ Tingkat kerusakan pendengaran pada siswa tunarungu mempengaruhi kecakapan dalam menerima informasi dan memberikan timbal balik. 6 diantara 15 siswa tunarungu memiliki tingkat intelegensi yang tinggi sehingga mampu menyeimbangkan atau responnya lebih cepat tanggap terhadap suatu hal, kaitannya dengan kebiasaan mengucapkan Tolong, Maaf dan Terimakasih. Sedangkan 9 siswa masih kurang tanggap dalam menerima informasi sehingga dalam bersikap perlu adanya suatu dorongan perintah atau peringatan untuk bisa dibiasakan dan mampu diimplementasikan dilingkungan sekolah baik ketika kegiatan pembelajaran atau diluar jam belajar.

Dalam proses pendidikan atau belajar mengajar di sekolah tentu saja yang paling utama terlibat ialah seorang guru, dimana peran guru akan sangat penting atas terlaksananya atau berhasilnya kegiatan belajar mengajar. Kemampuan seorang gurulah yang menjadi tolak ukur dalam pertumbuhan dan berkembangnya suatu sekolah. Guru menjadi pemicu utama dalam tingkat minat belajar para siswa dalam menuntut ilmu di sekolah. Disamping harus menyampaikan materi secara umum supaya bisa menyama ratakan pendidikannya dengan umumnya, pembinaan mengenai nilai-nilai akhlakul karimah juga sangat diperlukan berupa penanaman karakter yang sopan santun dalam bertutur kata dimulai dengan membiasakan diri selalu mengucapkan kata maaf, tolong dan terima kasih. Bagaimana siswa penyandang tunarungu yang memiliki kekurangan tersebut bisa tetap paham dan juga bisa mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Jadi meskipun memiliki kekurangan pada dirinya namun sikap atau etika bersopan santun yang baik tetap ada dan juga sudah tertanam di dalam dirinya.

⁷ Dokumentasi profil SMP Luar Biasa Negeri Cilacap, dikutip pada tanggal 20 Oktober 2022

Karena dalam kegiatan ini yang terlibat adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau lebih fokusnya pada penyandang Tunarungu sehingga pola komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar atau guru tentu harus mengikuti ruang lingkup dari para penyandang tunarungu. Dengan memahami bahasa-bahasa yang dipelajari oleh siswa tunarungu atau yang biasa disebut dengan bahasa isyarat. Supaya pesan atau materi yang disampaikan oleh seorang guru akan bisa tersampaikan dan diterima serta dipahami oleh para siswa.

Dengan demikian menjadi lebih ekstra lagi bagi para guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa dalam menyampaikan materi-materi pelajaran. Apalagi dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan santunan yang berupa dengan pembiasaan positif dalam mengucapkan kata maaf, tolong, dan terimakasih kepada siswa tunarungu, yang nantinya untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di luar biasa. Sehingga dengan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Tenaga Pengajar dengan Peserta Didik Tunarungu dalam Internalisasi Nilai Kata Maaf, Tolong, dan Terima Kasih di SMP LB N Cilacap”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi pada tenaga pengajar kepada peserta didik tunarungu dalam internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terima Kasih di SMP Luar Biasa Negeri Cilacap?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana Pola Komunikasi Tenaga Pengajar kepada Peserta Didik Tunarungu Dalam Internalisasi Nilai Kata Tolong, Maaf dan Terima kasih di SMP LB N Cilacap.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap khazanah kepustakaan di Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah mengenai Pola Komunikasi Tenaga Pengajar terhadap Siswa Tunjarungu dalam Internalisasi Nilai Kata Maaf, Tolong dan Terima Kasih di SMP LB N Cilacap.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan acuan dan memberikan sumbangan masukan bagi Tenaga Pengajar yang menyampaikan materi atau praktiknya dalam internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih terhadap peserta didik tunjarungu di SMP LB Negeri Cilacap.

2) Bagi Peserta Didik Tunjarungu

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai pembelajaran yang nantinya bisa untuk meningkatkan kebiasaan dalam berkata Tolong, Maaf dan Terimakasih di kehidupan sehari-hari.

3) Bagi orang tua

Penelitian ini dapat menjadi masukan serta pandangan sebagai orang tua mengenai pentingnya internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih supaya bisa diimplementasikan dalam keseharian.

D. Telaah Pustaka

Kajian Pustaka merupakan tinjauan atau pemeriksaan terhadap hasil-hasil tulisan atau penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan tujuan untuk menghindari kesamaan atau plagiasi pada penelitian yang akan dilaksanakan

dengan penelitian sebelumnya. Berikut ialah beberapa penelitian yang memiliki kaitan yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan:

Pertama, hasil penelitian dari Onie Arifin Yuor Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi hubungan masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, dengan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Antar Guru dengan Siswa Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Luar Biasa-B Karya Murni Medan”** yang ditulis pada tahun 2018. Dalam penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah Luar Biasa-B Karya Murni Medan dimana dengan subjek penelitiannya ialah antara guru dan siswa tunarungu yang ada di sekolah tersebut. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa-B Karya Murni Medan.

Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif yang merupakan pengukuran dengan menggunakan data nominal yang menyangkut klasifikasi atau kategori sejumlah variable ke dalam sub kelas nominal. Dari penelitian tersebut menghasilkan pola komunikasi yang diterapkan ialah dengan penerapan pola komunikasi secara kelompok dan intrapersonal dalam pembelajaran bagi anak tunarungu.⁸

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pola komunikasi antara tenaga pengajar dengan peserta didik tunarungu dengan metode kualitatif, namun yang menjadikan pembeda ialah variable yang diteliti yang mana dalam penelitian tersebut meneliti pola komunikasi dalam proses belajar mengajar maka penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi dalam internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih.

⁸ Onie Arifin Yuor, *Pola Komunikasi Antar Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa-B Karya Murni Medan*. (Medan: Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2018).
Diambil dari <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/10976/SKRIPSI.pdf?sequence=1>
diakses pada tanggal 14 Januari 2022, Jam 16.30 WIB

Kedua, hasil penelitian oleh Syamyul Bahri Alhafid Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, dengan skripsi yang berjudul **”Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur)”**. Dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui cara menumbuhkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus pada SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Luwu Timur. Yang merupakan penelitian kualitatif diuraikan secara deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan menghasilkan bahwa pola komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh guru dan siswa berkebutuhan khusus pada SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Luwu Timur yaitu pola demonstrasi, pola Tanya jawab, dan pola pemecahan masalah. Dalam hasilnya menyatakan bahwa selain komunikasi nonverbal variasi belajar juga turut andil dalam pola komunikasi antarpribadi guru dengan siswa-siswa.⁹

Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi antara guru dengan siswa, akan tetapi yang menjadi perbedaan ialah dalam penelitian tersebut membahas pola komunikasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus secara umum dalam menumbuhkan kemandirian sedangkan dalam penelitian ini fokusnya hanya terhadap siswa penyandang tunarungu dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun dengan berupa internalisasi kata maaf, tolong dan terima kasih.

Ketiga, penelitian yang dihasilkan oleh Esa Putri Salda Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam skripsinya yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Anak Penyandang Tunarungu dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam di**

⁹ Syamsul Bahri Alhafid, *Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur)*. (Makassar: Fakultas Dakwah UIN Alaudin Makassar 2018). h. xi. Di ambil dari repository.uin-alaudin.ac.id/12689/1/SYAMSUL%20BAHRI%20ALHAFID-compressed.pdf diakses pada tanggal 14 Januari 2022, Jam 21.41 WIB

SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung". Pada penelitian tersebut menunjukkan mengenai bagaimana cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan ajaran agama islam kepada siswa tunarungu yaitu dengan cara melakukan komunikasi tersendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan kualitatif yang masuk kategori jenis penelitian lapangan.¹⁰

Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam jenis penelitian dan pendekatan penelitiannya. Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian tersebut fokus kajiannya kepada komunikasi interpersonal.

Penelitian keempat, jurnal karya Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini dengan judul **"Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas"**¹¹. Dalam penelitian tersebut membahas bagaimana pola komunikasi guru kepada siswa disabilitas dalam mengajar seni musik Dengung di SLB Negeri Kota Depok, yang dimana pendidik yang dimaksud ialah penyandang tunanetra sedangkan siswa siswinya penyandang tunarungu serta tunagrahita sehingga memerlukan pola komunikasi khusus didalam pengajarannya. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa verbal yang dibantu bahasa nonverbal serta didukung menggunakan bahasa isyarat.

¹⁰ Esa Putri Salda, *Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Anak Penyandang Tunarungu dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung*. (Lampung: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung 2019). h. 14. Diambil dari http://repository.radenintan.ac.id/6957/1/SKRIPSI_FULL.pdf Diakses pada 10 Februari 2022 pukul 20.00 WIB

¹¹ Yani Hendrayani, dkk, *Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas*. (Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran") Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 22 No. 02, Desember 2019 h.185 Diambil dari https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/74558144/390-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1661791806&Signature=WCVWfKR2YPt72aAyUOLF-oBtBV1ah62WWUxR13cXb5xsmwmtU4zPPMSOXVzrrsGGzIZI3EPIRXwcHJJ04g4IY7uUVHCX2brxrUrJwr2TvYkeLiH-YBE9nVcn~tMYnrDmBTiQ9qJQkfKxBsGcag6cUIFyMkEWexyV8RqD4-KAi51gDwRWMSD2XcTJEkgRzFzQw15iwGdEgTJNiQO22Uj7SEVSOXGhuyLula-K0AzDZpBcsj6EVdue-9NAf2lcVmRIGSSH7XgcYVcAGbOu~ZS3Hp7qW~zCWDSpDGyJvD5kG2nI28adIgrBQGQpmiIx1rlGVof0~7WN0nF9q33oGmHylQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA diakses pada 29 Agustus 2022 pukul 22.53 WIB

Sehingga komunikasi verbal dan nonverbal dianggap penting untuk proses komunikasi guru ketika mengajar anak tunarungu.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pola komunikasi antara guru dengan siswa penyandang disabilitas, metode penelitiannya juga menggunakan kualitatif. Namun yang menjadi perbedaan ialah dalam penelitian tersebut membahas pola komunikasi guru dengan siswa dalam mengajar seni musik dengung di SLB Negeri Kota Depok, sedangkan penelitian ini membahas mengenai penanaman karakter keopon snaturan dengan internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih oleh guru kepada siswa penyandang tunarungu di SMP LB Negeri Cilacap.

Penelitian kelima, jurnal karya Rifansyah Kalimayatullah dan Yona Wahyuningsing yang berjudul **“Menyongsong Pendidikan Abad 21: Peran Guru dalam Penanaman Nilai “TOMAT” (Tolong, Maaf dan Terima kasih)”**¹². Pada penelitian tersebut membahas bagaimana peran guru dalam pembentukan penanaman sopan santun verbal khususnya pada anak sekolah dasar yaitu dengan penanaman nilai kata Tolong, Maaf dan Terima kasih.

Persamaan dari penelitian ini membahas mengenai penanaman karakter dengan internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih, namun fokus penelitian tersebut kepada guru secara umum sedangkan pada penelitian ini fokus subyeknya terhadap anak penyandang tunarungu.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memudahkan untuk memahami bagian-bagian dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut

Bab Pertama, merupakan pendahuluan. Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah sebagai dasar dari masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan atas masalah, tujuan

¹² Yunus Abidin, Fauzi Abdilah, *Proceeding Of International Seminar Of Philosophy Of Education*. (Bandung:UPI Kampus Cibiru 2016) h.251 Diambil dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=776318&val=12698&title=OPTIMALISASI%20KOMPETENSI%20GURU%20DALAM%20MEMBANGUN%20INDONESIA%20EMAS%20DALAM%20PERSPEKTIF%20PENDEKATAN%20SOSIAL%20BUDAYA#page=259> diakses pada 29 Agustus 2022 pukul 23.01 WIB

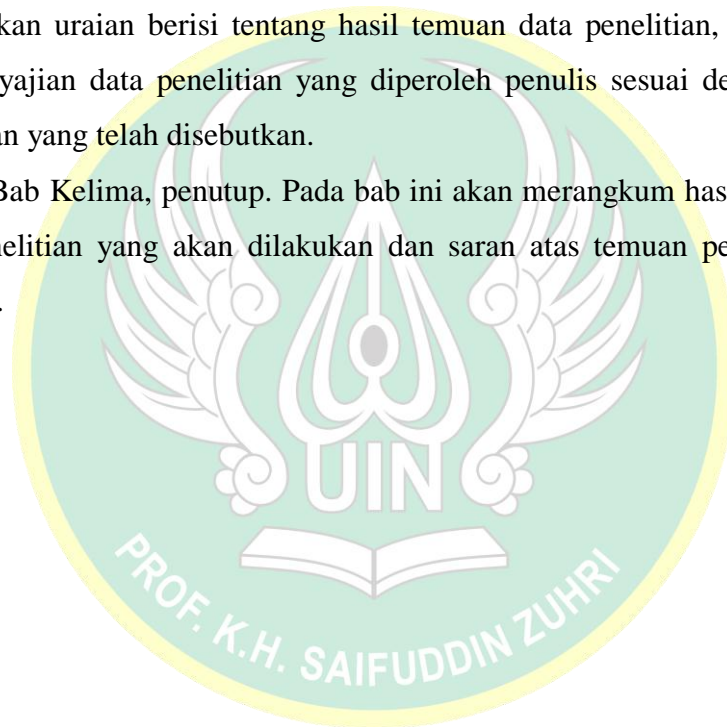
penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka sebagai referensi acuan penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab Kedua, merupakan kajian teori. Pada bab ini berisi uraian mengenai teori yang melandasi pemikiran. Teori yang akan dibahas pada penelitian ini meliputi pola komunikasi.

Bab Ketiga, berisi mengenai metode penelitian. Pada bab ini akan membahas jenis penelitian, objek, dan subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan.

Bab Keempat, berisi mengenai pembahasan. Pada bab ini akan menyajikan uraian berisi tentang hasil temuan data penelitian, analisis data, dan penyajian data penelitian yang diperoleh penulis sesuai dengan metode penelitian yang telah disebutkan.

Bab Kelima, penutup. Pada bab ini akan merangkum hasil kesimpulan dari penelitian yang akan dilakukan dan saran atas temuan penelitian serta penutup.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau yang dapat disebut dengan communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin yaitu *comunicare* atau yang berarti “sama”. Sehingga ketika kita akan melangsungkan komunikasi maka kita harus memiliki kesamaan makna dalam prosesnya supaya komunikasi yang dilakukan berjalan efektif dengan bisa saling diterima. Para ahli mendefinisikan komunikasi dalam berbagai sudut pandang yang beraneka ragam, dan menyatakan bahwa ilmu komunikasi sebagai ilmu yang eklistis yang merupakan gabungan dari berbagai ilmu.. Adapun pengertian komunikasi yang dijabarkan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Shannon dan Weaver komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain, secara sengaja ataupun tidak. Bentuk komunikasi tidak terbatas dalam penggunaan bahasa verbal juga dalam bentuk ekspresi muka, atau melalui media lukisan dan teknologi¹³
- b. Menurut Harold Laswell, komunikasi merupakan Siapa yang mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa (*who says what in which channel to whom with what effect*)¹⁴
- c. Menurut Rogers bersama D Lawrence Kincaid, komunikasi ialah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam¹⁵

¹³ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru 2018), h. 3

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (PT. Remaja Rosdakarya 2014) h. 62

¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), h. 19

Sebagai proses pengiriman pesan dari sumber ke sumber penerima pesan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi penerima setidaknya ada dua pengertian makna yang dapat dipetik dari pesan komunikasi yaitu:

- a. Komunikasi merupakan suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Oleh karena itu, proses komunikasi bukanlah sesuatu yang dianggap kebetulan, melainkan suatu proses yang disengaja dengan kesadaran penuh untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Secara sederhana dapat dipahami dalam sebuah komunikasi terdapat tiga komponen penting yang harus ada, yakni sumber pesan, pesan dan penerima pesan. Jika ada salah satu komponen tersebut yang hilang maka akan hilang makna dari komunikasi. Dan seiring dengan adanya perkembangan zaman maka berkembang dan bertambah pula komponen-komponen yang ada dalam proses komunikasi tersebut.¹⁶

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa jauh dari kehidupan manusia. Komunikasi dibutuhkan untuk pergaulan menjalin hubungan antarmanusia. Cara seseorang dalam berkomunikasi akan menunjukkan posisi serta keseimbangannya di tengah masyarakat. Komunikasi bisa dikatakan menjadi unsur penting dalam menilai kualitas seseorang. Dale Carnegie mengungkapkan bahwa seseorang yang berpendidikan atau terpelajar akan mudah dinilai dari caranya berbicara atau berkomunikasi. Manusia yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik akan bisa meniti karir dan meraih kesuksesan dengan cepat dibanding dengan orang yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Meskipun masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa komunikasi hanya merupakan hal alamiah yang dimiliki setiap manusia seperti halnya bernapas. Hal tersebut bisa dikatakan benar akan tetapi hanya mampu berbicara tidaklah cukup, namun harus disertai dengan kemampuan

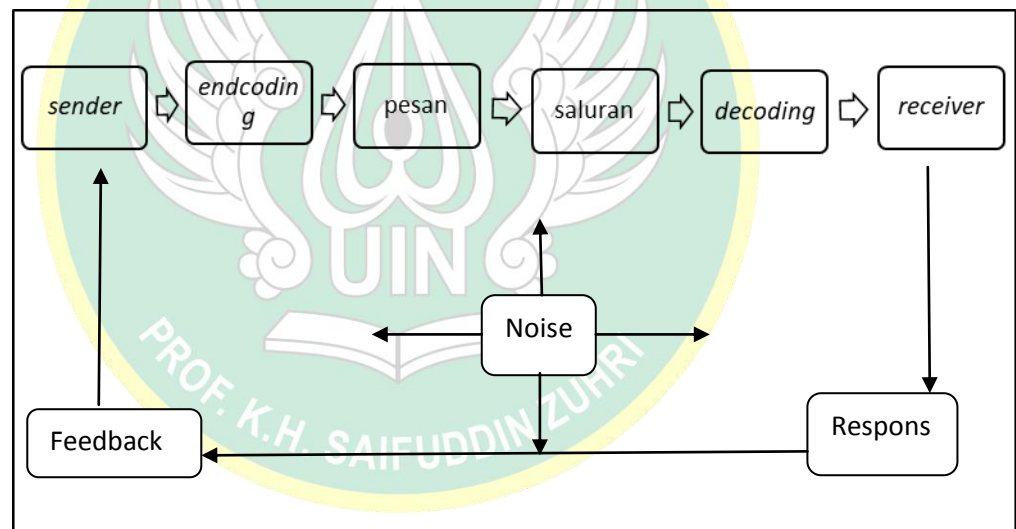
¹⁶ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Komunikasi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Prenadamedia Group 2018), h. 1

berkomunikasi yang baik dan efektif supaya bisa dipahami serta dihargai oleh lawan bicara.¹⁷

Dapat dipahami bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan antar manusia dan maknanya bisa saling dimengerti, baik berupa pikiran atau perasaan seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan lambang atau bahasa baik secara verbal ataupun non verbal yang menjadi alat penyalurnya.

2. Unsur-Unsur Dalam Proses Komunikasi

Dalam setiap kegiatan berkomunikasi pasti akan terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur komunikasi. Setiap elemen sudah ada peran masing-masing untuk memperlancar proses komunikasi. Adapun elemen komunikasi yang dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁸



Gambar 1 :
Elemen Komunikasi

- Sender*, yakni seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- Encoding*, yakni proses pada pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.

¹⁷ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Komunikasi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2018),h. 2-7

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup 2013), h.16

- c. *Message*, yakni pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh seorang komunikator.
- d. *Media*, yakni saluran komunikasi atau tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding* (pengawas sandian), yakni proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver*, yakni komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response* (tanggapan), yakni seperangkat reaksi yang terjadi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback*, yakni umpan balik berupa tanggapan dari komunikan jika tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise*, yakni gangguan yang terjadi secara tak terencana dalam proses komunikasi sebagai akibatnya diterima pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi semua orang dimasyarakat. Wilbur Schramm menjelaskan bahwa komunikasi dan masyarakat merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain. Karena jika tanpa adanya komunikasi maka masyarakat tidaklah terbentuk, sedangkan jika tanpa masyarakat maka komunikasi tidak akan dapat mengembangkan ilmu komunikasi.

Sementara itu Deddy Mulyana menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita perlu melalui komunikasi, yang mana kebutuhan emosional serta intelektual kita bisa didapatkan dengan cara yang mendasar melalui keluarga, kerabat dekat, kemudian masyarakat luas, dan media massa.

Berdasarkan penjelasan Schramm dan Mulyana dapat dipahami bahwa setiap individu melakukan komunikasi bertujuan untuk mempertahankan kehidupannya serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Pengembangan diri manusia hal ini bisa dilakukan

dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi diantaranya ialah sebagai berikut :

a. Komunikasi Interpersonal (Antar Pribadi)

Komunikasi antar pribadi dikemukakan oleh A. Devito yaitu “*The process of sending and receiving messages, between two persons, or among a small group of person, with same effect and same immediate feedback*”. (Proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil manusia dengan banyak efek serta beberapa umpan balik langsung).

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dengan kemungkinan dari setiap pesertanya menangkap reaksi dari lawan secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi dan pergaulan yang ada dilingkup kehidupan manusia merupakan suatu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Schramm menyatakan bahwa disetiap manusia yang saling bergaul antar satu sama lain, selain ada yang membagi informasi didalamnya juga ada yang membagi gagasan ide dan sikap.

Sedangkan menurut Miller dan Nicholson bahwa disetiap pergaulan antar manusia selalu ada yang namanya penyesuaian pikiran, penciptaan symbol yang mengandung makna pengertian bersama. Dapat dipahami komunikasi bukanlah sekedar hanya penyampaian pesan tetapi juga untuk menentukan tingkat hubungan interpersonal. Tidak hanya menentukan “*content*” namun juga “*relationship*”.

Komunikasi antar pribadi dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni; *pertama*, komunikasi diadik (*dyadic communication*) merupakan komunikasi yang dilakukan antar dua orang (komunikator dan komunikan). *Kedua*, komunikasi triadik (*triadic communication*),

yaitu komunikasi antarpribadi yang kegiatannya melibatkan tiga orang, yakni komunikator dan dua komunikan.¹⁹

b. Komunikasi Intrapersonal

Di dalam bukunya Ronald L. Applbaum, et. All, yang berjudul “*Fundamental Concept in Human Communication*” menjelaskan mengenai komunikasi intrapersonal adalah “Komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, termasuk kegiatan berbicara kepada diri sendiri serta kegiatan-kegiatan yang mengamati dan memberikan makna baik secara intelektual maupun emosional terhadap lingkungan sekitarnya”.²⁰

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikatro dengan sejumlah orang (komunikan) yang sedang ada didalam suatu kumpulan bersama-sama di dalam suatu kelompok. Pada dasaenya komunikasi kelompok memiliki beberapa karakteristik yaitu; pertama, proses komunikasi yang berupa pesan-pesan yang disampaikan lebih banyak oleh komunikator kepada khalayak umum dan secara tatap muka. Kedua, komunikasi ini berjalan secara berkelanjutan serta bisa dibedakan dari sumber srta penerima. Ketiga, Pesannya berupa pesan yang sudah terencana buukan merupakan pesan yang dilakukan secara spontan untuk segmen khalayak tertentu.²¹

Komunikasi memiliki banyak macam bentuk yang semuanya bergantung dari bagaimana cara dari setiap individu memandangnya, secara garis besar komunikasi juga dapat dibagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

¹⁹ Ali Nurdin, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: CV Mitra Media Nusantara 2013), h.124-125

²⁰ Ali Nurdin, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: CV. Mitra Media Nusantara) 2013. h.125

²¹ M. Syaghilul Khoir, *Pola Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) 2014. h. 35 Diambil dari [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26683/1/M.%20SYAGHILUL%20KH OIR-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26683/1/M.%20SYAGHILUL%20KH%20OIR-FDK.pdf) diakses tanggal 31 Agustus 2022 Jam 21.52 WIB

d. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan cara komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menjadi komunikasi yang umum dilakukan oleh kebanyakan orang karena pada kenyatannya ide-ide, pemikiran atau keputusan yang disampaikan melalui metode komunikasi verbal daripada menggunakan komunikasi nonverbal.²²

Pesan verbal merupakan semua jenis dari symbol yang menggunakan satu kata atau lebih.²³ Dan bahasa juga dapat dikatakan sebagai system kode verbal. Bahasa dapat dijelaskan sebagai suatu perangkat dari symbol, dengan menggunakan aturan untuk mengkombinasikan symbol-simbol didalamnya yang nantinya digunakan untuk dipahami dan disetujui di dalam suatu komunitas.

e. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang pesannya dikemas dengan bentuk tanpa kata-kata. Dalam berkomunikasi hamper secara otomatis komunikasi nonverbal terpakai. Dengan hal tersebut komunikasi nonverbal dapat dikatakan komunikasi yang bersifat tetap atau selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur karena megungkapkan suatu hal dengan cara yang spontan melalui gerakan tubuh atau respon pada manusia.²⁴

Komunikasi nonverbal menempati bagian penting ketika proses komunikasi berlangsung. Karena terdapat beberapa komunikasi verbal tidak efektif karena seorang komunikator yang menyampaikan pesan tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik diwaktu yang

²² Tri Indah Kusumawati, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 6, No. 2 Tahun 2016, h. 86 Diambil dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618> pada tanggal 10 November 2022 Jam 23.02 WIB

²³ Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2021) h. 42

²⁴ Tri Indah Kusumawati, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 6, No. 2 Tahun 2016, h. 90 Diambil dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618> pada tanggal 10 November 2022 Jam 23.15 WIB

bersamaan. Dengan komunikasi nonverbal dapat menyimpulkan suatu kesimpulan dari berbagai macam perasaan orang, baik itu rasa senang, benci, cinta, rindu dan berbagai macam perasaan lainnya. Bentuk dari komunikasi nonverbal sendiri biasanya dapat berupa bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, symbol-simbol, pakaian seragam, warna, serta intonasi suara.

4. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat dikatakan sebagai serangkaian dua kata yang saling memiliki makna berhubung. Sehingga mendukung dengan makna yang lainnya, maka lebih jelasnya rangkaian kata tersebut akan dijelaskan secara masing-masing.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola diartikan sebagai bentuk atau system, sebuah cara atau bentuk sebuah struktur yang mana pola dapat dikatakan sebagai contoh atau cetakan²⁵. Sedangkan menurut kamus populer, yang dimaksud dengan pola ialah model, contoh, pedoman (rancangan)²⁶. Sehingga dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pola adalah bentuk atau model dengan keteraturan, baik pada desain ataupun dalam gagasan abstraknya. Dalam membentuk pola juga mempertimbangkan adanya unsur yang disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diprakirakan kelanjutannya dari pola tersebut²⁷.

Pola komunikasi merupakan cara pada individu atau kelompok untuk melakukan komunikasi. Karena pola komunikasi terbentuk atas dasar model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya banyak macam model komunikasi dan merupakan bagian dari proses komunikasi akan dapat menemukan pola komunikasi yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi yang memiliki tujuan

²⁵ Departemen Pendidikan nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3", (Jakarta Balai Pustaka 2002), h. 885.

²⁶ Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 605

²⁷ Wikipedia Bahasa Indonesia, Wikipedia Online, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pola>, diakses tanggal 25 Novemver 2021 Jam 19.30 WIB

supaya bisa membangun komunikasi yang efektif mempunyai pengertian yaitu merupakan bagaimana komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan, sehingga bisa menimbulkan suatu persamaan makna di antara komunikator dengan komunikannya.²⁸

Menurut effendy pola komunikasi merupakan suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, supaya memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.²⁹ Sedangkan menurut Djamarah pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³⁰ Pola komunikasi sendiri terdapat beberapa macam sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran atau gagasan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol (lambang) sebagai media atau salurannya. Adapun lambang atau simbol yang dimaksud pada pola ini ialah ada dua yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal. Yang dapat dikatakan lambang verbal yaitu bahasa, karena yang paling sering digunakan untuk mengungkapkan pikiran komunikator dan mampu diterima baik oleh komunikannya.³¹

²⁸ Yani Hendrayani, dkk, *Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas*, Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 22 No. 2, Desember 2019, h.184 diambil dari https://www.researchgate.net/publication/338174467_Pola_Komunikasi_Guru_kepada_Siswa_Penyandang_Disabilitas pada tanggal 26 November 2021 Jam 21.00 WIB

²⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2013), h. 225

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta) 2006), h.1

³¹ Andreano Rinaldi Sitingjak, *Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT.Lion Air Indonesia Cabang Manado*, Jurnal “acta Diurna” Vol.1 No. 1 Tahun 2013, Hlm. 5 Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/962/777> pada tanggal 8 Januari 2022 Jam 20.00 WIB

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola Komunikasi secara sekunder yaitu suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertamanya. Karena disasarkan untuk jumlah komunikan yang banyak maka menjadi efisien jika seorang komunikator menggunakan media kedua sebagai alat atau sasaran dalam menyampaikan pesannya.³² Contohnya seperti radio, surat kabar, atau televisi yang memungkinkan diterima banyak komunikan.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear dapat berarti penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini biasanya baik terjadi secara tatap muka (*face to face communication*) secara pribadi (*interpersonal communication*) atau kelompok (*group communication*) maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*). Dan dalam proses komunikasinya juga alangkah lebih baik jika ada perencanaan atau persiapan terlebih dahulu untuk menciptakan komunikasi yang efektif.³³

d. Pola Komunikasi Sirkular

Yang dimaksud dengan sirkular secara harfiah ialah bulat, bundar, atau keliling. Maka dalam proses komunikasi sirkular ini ada terjadinya feedback atau umpan balik, yang merupakan arus dari komunikan kepada komunikator, sebagai penentu utama bahwa

³² Andreano Rinaldi Sitingjak, *Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT.Lion Air Indonesia Cabang Manado*, Jurnal "acta Diurna" Vol.1 No. 1 Tahun 2013, Hlm. 5 Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/962/777> pada tanggal 8 Januari 2022 Jam 20.00 WIB

³³ Andreano Rinaldi Sitingjak, *Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT.Lion Air Indonesia Cabang Manado*, Jurnal "acta Diurna" Vol.1 No. 1 Tahun 2013, Hlm. 6 Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/962/777> pada tanggal 8 Januari 2022 Jam 20.00 WIB.

komunikasi yang dilakukan telah berhasil. Proses komunikasi dalam pola ini ialah berjalan terus yaitu dengan adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dalam pola komunikasi sirkular di dasari atas perspektif interaksi yang menegaskan bahwa komunikator atau sumber memberi respom secara timbal balik pada komunikator lainnya.³⁴

Dari beberapa pengertian yang menjelaskan mengenai pola komunikasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi merupakan suatu bentuk pola pada hubungan yang dilakukan antara dua orang atau lebih lalu didalam pengiriman dan penerimaan pesan mempunyai dua komponen yakni gambaran atau rencana yang merupakan langkah-langkah pada suatu aktifitas yang nantinya akan menyebabkan adanya hubungan komunikasi antara manusia atau kelompok.

B. Pola Komunikasi Guru dengan Murid

Komunikasi adalah peristiwa sosial, yaitu apa yang terjadi ketika orang berinteraksi dengan individu lain. Komunikasi yang dilakukan dengan lambang verbal (kata-kata) harus memberikan stimulus kepada audiens pada interaksi yang dilakukan. Jika individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka akan terjadi:

1. Proses belajar yang meliputi aspek kognitif (berpikir) dan afektif (merasa).
2. Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang atau disebut dengan komunikasi
3. Mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi proyeksi agresi, dan lain-lain.³⁵

Terdapat tiga pola komunikasi antara guru dan murid seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana yang dikutip oleh Djamarah dalam buku

³⁴ Andreano Rinaldi Sitingak, *Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT.Lion Air Indonesia Cabang Manado*, Jurnal "acta Diurna" Vol.1 No. 1 Tahun 2013, h. 6 Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/962/777> pada tanggal 8 Januari 2022 Jam 20.00 WIB.

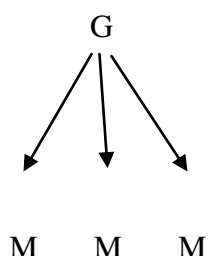
³⁵ Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 3

Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah dengan guru memiliki peran sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru memiliki peran aktif sedangkan peserta didik pasif dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Komunikasi sebagai interaksi merupakan komunikasi dua arah, guru memiliki peran sebagai pemberi aksi serta penerima aksi. Begitupun terhadap peserta didik mampu sebagai penerima dan pemberi aksi. Dalam hal ini guru dengan peserta didik akan terjadi dialog di dalamnya.
3. Komunikasi sebagai transaksi merupakan komunikasi banyak arah. Dimana komunikasi terjadi tidak hanya antara guru dengan peserta didik. Melainkan peserta didik dituntut untuk mampu lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru mampu berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.

Penggunaan variasi dalam pola komunikasi mutlak dilakukan oleh tenaga pengajar, hal ini bertujuan supaya tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, dan untuk menghidupkan suasana pembelajaran ataupun dalam penanaman karakter demi keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan. Seperti yang dikemukakan Uzer Usman yang dikutip oleh Djamarah dalam buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Pola komunikasi anatara guru dengan murid dapat diidentifikasi sebagai berikut:³⁶

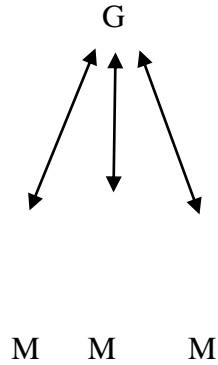
1. Pola guru-murid



(Komunikasi sebagai aksi, hanya berlangsung satu arah. Murid tidak berperan aktif dan guru lebih aktif)

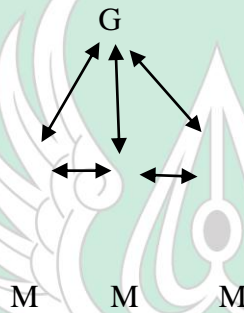
³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Hlm. 13-14

2. Pola Guru – Murid – Guru



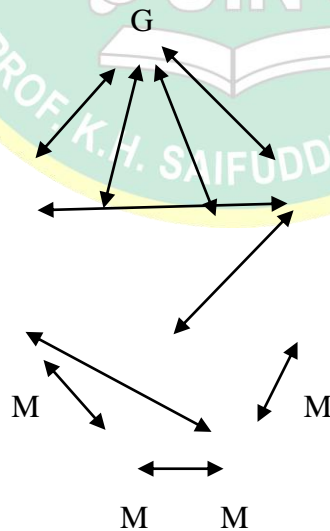
(Ada balikan atau feedback bagi guru ketika beekomunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak Guru dan Murid sama aktif)

3. Pola Guru – Murid – Murid – Guru



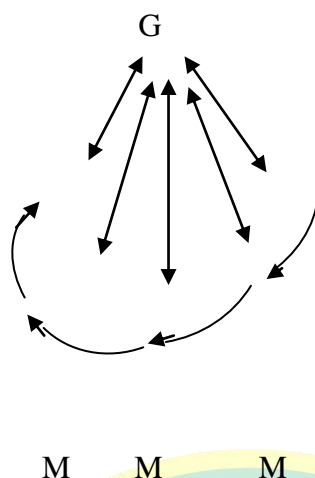
(Komunikasi Multi arah dengan interaksi yang optimal, ada balikan bagi guru, murid saling belajar satu sama lain)

4. Pola Guru – Murid – Murid – Guru, Murid – Murid



(Komunikasi banyak arah, kelas lebih hidup. Semua terlibat dalam menciptakan suasana belajar yang memotivasi)

5. Pola Melingkar



(Stiap murid memiliki kesempatan untuk menyampaikan sambutan, tidak diperbolehkan menyampaikan pendapat 2 kali jika ada murid lain yang belum mendapat giliran)

C. Tenaga Pengajar (Guru)

Pendidik di Indonesia lebih sering dikenal dengan pengajar, merupakan tenaga yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan memiliki tugas khusus yang berprofesi sebagai pendidik. Adapun sebutan lain yang digunakan untuk seorang pendidik yaitu guru/dosen. Dalam Undang Undang No.20 tahun 2003 menerangkan bahwa pendidik ialah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³⁷

Kata guru dalam bahasa Inggris ialah kesamaan dari kata *teacher* yang memiliki makna “*the person who teach, especially in school*” dapat diartikan seorang guru ialah sosok yang mengajar di sekolah atau madrasah. Kata *teacher* diambil dari kata kerja yaitu *to teach* atau *teaching* yang memiliki arti mengajar. Sehingga dapat dipahami bahwa arti kata *teacher* ialah guru, pengajar. Sedangkan di dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang mengartikan mengenai profesi guru yaitu *murabbi*, *Mua’lim*, *Muddaris* dan *Mu’addib*. Meskipun beberapa kata tersebut memiliki makna yang sama

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

namun karakteristik dari masing-masingnya berbeda, dijelaskan sebagai berikut:

1. *Murabbi* memiliki pengertian bahwa seorang guru ialah yang mempunyai sifat *rabbani*, berarti orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap peserta didik dan memiliki pengertian mengenai *rabb*.
2. *Mua'lim* menjelaskan bahwa seorang guru ialah orang yang berilmu tidak hanya menguasai ilmu hanya secara teoritis melainkan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki.
3. *Muddaris* memiliki makna bahwa sebagai seorang guru harus mampu berusaha dalam mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan dengan menghilangkan ketidaktahuan mereka dengan melatihnya sesuai ketrampilan masing-masing
4. *Mu'addib* memiliki makna sebagai seorang guru merupakan orang yang beradab serta merangkap memiliki peran untuk membangun peradaban yang berkualitas untuk dimasa depan.³⁸

Terdapat peribahasa sunda yang dikenal mengenai guru yaitu wajib *digugu* dan *ditiru*. Adapun yang dimaksud dengan pengertian *digugu* ialah didengarkan, diikuti dan ditaati sedangkan *ditiru* memiliki arti yaitu dicontoh. Maka dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru mengandung posisi makna sosial yang dipandang sangat tinggi. Sehingga masyarakat Jawa juga menyebut bahwa “*guru, ratu wong atua karo*”. Kalimat peribahasa tersebut mengandung makna bahwa seseorang yang harus dihormati keberadaanya ialah seorang guru, pemimpin, serta orang tua. Dari beberapa ungkapan makna peribahasa tersebut menggambarkan betapa tinggi posisi seorang guru dan juga menjelaskan posisi sosial guru yang sangat mulia dikalangan masyarakat.³⁹

Secara terminologis pengertian guru secara luas ialah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mendidik serta berpartisipasi dalam

³⁸ Shilphy. A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV. Budi Utama 2020) Hlm.10-11

³⁹ Shilphy. A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV. Budi Utama 2020), Hllm. 11-12

menyelenggarakan pendidikan dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, bahwa mengenai sebutan guru mencakup sebagai berikut:

1. Guru itu sendiri merupakan guru kelas, guru di bidang studi, atau guru bimbingan dan konseling, atau guru untuk bimbingan karier
2. Guru yang menjabat dengan tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah atau Madrasah
3. Guru dalam jabatan pengawas

Berdasarkan dari telaah yang sudah dijelaskan mengenai istilah-istilah makna guru maka dapat dipahami karakteristik dari seorang guru ialah sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen terhadap profesionalitas, yaitu ada di dalam dirinya sikap dedikasi
2. Memiliki komitmen terhadap mutu proses serta hasil kerja, dan sikap *continuous improvement*
3. Harus mampu dalam menguasai ilmu serta mengembangkan dan menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, mengetahui dimensi teoritis dan praktis, atau juga mampu melakukan berbagi ilmu pengetahuan, penanaman karakter serta amaliah (implementasi)
4. Mendidik serta mampu menyiapkan para peserta didik supaya mampu mengeluarkan kreasinya, dan bisa mengatur, memelihara dari hasil kreasinya agar tidak menimbulkan hal negative pada dirinya, masyarakat atau bahkan lingkungannya
5. Mampu menjadi contoh atau pusat identifikasi diri atau menjadi sentral panutan, teladan atau konsultan bagi peserta didiknya
6. Memiliki kepekaan dalam intelektual serta informasi, dan mampu memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan bisa berusaha dengan cara serta kemampuannya untuk mencerdaskan para

peserta didiknya untuk menghilangkan kebodohan dan bisa menuntun serta melatih menemukan bakat kemampuan dan minatnya

7. Diwajibkan bisa bertanggung jawab dalam membangun peradaban untuk dimasa depan kelak.⁴⁰

Sehingga secara garis besar Tenaga Pengajar (Guru) merupakan seorang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik baik dalam potensi kognitif, afektif dan potensi psikomotorik, yang dengan ikhlas merelakan dirinya untuk bisa menerima serta memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orang tua yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan sehingga mampu mengenali dirinya serta Tuhannya.

D. Peserta Didik (Siswa)

Siswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seorang anak yang sedang berguru atau belajar dan bersekolah.⁴¹ Sedangkan dalam Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 menjelaskan mengenai siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan anggota masyarakat yang sedang berusaha dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴²

Dalam aktivitas Pendidikan yang menjadi posisi sentral komponen manusiawi salah satunya ialah peserta didik. Maka dapat dipahami bahwa peserta didik pokok persoalan dan titik fokus dari semua proses transformasi yang disebut dengan Pendidikan. Karena dianggap menjadi salah satu komponen penting di dalam Pendidikan sehingga peserta didik sering disebut dengan bahan mentah (*Raw Material*).

Dari sudut pandang pedagogis, peserta didik didefinisikan sebagai semacam makhluk "*Homo Educandum*" ialah makhluk yang menghajatkan Pendidikan. Pada pengertian ini peserta didik dinilai sebagai seorang manusia

⁴⁰ Shilphy. A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020) Hlm. 13

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (Online). Diambil dari <https://kbbi.web.id/siswa>. Diakses pada 10 Januari 2022 Jam 22.30 WIB

⁴² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diambil dari, luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20Sisdiknas.pdf, pada tanggal 10 Januari 2022 Jam 23.00 WIB Hlm. 3

yang mempunyai potensi yang sifatnya laten sehingga memerlukan binaan serta bimbingan yang bertujuan untuk mewujudkan supaya bisa menjadi manusia yang bermoral dan berkompeten.

Dari sudut pandang psikologis peserta didik merupakan individu yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis. Sebagai individu yang sedang bertumbuh dan berkembang, peserta didik membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten hingga kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁴³

Dari sudut pandang modern seorang peserta didik dianggap seperti subjek didik sehingga dapat dipahami bahwa peserta didik ialah individu yang otonom serta ingin diakui untuk keberadaanya. Sebagai individu yang mempunyai ciri khas serta otonomi mereka ingin berkembang untuk dirinya secara terus menerus supaya nantinya dapat memecahkan masalah-masalah hidup yang akan dihadapinya suati saat nanti. Adapun beberapa ciri khas yang dimiliki oleh seorang peserta didik yang harus dipahami oleh pendidik ialah sebagai berikut :

1. Individu yang mempunyai potensi baik pada fisik maupun psikis yang khas, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagai insan yang unik.
2. Individu yang sedang dalam masa perkembangan
3. Individu yang sedang membutuhkan motivasi atau bimbingan secara individual seerta diperlakukan secara manusiawi.
4. Individu yang mempunyai kemampuan bersikap mandiri.⁴⁴

Dengan demikian adanya beberapa ciri khas yang dimiliki pada peserta didik menjadi hal yang penting untuk diketahui oleh para pendidik, karena dengan adanya ciri khas tersebut maka nantinya dalam mengatur kondisi dan strategi bisa disesuaikan yang relevan dengan keadaan dari peserta didik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang mempunyai potensi mendasar yang perlu untuk dikembangkan melalui

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012), Hlm. 39

⁴⁴ Umar Tirtaraharja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) cet ke-1 Hlm.53

Pendidikan jasmani ataupun rohan, baik Pendidikan itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dimanapun anak berada. Atau bisa dipahami juga sebagai orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh pendidikan sesuai dengan cita-citanya untuk harapan di masa depannya.

E. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya, dalam bahasa asing istilah yang digunakan seperti *Hearing Disorders*. Menurut Murni Winarsih tunarungu merupakan suatu istilah umum yang dikemukakan untuk menunjukkan seorang sulit mendengar dari yang ringan hingga berat dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu kurang dengar dan tuli.⁴⁵ Sedangkan mufti Salim menyimpulkan bahwa anak Tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarnya yang disebabkan karena kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Tentu saja dengan adanya kekurangan yang dimiliki oleh penyandang tunarungu sehingga ia memerlukan pendidikan khusus untuk dapat mencapai kehidupan lahir batinnya.⁴⁶

Pada dunia pendidikan tentu saja menjadi penting untuk mengetahui tingkat berat ringannya pendengaran (*hearing loss*) dan sejak usia berapa seseorang ketika kehilangan pendengarannya, karena untuk berjalannya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Dengan mengetahui tingkat berat-ringannya pendengaran dari penyandang tunarungu memungkinkan untuk bisa mengoptimalkan fungsi pendengaran yang masih tersisa (*residual hearing*). Usia pada saat kehilangan pendengaran akan menjadi pertimbangan dalam kemampuan pertumbuhan bahasa pada

⁴⁵ Fifi Nofiaturohmah, *Problematika Anak Tuna Rungu dan Cara Mengatasinya*, Jurnal QualityVo. 6 No.1 Tahun 2018, Hlm.3 Diambil dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5744/3660> diakses pada tanggal 02 Februari 2022 Jam 21.15 WIB

⁴⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), Hlm. 93-94

penyandang tunarungu. Karena semakin dewasa usia anak saat mengalami gangguan pendengaran maka akan lebih besar kesempatan bagi si anak untuk menguasai konsep bahasa yang signifikan dan kemampuan konseptual. Dibanding dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran semenjak belum mengenal bahasa lisan.

Berdasarkan definisi dapat disimpulkan bahwa Tunarungu ialah seseorang yang mengalami hilangnya kemampuan dalam mendengar sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam proses informasi bahasa melalui indra pendengarnya baik menggunakan atau tidak alat bantu dengar.

2. Klasifikasi Ketunarunguan

Seseorang mengidap Tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, letak gangguan pendengaran secara anatomis dan berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan, yaitu sebagai berikut :

a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran

- 1) Tunarungu ringan (*Mild Hearing Impairment*) yaitu merupakan kelainan pendengaran yang masih bisa mendengar suara yang intensitasnya 20-40 Db. Dalam kelompok ini biasanya mengalami kesulitan dalam percakapan dan mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak berbicara
- 2) Tunarungu sedang (*Moderate Hearing Impairment*) merupakan kelainan pendengaran yang masih bisa mendengar suara yang intensitasnya 40-65 Db. Pada kelompok tersebut biasanya mengalami kesusahan dalam bercakap jika tanpa melihat wajah lawan bicaranya, kemampuan mendengar dari jarak yang jauh atau disituasi yang gaduh sudah kesusahan atau harus sudah dibantu alat bantu dengar.
- 3) Tunarungu agak berat (*Severe Hearing Impairment*) yaitu merupakan kelainan pendengaran dengan kemampuan mendengarkan suara yang intensitasnya 59-95 Db. Pada kelompok

ini kemampuan bercakapnya hanya bisa jika melihat muka lawan bicara dan dengan suara yang keras, namun untuk percakapan yang normal dan praktis mereka sudah tidak bisa mengikuti. Hanya saja mereka masih bisa dibantu dengan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).

- 4) Ketunarunguan berat (*Profound Hearing Impairment*) yaitu merupakan kelainan pendengaran yang hanya bisa mendengar suara dengan intensitas di atas 95 Db. Dalam kelompok ini percakapan normal sudah tidak memungkinkan bagi mereka, jika menggunakan alat bantu dengan juga kemungkinan kecil bisa membantunya, mereka sudah bergantung dengan bahasa verbal atau isyarat untuk bercakap.⁴⁷
- b. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis
- 1) *Conductive loss*, yakni ketunarunguan termasuk tipe konduktif atau penyebab ketunarunguannya akibat adanya kerusakan pada telinga di bagian luar dan tengah yang memiliki fungsi untuk menghantarkan getaran suara menuju telinga bagian dalam.
 - 2) *Sensorineural loss*, merupakan ketunarngan yang penyebabnya akibat adanya kerusakan di telinga bagian dalam dan syaraf pendengaran (*Nerveus Cochlearis*) yang akibatnya ialah menghambat pengiriman pesan suara ke otak.
 - 3) *Central auditory processing disorder*, merupakan gangguan yang terdapat pada syaraf pusat proses pendengaran sehingga akibatnya individu akan mengalami kesusahan untuk memahami mengenai apa yang didengar meskipun gangguannya tidak ada yang spesifik pada telinga itu sendiri. Mereka yang mengalami gangguan pada pusat proses pendengarannya kemungkinan mempunyai

⁴⁷ Dudi Gunawan, dkk. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A* (Bandung : PPPPTK TK DAN PLB 2016) Hlm. 25 Diambil dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/9527/1/Modul%20Tunarungu%20A%20150%20hlm%20edit%20jumi%20acc%20penulis%2011%20mei%20ben.pdf> diakses pada 30 Agustus 2022 Jam 19.35 WIB

pendengaran yang normal jika diukur menggunakan audiometer, namun anak akan sering mengalami kesusahan untuk memahami apa yang mereka dengarkan.⁴⁸

c. Berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan

1) Pra-Natal

- a) Genetik, ialah anak yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu) dikarenakan adanya factor dari keturunan
- b) Anak yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu) semenjak di dalam kandungan karena adanya infeksi atau penyakit selama ibu mengandung
- c) Natal, ialah anak yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu) yang disebabkan karena proses kelahiran dengan resiko yang tinggi.
- d) Post-Natal, ialah anak yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu) setelah dilahirkan.⁴⁹

Sedangkan klasifikasi menurut kepentingan pendidikannya yang dijabarkan oleh Samuel A.Kirk, ialah dapat diketahui dengan melakukan tes audiometris, yaitu sebagai berikut :

- a) 0 dB menunjukkan bahwa anak dengan pendengaran yang optimal
- b) 0 -26 dB menunjukkan bahwa anak masih memiliki pendengaran yang normal
- c) 27-40 dB menunjukkan bahwa anak kesulitan dalam mendengarkan bunyi-bunyi yang jauh sumbernya, dalam

⁴⁸ Dudi Gunawan, dkk. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A* (Bandung : PPPPTK TK DAN PLB 2016) h. 26 Diambil dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/9527/1/Modul%20Tunarungu%20A%20150%20hlm%20edit%20jumi%20acc%20penulis%2011%20mei%20ben.pdf> diakses pada 30 Agustus 2022 Jam 19.35 WIB

⁴⁹ Dudi Gunawan, dkk. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A* (Bandung : PPPPTK TK DAN PLB 2016) h. 26-27 Diambil dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/9527/1/Modul%20Tunarungu%20A%20150%20hlm%20edit%20jumi%20acc%20penulis%2011%20mei%20ben.pdf> diakses pada 30 Agustus 2022 Jam 19.35 WIB

proses belajar mencari posisi tempat duduk yang strategis menjadi solusinya (Tergolong Tunarungu ringan)

- d) 41-55 dB anak hanya mengerti bahasa percakapan secara berhadapan, tidak bisa mengikuti diskusi kelas, sudah membutuhkan alat bantu dengar untuk membantunya dan juga terapi wicara (tergolong tunarungu sedang)
- e) 56-70 dB pada tingkat ini anak masih mempunyai sisa pendengarannya yang hanya bisa digunakan untuk mendengarkan suara dari arah yang sangat dekat untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif. Dalam berbicara perlu menggunakan alat bantu dengar dan sudah menggunakan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat)
- f) 71-90 dB pada kondisi ini anak sudah membutuhkan alat bantu dengar setiap waktu, karena hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat. Dan kadang sudah dianggap tuli sehingga membutuhkan pendidikan luar biasa secara intensif serta latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
- g) 91 dB kondisi anak dalam kondisi ini mungkin sadar akan adanya bunyi, suara, dan getaran yang kuat, dalam menerima informasi sudah mengutamakan penglihatan daripada pendengarannya dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).⁵⁰

2) Karakteristik Ketunarunguan

Gangguan pendengaran merupakan istilah umum yang disebutkan untuk orang-orang Tuli dan kurang atau kehilangan pendengarannya menyebabkan disfungsi sistem pada pendengarannya. Sehingga mengakibatkan perkembangan bahasanya terganggu dan membutuhkan pelayanan yang khusus dalam mewujudkan potensi pada diri mereka. Arthur Boothroyd,

⁵⁰ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) h. 65

memprediksi masalah yang akan terjadi karena kurang berfungsinya indra pendengaran jika tidak ada penanganan sejak dini, hambatan yang mungkin terjadi meliputi pada bidang persepsi sensori, kognisi, Bahasa dan komunikasi, keterampilan bicara, sosial, emosi dan intelektual yang nantinya akan mempersulit lingkup untuk mendapat Pendidikan belajar serta pekerjaan nanti.

Dengan adanya kerusakan pada indra pendengaran maka sebagai dampaknya akan memunculkan karakteristik dari penyandang tunarungu, beberapa hal-hal terkait ialah sebagai berikut.

a) Perkembangan Bicara dan Bahasa

Dampak yang terjadi akibat ketunarunguan ialah mengalami keterbatasan/kurangnya dalam memperoleh atau pembendaharaan bahasa (*vocabulary*) sehingga dalam perkembangan berbicara/bahasa penyandang tunarungu mengalami keterlambatan dibanding dengan anak yang mendengar, karena kemampuan mendengar berkaitan erat dengan perkembangan bahasa setiap individu. Alat pendengaran yang mengalami gangguan mempunyai hambatan dalam perkembangan berinteraksi untuk menerima akses bahasa yang banyak, namun berbeda dengan penyandang tunarungu, bagi mereka yang menyebabkan pendengarannya terganggu ialah kurang dalam bicara dan bahasa.

b) Aspek Kepribadian dan Emosi

Karena pendengarannya terbatas menjadi penyebab siswa tunarungu frustrasi, emosi yang tidak stabil atau mudah marah dan gampang tersinggung. Beberapa karakteristik kepribadian dan emosi siswa tunarungu yaitu salah satunya sifat egosentris yang dimiliki lebih besar dibandingkan siswa yang bisa mendengar, memiliki rasa takut atau khawatir pada

lingkungan disekitarnya, dan bergantung kepada individu lain sehingga memicu sifat yang mudah marah dan tersinggung.

Kemampuan berkomunikasi sangatlah berpengaruh dan dibutuhkan saat ini dimana perkembangan sosial dan kepribadian manusia, dan juga demikian bagi penyandang tunarungu. Sehingga menjadi hal wajar jika banyak penyandang tunarungu yang merasakan kesepian dikarenakan memiliki keterbatasan berkomunikasi dengan orang lain.

Dampak yang timbul dari kekurangan pendengaran penyandang tunarungu ialah mereka terbatas dalam memahami bahasa lisan dan tulisan, mengakibatkan dalam berkomunikasi sering terjadi mengartikan sesuatu yang lain atau negative (salah), hal inilah yang akhirnya menimbulkan tekanan pada emosi anak tunarungu. Dari tekanan emosi tersebut sehingga menghambat perkembangan pribadinya dan menjadikannya menutup diri dari lingkungannya.

Ketunarunguan bisa menyebabkan anak diasingkan dari pergaulan bersama temannya dilingkungan sehari-harinya, kondisi seperti ini yang memicu hambatan untuk perkembangan pribadi anak penyandang tunarungu. Dan dampak yang akan terjadi akibat diasingkannya pada lingkungan dapat menimbulkan efek negatif seperti :

- (1) Sifat Egosentrisme berlebihan
- (2) Memiliki perasaan khawatir atau takut pada lingkungan yang lebih luas
- (3) Bergantung kepada individu lain
- (4) Perhatiannya lebih susah untuk dialihkan
- (5) Mempunyai karakter sifat yang polos, sederhana dan tidak banyak masalah
- (6) Lebih cepat marah dan mudah tersinggung

c) Perkembangan Akademik Terhambat

Dalam prestasi akademik penyandang tunarungu yang disebabkan rusaknya organ telinga atau pendengarannya cenderung akan lebih rendah daripada anak yang mendengar. Meskipun secara potensial pada umumnya inteligensi tidak berpengaruh karena ketunarunguan, akan tetapi secara fungsional kemampuan bahasa berpengaruh terhadap perkembangan penyandang tunarungu dalam belajar. Menurut Bunawan kekurangan potensi kecerdasan para penyandang tunarungu tidaklah disebabkan karena ketunarunguannya, namun sering ditemukan bahwa siswa tunarungu menampakkan prestasi akademik yang lebih rendah dari pada siswa yang mendengar seumurannya.

d) Ciri Penyesuaian dan Pribadi

Kesulitan sosial dan berperilaku diakibatkan dari kurangnya atau terbatasnya kemampuan penyandang tunarungu dalam berkomunikasi. Moores mengungkapkan bahwa meskipun penyandang tunarungu kekurangan dalam mendapat pengajaran bahasa, bicaram serta pelajaran lainnya disekolah, dan orang tua mereka terkadang mengarahkannya tidak sesuai, ternyata penyandang tunarungu bisa melakukan penyesuaian diri (*adjustment*) terhadap lingkungan sekitarnya. Media yang dianggap paling efektif dalam membantu perkembangan sosial dan pikiran penyandang tunarungu ialah pengalaman secara langsung pada situasi yang nyata.⁵¹

5. Bahasa Isyarat

Penguasaan bahasa merupakan unsur penting bagi setiap individu untuk bisa menguasai suatu ilmu pengetahuan yang ingin diperolehnya selain merupakan sebagai unsur utama dalam

⁵¹ Dudi Gunawan, dkk. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A* (Bandung : PPPPTK TK DAN PLB 2016) h. 28-30

melakukan komunikasi. Dalam ilmu linguistik memaparkan mengenai bahasa bahwa “*a system communication by symbols, i.e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meanings.*”⁵² Sedangkan menurut susud pandang dari para ahli antropologi mengemukakan mengenai bahasa ialah “Sandi konseptual system pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran.”⁵³

Jika kita pahami dari kedua definisi diatas mengenai bahasa dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa hanya bisa dilakukan apabila organ pendengaran dan berbicara kita berfungsi secara normal, sehingga informasi yang berupa symbol sandi konseptual secara vocal mampu tersampaikan kepada penerima pesan atau komunikasi. Dalam penggunaan bahasa dalam suatu komunitas juga terbatas yang mana bahasa tersebut diangkat untuk disetujui dan dimengerti bersama pengertiannya. Dari situlah kita mengenal yang namanya perbedaan bahasa bergantung pada tiap budaya atau kelompok manusia yang menggunakannya. Bahasa dapat bersifat arbitrer atau mana suka, yang mana jika makna kata tersebut dapat diterima secara komunitas dan disetujui sebagai bentuk bahasa.

Akan tetapi syarat bahasa pada kenyataannya tidak hanya sebatas pada penggunaan organ pendengaran dan bicara saja, karena jauh sebelum bahasa lisan terbentuk manusia telah mengenal lebih dulu bahasa lain yaitu bahasa tubuh yang mana cara komunikasinya menggunakan alat gerak tubuh untuk membentuk symbol tertentu sehingga akan membentuk suatu makna. Bahasa tubuh yang digunakan tersebut digunakan untuk pengaplikasian bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang

⁵² Alwasilah, A. Chaedar. Linguistik. Suatu Pengantar (Bandung: Angkasa 1990) Hlm. 82

⁵³ Keesing, Roger M. Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer Edisi Kedua (Jakarta: Erlangga 1992) h. 79.

tunarungu. Para penyandang tunarungu karena tidak mampu menggunakan alat bicara mereka secara optimal maka mereka akan menggunakan alat gerak tubuh yang lain untuk mengekspresikan maksud mereka, dan penerima akan menerima symbol-simbol yang disampaikan melalui gerak tubuh sebagai suatu pesan. Bahasa isyarat atau *gesture* atau bahasa tubuh merupakan salah satu cara yang digunakan untuk berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh.



Gambar 2 :
Bahasa Isyarat Abjad SIBI

F. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk mehayati dan mendalami terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga menjadi suatu keyakinan atas kesadaran akan suatu doktrin atau nilai supaya dapat tertanam di dalam diri setiap manusia dan dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan juga perilaku, yang dimana Teknik pada pendidikannya bisa dilakukan dengan peneladanan, pembiasaan,

penengak aturan dan juga permotivasiannya.⁵⁴ Karakter sopan santun pada anak nantinya akan terbentuk atas dasar nilai-nilai moral yang tertanam sehingga anak-anak mempunyai pedoman dalam bertingkah laku maka dapat dipahami secara tidak langsung karakter sopan santun pada anak terbentuk dengan sendirinya dan akan berlangsung sejak anak usia dini, ke masa remaja hingga dewasa.

Tujuan dari internalisasi ialah untuk memasukkan nilai yang baru atau untuk memantapkan nilai yang sebelumnya sudah tertanam disetiap masing-masing individu atau kelompok. Nilai yang diinternalisasikan juga dapat berupa nilai kebangsaan, budaya, akhlak, keagamaan, serta nilai yang objektif dan diyakini baik untuk suatu kelompok dan bisa dibuktikan dengan atas dasar pembuktian empirik. Dengan dasar itulah maka internalisasi dapat dikatakan sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana yang dijunjung tinggi oleh masyarakat supaya bisa menciptakan generasi penerus yang berkarakter.⁵⁵

Secara garis besar internalisasi merupakan suatu penghayatan yang dilakukan terhadap suatu ajaran, doktrin, ataupun nilai, dan dengan kesadarannya mengakui akan kebenaran suatu doktrin atau nilai sehingga menjadi keyakinan untuk diwujudkan dalam sikap atau perilaku.

2. Internalisasi Nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih

Internalisasi nilai-nilai karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana yang bersumber dari lingkungan pembelajaran, bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dengan menyeluruh dan mempunyai perilaku yang bermoral, berakhlak, berkepribadian baik serta bermanfaat untuk dilingkungan sekitarnya. Fungsi awal dari internalisasi karakter ialah supaya menjadikan individu yang berkelakuan positif sehingga mampu menjalani kehidupannya dengan sebaik-baiknya.

⁵⁴ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Probolinggo : Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton, 2017) Jurnal Edureligia. Vol. 01 No. 01 Tahun 2017. Diambil dari <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/49> diakses pada 15 Februari 2022 Jam 19.03

⁵⁵ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika), h. 6-7

Sedangkan didalam lingkup Pendidikan formal, yaitu internalisasi karakter disekolah mempunyai fungsi sendiri ialah untuk membentuk karakter dari peserta didik supaya mampu menjadi individu yang berakhlak mulia, Tangguh, bermoral, berperilaku baik serta dapat menjadi orang yang penuh akan toleransi dengan sesama.⁵⁶

Landasan dasar yang perlu ditanamkan di dalam internalisasi nilai-nilai karakter ialah internalisasi pendidikan moral yang mana hal tersebut dipercaya dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang. Salah satu perilaku bermoral yang memiliki urgensi supaya untuk diinternalisasikan sejak dini ialah sikap sopan santun. Tetapi nilai yang perlu ditanamkan tidaklah hanya sekedar dalam bersikap namun dalam bertutur kata supaya mengerti akan adab. Adapun kata yang berhubungan dengan penanaman karakter sikap kesopanan santunan ialah “Tolong, Maaf dan Trimakasih” yang mana saat ini kata tersebut masih jarang didengar, padahal kata tersebut memiliki nilai penting dalam bersikap sopan santun. Adapun makna dari kata Tolong, Maaf dan Terimakasih dijelaskan sebagai berikut:

a. Tolong

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tolong mempunyai arti bantu, membantu atau merupakan kata yang diucapkan ketika kita meminta atau menginginkan suatu bantuan, karena dengan menggunakan kata tolong saat meminta bantuan sudah termasuk menghargai orang yang kita mintai tolong. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS Al Maidah Ayat 2 sebagai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ..

Artinya : “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa.” (Surat Al-Maidah 2)

⁵⁶ Muhammad Azhari, *Impelentasi Kata Terimakasih, Tolong dan Maaf Sebagai Pembelajaran Peserta Didik Untuk Menanamkan Jiwa Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa*. (Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat), diambil dari <https://osf.io/gp3an/download> diakses pada 7 September 2022 jam 21.25 WIB

b. Maaf

Kata maaf merupakan kata yang digunakan ketika kita melakukan kesalahan dengan upaya yang sungguh-sungguh serta yakin untuk tidak mengulangi kesalahan. Namun ini tidak dilakukan hanya sebatas ucapan, ungkapan atau tulisan saja melainkan harus dengan sikap nyata pada kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Karena yang terpenting jika telah melakukan kesalahan maka harus menyadari dan meminta maaf kemudian didukung dengan perubahan sikap yang nyata untuk tidak mengulanginya kembali dikemudian hari.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

Artinya : “Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga luasnya-seluasnya langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa.”

c. Terimakasih

Kata terimakasih merupakan dua kata yang mempunyai satu makna tertentu. Yaitu terima bisa diartikan dengan ketika kita mendapatkan sesuatu hal yang baik. Sebagai ungkapan rasa syukur kita kasih atau memberikan sesuatu kepada seseorang yang telah memberi kita.⁵⁸ Sehingga dapat dipahami bahwa trimakasih merupakan cara kita ketika bersyukur atas apa yang telah kita dapatkan. Ucapan terimakasih juga bisa dilontarkan ketika kita mendapatkan suatu bantuan dari orang lain. Seperti hadits dari Abu Hurairah, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

⁵⁷ Muhammad Azhari, *Impelentasi Kata Terimakasih, Tolong dan Maaf Sebagai Pembelajaran Peserta Didik Untuk Menanamkan Jiwa Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa*. (Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat), diambil dari <https://osf.io/gp3an/download> diakses pada 7 September 2022 jam 21.25 WIB

⁵⁸ Muhammad Azhari, *Impelentasi Kata Terimakasih, Tolong dan Maaf Sebagai Pembelajaran Peserta Didik Untuk Menanamkan Jiwa Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa*. (Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat), diambil dari <https://osf.io/gp3an/download> diakses pada 7 September 2022 jam 21.25 WIB

لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Artinya : “Tidak dikatakan bersyukur pada Allah bagi siapa yang tidak tahu berterima kasih pada manusia.” (HR.Abu Daud N0.4811 dan Tirmidzi no.1954. Syaikh Al- Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

3. Tahap-Tahap Internalisasi Karakter

Pada internalisasi nilai karakter tidak bisa dilakukan secara tanpa arahan melainkan ada taha-tahap yang perlu diketahui terlebih dahulu, adapun tahap-tahap internalisasi nilai karakter ialah sebagai berikut :

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan proses yang dilalui oleh pelatih, mentor atau guru untuk mengkomunikasikan nilai baik atau buruk. Tahap ini hanya terjadi pada proses komunikasi verbal dengan peserta didik. Transformasi nilai hanya terjadi dalam bentuk transfer pengetahuan dari tenaga pengajar terhadap peserta didik. Artinya, pada tahap ini hanya menyentuh ranah pengetahuan sehingga dapat dipahami jika peserta didik mengenal bahwa nilai itu mengulang apabila ditanya mengenai konsep nilai yang diajarkan. Pada tahap ini sebagai seorang guru yang memiliki tugas untuk mengajarkan materi pembelajaran secara verbal disekolah dapat mengaitkan dengan pentingnya nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih hingga dapat dipahami oleh peserta didik.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan proses penginternalisasian nilai yang dilakukan dengan komunikasi dua arah secara timbal balik, sehingga adanya interaksi antara satu dengan yang lain. Pada tahapan ini tenaga pengajar tidak hanya memberikan informasi mengenai nilai yang baik atau kurang baik, namun juga mempengaruhi akan nilai peserta didik supaya terlibat didalam pelaksanaan serta memberikan contoh dan peserta didik diminta untuk memberikan respon yang sama yaitu dengan menerima kemudian mengamalkan nilai itu dikehidupannya. Di dalam tahap ini sebagai seorang guru memberikan

pemahaman dimana dan kapan waktu yang tepat untuk mengucapkan kata Tolong sebagai permintaan ketika membutuhkan bantuan orang lain, Maaf ketika melakukan dan menyadari telah membuat kesalahan yang disengaja ataupun tidak, dan Terimakasih ketika telah diberi sesuatu hal yang baik.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi merupakan proses penginternalisasian nilai menggunakan proses yang bukan sekedar komunikasi verbal melainkan disertai dengan komunikasi kepribadian yang dicontohkan oleh tenaga pengajar atau guru dengan pengkondisian, pembiasaan yang bertujuan untuk supaya peserta didik bisa berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dengan hal tersebut melatih peserta didik agar memahami nilai yang sesuai dengan kondisi yang sedang dirasakan supaya bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-harinya serta memiliki kesempatan terbiasa untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan demikian diharapkan trans-internalisasi bisa menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁹ Pada tahap ini sebagai seorang guru yang menjadi teladan atau panutan dalam berbuat, diharapkan sudah melakukan pembiasaan dengan mengucapkan Tolong, Maaf dan Terimakasih dilingkungan sekolah sehingga nilai tersebut mampu tertanam pada sikap dan perilaku peserta didik.

G. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik termasuk ke dalam salah satu teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*), yang mana Max Weber sebagai pelopornya. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa ahli sosiolog yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang bertujuan untuk menentang teori behaviorisme yang dipelopori oleh Watson. Namun teori ini secara mendalam dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead dilahirkan di Massachussets,

⁵⁹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika), h. 6-7

Amerika Serikat, 27 Februari 1863. Dirinya dikenal sebagai seorang filsuf, sosiolog dan psikolog karena pengabdianya di Universitas Chicago.⁶⁰

Mead tertarik dalam interaksi yang mana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal akan menimbulkan pengaruh dalam pikiran seseorang yang sedang berinteraksi. Secara terminology yang dipikirkan oleh mead ialah setiap isyarat nonverbal (missal gerakan tubuh, *body language*, baju, status, dll) yang maknanya disepakati berdasarkan keputusan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi ialah satu bentuk symbol yang mempunyai arti sangat penting (*a significant symbol*). Latar belakang mead tertarik untuk mengkaji interaksi sosial karena dimana terdapat dua atau lebih individu berpotensi dalam mengeluarkan symbol yang memiliki makna. Perilaku pada seseorang dipengaruhi oleh symbol yang diberikan dari orang lain, dan demikian juga perilaku dari orang tersebut. Dengan menggunakan isyarat berupa symbol, sehingga kita akan mampu mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca symbol yang diberikan dari orang lain.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar ketika membentuk suatu makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai tentang diri (*Self*), dan berhubungan dengan interaksi sosial, serta memiliki tujuan akhir untuk memediasi dan juga menginterpretasi makna di kalangan masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari suatu interaksi dan tidak bisa menggunakan cara lain untuk membentuk suatu makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Berikut merupakan penjelasan secara singkat mengenai tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain :

1. Pikiran (*Mind*) merupakan kemampuan yang dilakukan dalam menggunakan symbol yang memiliki makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka mellaui dengan interaksi dengan individu lain,

⁶⁰ Teresia Noiman Derung, Interaksinoisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Jurnal SAPA Vol. 2 No.1 Tahun 2017, h. 119-120 Diambil dari <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33> diakses pada tanggal 15 November 2022 Jam. 16.30 WIB

2. Diri (*Self*) merupakan kemampuan yang dilakukan untuk merefleksikan diri pada tiap individu dari suatu penilaian sudut pandang atau pendapat dari orang lain, dan teori interaksionisme simbolis ialah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang membahas mengenai diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) merupakan jaringan hubungan sosial yang dibangun atau diciptakan oleh tiap individu dikalangan masyarakat, dan dari tiap individu tersebut memiliki keterlibatan dalam perilaku yang dipilih oleh mereka secara aktif dan sukarela, sehingga pada akhirnya akan mengantarkan manusia pada proses pengambilan peran yang ada di masyarakat.

Penggunaan teori interaksionisme simbolik pada penelitian ini dilandasi karena kerangka pemikiran pada teori tersebut mempunyai tendensi-tendensi yang kuat untuk menganalisis mengenai penelitian ini. Fokus dalam teori interaksionisme simbolik berada pada proses penafsiran dan memahami dari symbol-simbol supaya aktor mampu saling menyesuaikan atas tindakan yang mereka lakukan. Berdasarkan asumsi dari karya Herbert Blumer dalam West & Turner menjelaskan bahwa ide dasar dari teori interaksionisme simbolik ialah:

1. Manusia bertindak kepada orang lain didasari atas makna yang diberikan dari orang lain kepada mereka.
2. Timbulnya pemaknaan berasal dari interaksi sosial yang dilakukan antara pertukaran sesama manusia.
3. Interaksionisme simbolik menggambarkan mengenai proses berpikir ialah sebagai perbincangan yang dilakukan dengan diri sendiri.

Sehingga teori interaksionisme simbolik dapat dipahami merupakan cara manusia dalam menciptakan makna serta manipulasi dari simbol-simbol yang dilakukan pada saat berinteraksi. Adapun fokus dari pendekatan teori inyeraksi simbolik ialah ketika manusia melakukan interaksi dengan menggunakan symbol-simbol yang dapat berupa dengan kata, gerak tubuh, nilai, norma, dan peran. Maka komunikasi yang dapat terjalin secara pribadi

bukanlah karena dilandasi pada tindakan pribadinya, melainkan karena keanggotaan dirinya pada suatu kelompok masyarakat. Makna bisa ada ketika hanya orang-orang memiliki interpretasi yang sama tentang symbol yang akan mereka pertukarkan di dalam interaksinya.

H. Teori S – O – R

Pada tahun 1930-an lahir suatu model klasik komunikasi yang hadirnya banyak mendapat pengaruh dari teori psikologi, teori S-O-R yang merupakan singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Objek material dari psikologi dan juga ilmu komunikasi ialah sama yang merupakan manusia serta jiwanya yang meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi.

Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan yang terbatas dalam berhubungan dengan lingkungan kita serta dengan sesama kita, dilihat secara fisiologi setidaknya kita hanya memiliki lima alat indera. Fenomena lingkungan itu yang terkadang memiliki banyak penjelasan dalam psikologi, termasuk penjelasan teoritis di luar kecenderungan behaviorisme merupakan suatu konsep stimuli dari satuan masukan alat indera. Namun, apa yang membuat suatu objek itu sebagai stimulus bukan karena ia berada di dalam lingkungan manusia akan tetapi karena diterima sebagai suatu satuan yang bisa diterima oleh alat indera dari manusia.

Dari stimulasi akan memberikan alat input kepada alat indera dan mengakibatkan memberi data yang nantinya digunakan dalam penjelasan mengenai perilaku manusia. Hal tersebut memberikan gambaran mengenai manusia merupakan makhluk yang peka akan rangsangan disekitarnya, secara alamiah memang berlaku mengenai hukum ada aksi maka ada reaksi. Teori S-O-R menjelaskan mengenai bagaimana suatu rangsangan mendapatkan suatu respon baik positif maupun negative. Tingkat interaksi yang paling sederhana dalam hal ini ketika seseorang melakukan tindakan dan akan memberikan respon oleh orang lain.

1. Pesan (Stimulus: S)

Dalam komunikasi pesan menjadi elemen yang penting. Hal tersebut dikarenakan pesan merupakan pokok dalam suatu bahasan yang akan disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Ketika berkomunikasi pesan memiliki nilai yang besar didalamnya dikarenakan pesan menjadi inti dari terjalannya suatu komunikasi. Jika tidak ada pesan maka komunikasi antara komunikator dengan komunikan tidak akan terjalin.

2. Komunikan (Organism: O)

Komunikan ialah elemen yang nantinya bertugas dalam menerima stimulus yang diberikan dari seorang komunikator. Dalam menyikapi stimulus setiap komunikan akan memberikan sikap yang berbeda-beda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi bentuk stimulus yang diberikan. Terdapat tiga variabel penting dalam mempelajari sikap untuk menunjang proses belajar tersebut yaitu; perhatian, pengertian dan penerimaan. Dari ketiga variabel tersebut menjadi penting karena menjadi penentu bagaimana kemudian respon yang akan diberikan oleh komunian setelah menerima stimulus.

3. Efek (Response: R)

Dampak dari efek komunikasi ialah perubahan sikap atau perilaku. Dari proses perubahan perilaku tersebut akan menggambarkan suatu proses belajar pada individu yang terdiri dari :

- a. Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau bahkan ditolak. Jika stimulus tersebut nantinya diterima oleh organisme berarti adanya perhatian dari individu dan stimulus tersebut dapat dikatakan efektif namun apabila stimulus ditolak maka stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu dan berhenti sampai disini.
- b. Jika stimulus sudah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka akan mengerti stimulus ini dan akan dilanjutkan ke proses selanjutnya.

- c. Setelahnya organisme akan mengolah stimulus tersebut sehingga akan terjadi ketersediaan untuk melakukan tindakan demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap)
- d. Atas dukungan fasilitas dan dorongan dari lingkungan maka akhirnya stimulus tersebut memiliki efek untuk bertindak dari individu tersebut (perubahan perilaku).⁶¹



⁶¹ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (PT. Citra Aditya Bakti 1993) h. 254-255

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang harus dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan merupakan angka.⁶² Dengan mengambil objek penelitian di SMP LB N Cilacap, maka penelitian yang dilakukan ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga untuk data-data yang disajikan diupayakan untuk yang memang sebenarnya ada sesuai dengan keadaan nyata, melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung dengan subyek yang ditujukan dalam penelitian ini. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasil datanya itu deskriptif dengan berupa kata-kata yang tertulis atau bisa juga lisan dari seseorang yang kiranya dapat untuk diamati.⁶³

Metode penelitian kualitatif pada prakteknya tergantung dari kemampuan penelitian yang dilakukan dalam menjelaskan fenomena atau kejadian yang diteliti serta mengembangkan dalam bentuk deskriptif. Karena pendeskripsian data untuk bisa dipahami oleh orang lain dipengaruhi oleh pemilihan katanya yang dihubungkan secara logis dan bisa dipelajari.⁶⁴ Adapun pendekatan dalam penelitian ini yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif, yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam mencari informasinya kepada informan dan tetap mengacu dengan pedoman penelitian kualitatif. Metode pendekatan ini digunakan pada penelitian ini karena dianggap relevan untuk mencari data kepada pihak-pihak yang kiranya terkait dengan penelitian ini.

⁶² Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rosda Karya, 2000), h. 10

⁶³ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosda Karya, 2000), h. 109

⁶⁴ Thohir Yuli Kusmanto, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2008), h. 9

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini ialah di Sekolah Mengengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Cilacap yang berlokasi di Jl. Ketapang No. 52, Rajanegara, Gumilir, Kecamatan. Cilacap Utara, Kabupaten. Cilacap, Jawa Tengah, kode pos 53231, No.Telp 0282 548448. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 3 bulan dari bulan Agustus-Oktober 2022.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu himpunan dari elemen bisa berupa orang, organisasi, barang, hingga kegiatan yang menjadi pokok persoalan yang nantinya akan dilakukan untuk penelitian supaya mendapatkan data secara terarah. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah Pola Komunikasi Tenaga Pengajar Terhadap Peserta Didik Dalam Internalisasi Nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih di SMP LB Negeri Cilacap.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan tempat atau sumber dimana ditemukannya data yang diperuntukan variabel penelitian.⁶⁵ Pada penelitian ini yang menjadi subyeknya ialah tenaga pengajar yang mengampu kelas tunarungu dan peserta didik penyandang tuna rungu serta sebagai informan penguat yaitu dari wali murid.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang didapatkan dengan mencari informasinya kepada sumber asli atau yang pertama. Dengan demikian bisa dipahami data yang dihasilkan ialah tidak ada dalam bentuk file karena dipastikan harus data yang belum terkomplikasi Data ini didapatkan dengan cara mencari nara sumber atau bisa disebut dengan

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016.),h. 105.

informan, yaitu merupakan orang yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian atau bisa dikatakan seseorang yang kita percaya bisa sebagai sarana dalam pengumpulan informasi atau data.⁶⁶ Data primer disini ialah hasil wawancara dengan subjek penelitian, yaitu Kepala Sekolah, Tenaga Pengajar, Siswa Tunarungu dan Wali Murid Siswa Tunarungu di SMP Luar Biasa Negeri Cilacap.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung dalam pengumpulan data. Data ini sifatnya mendukung data primer yaitu bisa seperti dari buku-buku, artiker, makalah, peraturan-peraturan, struktur organisasi, petunjuk teknik dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data meggunakan metode survey dengan pertanyaan yang diberikan dapat secara lisan kepada responden.⁶⁷ Penelitian ini dilakukan sebagai proses yang bertujuan untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh penulis melalui Tanya jawab dengan cara tatap muka atau langsung antara peneliti dengan subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini.⁶⁸

Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang paling utama untuk mengumpulkan data, karena dianggap cara yang paling tepat dan praktis untuk mendapatkan data yang diperlukan sehingga memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang berkaitan secara tepat, yakni untuk mengetahui pola komunikasi tenaga

⁶⁶ Darmawati, 2008: h. 98

⁶⁷ Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.

⁶⁸ Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja GRafindo Persada,2010), h.

pengajar dengan peserta didik tunarungu dalam internalisasi nilai kata tolong, maaf dan terima kasih di SMP LB N Cilacap.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa tenaga pengajar di SMP SLB N Cilacap dan beberapa peserta didik tunarungu dengan dibantu oleh beberapa informan. Pada praktiknya, penulis mewawancari Kepala Sekolah, Tenaga Pengajar dan Wali Murid siswa Tunarungu yang diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Tawar, M.Pd, Kepala Sekolah
- b. Narsim, M.Pd, Waka Kurikulum
- c. Sainah, S.Pd, Koordinator SMP LB serta guru mapel B.Indonesia
- d. Lucky Febrianova, S.Pd, guru mappel Seni Budaya
- e. Dwi Meiliana, S.Si, guru mapel Matematika
- f. Mulya Rudi Pamungkas, S.Pd, pengampu kegiatan proyek membuat siswa tunarungu
- g. Martiah, Walimurid siswa tunarungu

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan, mencermati kemudiam mencatat data atau informasi yang sesuai dengan kondisi yang ada pada penelitian.⁶⁹ Penulis menggunakan metode ini untuk pelengkap dalam mencari data-data tentang pola komunikasi tenaga pengajar terhadap peserta didik tunarungu dalam internalisasi nilai kata tolong, maaf dan terima kasih di SMP LB Negeri Cilacap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan aktivitas mengumpulkan, memilih dan menyimpan berkas, catatan-catatan yang mendukung untuk dijadikan sumber data dalam penelitian sebagai referensi penelitian biasanya bisa berupa dokumen data agenda kegiatan, statistic, peraturan sejarah, dan hal lainnya yang memungkinkan memiliki keterkaitan dengan penelitian.⁷⁰

⁶⁹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), h. 73

⁷⁰ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), h. 83

Dalam hal ini metode dokumentasi dilakukan bertujuan mengambil data-data pendukung untuk melengkapi hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti seperti keadaan monografi di SLB, sejarah, data siswa dan guru di SMP LB N Cilacap serta apa saja kegiatan yang dilakukan oleh anak tunarungu dan guru.

F. Analisis Data

Analisa data yang digunakan oleh penulis ialah menggunakan kualitatif. Menurut Bgdan dan Biklen Analisa Data dijabarkan sebagai upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milah data supaya menjadi satuan yang bisa dikelola, mencari data yang penting dan menemukan pola apa yang dipelajari selain itu juga memutuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷¹

Sedangkan menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan juga terus-menerus sampai tuntas, melalui:

1. Reduksi Data : kegiatan merangkum, mengambil data penting dan pokok, mengkategorikan berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka serta membuang yang kiranya tidak dibutuhkan. Dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan dan pencarian data selanjutnya jika diperlukan.⁷²
2. Data Display (Penyajian Data) : digunakan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. Conclusion Drawing/Verification (Penerarikan Kesimpulan atau Verifikasi) : merupakan hasil dari penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif pada objek penelitian.⁷³

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 240

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; CV Alfabeta 2007), h. 247

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta 2007), h. 249

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa Negeri Cilacap



*Gambar 3 :
Profil SLB N Cilacap*

1. Profil SLB Negeri Cilacap

a. Sejarah Singkat SLB Negeri Cilacap

SLB Negeri cilacap merupakan salah satu satuan Pendidikan khusus di Provinsi Jawa Tengah yang terintegrasikan pada jalur formal untuk jenjang Pendidikan dasar sampai dengan Pendidikan Menengah dalam satu manajemen pengelolaan berdiri pada 21 Juli 1984 dengan kepala sekolah pertama Ibu. Musyarofah, M.Pd , dengan pendiri pertama SLB N Cilacap ialah pemerintah Daerah (Pemda), sekolah luar biasa ini ada diperuntukkan bagi anak-anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat dari zaman dahulu hingga saat ini. Dengan perkembangan yang sangat pesat di sarana dan prasarana maupun kualitas dari SLB N Cilacap.⁷⁴

⁷⁴ Dokumentasi Sekolah Luar Biasa Negeri Cilacap, dikutip pada tanggal 20 Oktober 2022

b. Kondisi

SLB Negeri Cilacap yang berlokasi di Kelurahan Gumilir, Kecamatan Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap dengan batas sebelah utara berbatasan dengan SD Negeri Gumilir 05 dan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cilacap Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Asrama Harapan Ibu dan SLB Negeri Cilacap, sebelah barat berbatasan dengan SMP Negeri 5 Cilacap dan sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Kandri dan Perkampungan.

SLB Negeri Cilacap terletak di Pusat ibu kota Kecamatan Cilacap Utara, Polsek, Koramil 100 meter, jarak antara sekolah dengan Puskesmas dan rumah sakit 500 meter, sekolah berada dilingkungan Pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiah 05, TK Kencana, Sekolah Dasar (SD) Negeri Gumilir 05 Cilacap, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Cilacap, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 cilacap maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Makmur Cilacap.

Lokasi mudah dijangkau dari segala penjuru, karena di depan sekolah terdapat jalur angkutan kota, di samping sekolah terdapat jalur bus dari berbagai jurusan. Di samping itu terdapat mobil antar jemput siswa (Mobil milik Yayasan Bina Paca Mandiri), dan juga disediakan Asrama Harapan Ibu yang dikelola oleh Tim Penggerak PKK Kabupaten Cilacap.⁷⁵

c. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SLB Negeri Cilacap
Satuan Pendidikan	: SMPLB
NIS	: 280610
Status Sekolah	: Negeri
Alamat	: Jl. Ketapang No. 5 03/14 Gumilir, Cilacap Utara, Cilacap, Jawa Tengah

⁷⁵ Dokumentasi Sekolah Luar Biasa Negeri Cilacap, dikutip pada tanggal 20 Oktober 2022

Telepon Sekolah : (0282) 545815
 Tahun Berdiri : 1984
 Kepemilikan Tanah : Pemerintah Daerah
 Status Bangunan : Hak Pakai
 Luas Tanah : 7168,75 m²
 Luas Bangunan : 4661 m²

d. Sumber Daya Sekolah

1) Keadaan Peserta Didik

a) Jumlah Peserta Didik

Tabel 1 : Jumlah Peserta Didik

NO.	KELAS	Jumlah Siswa Berdasarkan Kekhusunsan							Jumlah	
		A	B	C	C1	D	D1	Autis	Peserta Didik	Rombel
1.	I	2	4	6	0	0	5	0	17	4
2.	II	1	5	8	0	0	1	0	15	4
3.	III	0	5	8	0	0	0	0	13	5
4.	IV	0	12	14	13	0	2	0	41	5
5.	V	1	9	13	9	0	2	0	34	5
6.	VI	0	6	15	18	0	2	0	41	6
7.	VII	1	7	11	12	0	6	0	37	5
8.	VIII	0	3	11	0	4	2	0	20	4
9.	IX	2	5	12	0	0	6	0	25	4
10.	X	2	12	10	11	0	0	0	35	4
11.	XI	0	13	11	13	0	0	0	37	5
12.	XII	0	6	8	5	0	1	0	20	5
Jumlah		9	87	127	81	4	27	0	335	56

2) Keadaan Guru

Kualifikasi Tenaga Pengajar berdasarkan Tingkat Kompetensi/Sertifikasi

Tabel 2 : Jumlah Tenaga Pengajar

No.	Status/ Jabatan	Jumlah Personil yang Lulus Sertifikasi	
		Jumlah	Tahun
1.	Kepala Sekolah	1	2012

2.	Guru PNS	14	2007/2022
3.	Guru Tidak Tetap	1	2018/2019
	Jumlah	16	-

e. Tujuan, Visi, Misi SMP LB Negeri Cilacap

1) Tujuan Umum

Memberikan kemampuan dasar, pengetahuan dasar dan keterampilan yang memadai sebagai bekal lemandirian, dan sikap yang bermanfaat bagi siwa sesuai dengan jenis dan tingkat kelainannya, serta mempersiapkan mereka mengikuti Pendidikan yang lebih tinggi (SMPLB/SMP).

2) Tujuan Khusus

- a) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Siswa berakhlak mulia.
- c) Siswa sehat jasmani rohani
- d) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan melanjutkan Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- e) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- f) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk daoaat mengembangkan diri secara terus menerus.

3) Visi dan Misi SMP LB Negeri Cilacap

“TAQWA, UNGGUL, BERBUDAYA DAN CERIA”

Diharapkan dengan visi ini bisa menciptakan lulusan yang unggul dalam penguasaan ilmu teknologi, olahraga, seni dan keterampilan.

Misi:

Untuk mewujudkan visi yang telah ditentukan, maka SLB Negeri Cilacap memiliki misi sebagai berikut :

- a) Menyelenggarakan pembinaan religious secara intensif.
- b) Menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif sesuai kelainan
- c) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai
- d) Menyediakan tenaga pendukung yang handal.
- e) Menyelenggarakan kegiatan kesenian, olahraga dan keterampilan
- f) Meningkatkan jiwa kreatif dan inovatif seluruh komponen sekolah.
- g) Menumbuhkan budaya tertib disiplin dan menghargai waktu.
- h) Mengintegrasikan Pendidikan budi pekerti, moral dan estetika ke dalam setiap proses pembelajaran.
- i) Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan disiplin ceria.⁷⁶

B. Penyajian Data

1. Pola Komunikasi Tenaga Pengajar Terhadap Peserta Didik Tunarungu

SLB Negeri Cilacap merupakan salah satu satuan Pendidikan khusus di Provinsi Jawa Tengah yang terintegrasi pada jalur formal untuk jenjang Pendidikan dasar sampai dengan Pendidikan Menengah dalam satu manajemen pengelolaan. Sekolah yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus yaitu salah satu diantaranya ialah siswa Tunarungu. Sekolah ini memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan potensi serta kemampuan dari anak berkebutuhan khusus sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga serta orang lain dan juga untuk memunculkan kemandirian anak tunarungu serta mengembangkan perilaku siswa tunarungu supaya lebih baik.

⁷⁶ Dokumentasi Sekolah Luar Biasa Negeri Cilacap, dikutip pada tanggal 20 Oktober 2022

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi wawancara dan dokumentasi langsung di lokasi menjadi tempat penelitian. Wawancara dilakukan bersama enam orang yang dianggap representatif dengan objek masalah di dalam penelitian. Adapun keenam informan tersebut merupakan Kepala Sekolah, tenaga pendidik serta salah satu walimurid dari siswa penyandang tunarungu di SMP LB N Cilacap.

Peranan seorang pendidik dalam hal ini ialah guru pada proses komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kualitas serta kuantitas pengajaran dan penanaman karakter yang akan dilaksanakannya. Oleh karenanya, berhasil atau tidak murid dalam mengikuti proses pembelajaran dan penanaman karakter beretika sopan santun tersebut tidak lepas dari bagaimana pola komunikasi yang dilakukan dalam proses penyampaian pesan yang diterapkan guru dalam menanamkan kebiasaan beretika sopan santun dalam hal ini mampu menginternalisasikan nilai kata Tolong, Maaf dan Terima kasih pada muridnya, sebab pola komunikasi guru dalam menginternalisasikan kata Tolong, Maaf dan Terima kasih yang tepat kepada murid merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter murid supaya memiliki kemampuan dalam bersikap yang sopan dan santun.

Dalam berkomunikasi dan menginternalisasikan nilai kata Tolong, Maaf dan Terima Kasih kepada siswa tunarungu, pola komunikasi yang sering digunakan oleh guru di SMP LB N Cilacap ialah Pola Komunikasi Primer.

Pola komunikasi primer ialah pola penyampaian pesan atau pikiran dari seorang komunikator dalam hal ini guru kepada komunikan atau murid dengan menggunakan satu symbol sebagai media atau saluran. Lambang yang terlibat didalam pola komunikasi primer terdapat dua yaitu lambang komunikasi verbal dan non verbal. Lambang verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, lamban verbal sering digunakan karena dengan menggunakan bahasa mampu mengutarakan pikiran seorang komunikator. Sedangkan lambang non verbal yaitu

lambang yang digunakan dalam proses komunikasi yang bukan melalui bahasa melainkan dengan menggunakan isyarat anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan. Selain itu gambar juga dikategorikan ke dalam lambang komunikasi non verbal.

Manusia pada umumnya, lebih banyak menggunakan komunikasi verbal atau bahasa lisan untuk berinteraksi kepada individu lainnya karena ketika berbicara hanya menggunakan kata-kata atau bahasa lisan lawan bicara akan mudah mengerti apa yang didengar. Akan tetapi hal tersebut menjadi tidak mudah bagi penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengarannya bahkan ada yang sama sekali tidak mampu mendengar. Mereka akan kesulitan menerima bahasa yang disampaikan oleh orang normal karena perbedaan penerimaan kosa kata atau bahasa sejak lahir, namun hal tersebut tidak menjadi suatu penghalang bagi mereka untuk melakukan suatu interaksi dengan orang lain dilingkungkannya. Meskipun penyandang tunarungu tidak bisa mendengar dan berbicara tetapi mereka memiliki symbol yaitu dengan penggunaan bahasa non verbal atau bahasa isyarat atau bahasa tubuh mereka sendiri yang digunakan sebagai cara penyampaian pesan kepada orang lain.

Komunikai non verbal memiliki kekuatan yang penting dalam penyampaian pesan khususnya mengenai nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih keada murid Tunarungu. Di SMP LB N Cilacap ini seluruh tenaga pengajar atau guru menerapkan komunikasi verbal yang digabung dengan menggunakan komunikasi non verbal ketika berkomunikasi dengan siswa Tunarungu, dengan memadukan keduanya maka proses pembelajaran dan penanaman karakter yang dilakukan dalam kelas ataupun luar kelas dengan menggunakan pola ini akan lebih efektif, sebagaimana yang digunakan para tenaga pengajar dalam proses komunikasi atau menyampaikan pesan kepda siswa Tunarungu. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Kepala Sekolah:

“Cara berkomunikasi bapak ibu guru kita tetap menerapkan yang dinamakan system KOMTAL jadi komunikasi total baik itu isyarat maupun tetap bahasa oral atau bahasa langsung sekemampuan siswa jadi mungkin ada siswa yang memang bisa pendengarannya itu sangat-sangat kecil sehingga tetap harus pakai isyarat tapi bagi siswa yang masih ada bisa pendengaran yang mungkin sedanglah itu mungkin masih bisa untuk memasukkan bahasa”⁷⁷

Komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan di sekolah ini berupa gerakan isyarat anggota tubuh untuk mempertegas maksud yang akan diutarakan. Hal tersebut dikarenakan berkomunikasi dengan siswa tunarungu tidak bisa hanya seperti dengan orang normal ketika menggunakan bahasa bibir atau secara lisan dapat mendengar dan mengerti maka berbeda dengan siswa tunarungu selain menyampaikan pesan menggunakan lisan juga harus dipadukan menggunakan bahasa isyarat itu karena keterbatasan pendengarannya.

Komunikasi yang digunakan oleh tenaga pengajar dengan penerapan komunikasi secara verbal dan non verbal dalam menyampaikan pesan dalam hal ini nilai kata Tolong, Maaf dan Terima Kasih kepada siswa tunarungu berdasarkan pengamatan dapat dikatakan sudah efektif. Penggunaan komunikasi ini bertujuan untuk mempermudah siswa tunarungu dalam menerima pemahaman yang disampaikan oleh gurunya dan dengan tercapainya pemahaman tersebut maka akan ada feedback atau umpan balik yang diterima diantara keduanya secara langsung.

Implementasi pola komunikasi primer dapat diterapkan dalam bentuk model komunikasi yang digunakan oleh tenaga pengajar kepada peserta didik tunarungu dalam internalisasi nilai kata tolong, maaf dan terimakasih. Adapun model komunikasi yang ada ialah sebagai berikut:

⁷⁷ Wawancara dengan Tawar, Kepala Sekolah SMP LB N Cilacap. Pada Tanggal 18 Oktober 2022

a. Pola Guru – murid – Guru atau pola komunikasi interaksional (*interactional model of communication*)

Komunikasi sebagai interaksi merupakan komunikasi dua arah, dalam hal ini tenaga pengajar (guru) memiliki peran sebagai pemberi dan penerima aksi dan begitupun dengan murid memiliki peran sebagai pemberi serta penerima aksi. Salah satu komunikasi yang efektif untuk dilakukan dalam penanaman karakter siswa tunarungu ialah jika didalamnya ada interaksi dua arah antara guru dengan murid. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak. Lucky, S.Pd

“Kalo saya sendiri itu biasanya pendeketannya lebih tek kasih motivasi melalui interaksi secara langsung contoh kongkrit, itukan kalo anak-anak dikasih contoh lebih mudah memahami misalkan saya kasih contoh misalnya ada bapak/ibu guru kamu lewat nah kamu jangan langsung lewat itu salah itu jelek terus habis itu dikasih pengertian yang benar harusnya kamu bilang permisi bu atau dia dengan bahasa isyaratnya sendiri”⁷⁸

Apa yang dilakukan oleh bapak. Lucky yaitu sebagai penanaman karakter terhadap siswa dengan memulai dari hal yang kecil seperti membiasakan anak tunarungu supaya memiliki etika bersopan santun ketika bertemu dengan orang yang lebih tua dalam hal ini guru mereka, hal tersebut merupakan salah satu bentuk interaksi yang terjadi diantara guru dan murid.

Selanjutnya mengenai pola komunikasi interaksional dapat diilustrasikan dengan seseroang dapat menjadi pengirim maupun penerima pesan ketika terjadi sebuah interaksi, namun hal tersebut tidak pada saat ketika pesan sedang dikirim.⁷⁹ Misalnya ketika guru sedang menegur siswa ketika terlambat masuk kelas akan tetapi tidak mengucap salam kemudian meminta maaf kepada guru yang sedang mengajar.

⁷⁸ Wawancara dengan Lucky, Guru Seni Budaya di SMP LB N Cilacap. Pada Tanggal 18 Oktober 2022.

⁷⁹ Yani Hendrayani dkk, Pola Komunikasi Guru Kepada Penyandang Disabilitas. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 22 No. 2 2019, Diambil dari https://www.academia.edu/61562105/Pola_Komunikasi_Guru_kepada_Siswa_Penyandang_Disabilitas diakss pada tanggal 18 Oktober 2022 Jam 21.45 WIB

Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran dan penanaman karakter memungkinkan adanya arus baluk komunikasi diantara komunikator dan komunikan hal tersebut dikarenakan adanya komunikasi yang berlangsung dari murid kepada guru atau guru kepada murid. Komunikasi yang seperti ini juga terjadi ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana yang dilihat peneliti ketika melakukan observasi guru selalu berinteraksi dengan murid dalam memberikan pemahaman terhadap materi yang akan diajarkan, materi yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia berupa teori dan juga praktek. Misalnya, seperti materi yang berkaitan mengenai pengertian meminta maaf kemudian dijelaskan pentingnya dan bagaimana serta kapan harus meminta maaf baik menggunakan bahasa oral ataupun isyarat.



Gambar 4 :
Komunikasi Dua Arah Guru dengan Siswa Tunarungu

Dengan komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dengan murid dan memungkinkan terjadinya arus balik komunikasi diantara mereka keduanya maka didalam proses tersebut akan menimbulkan dialog atau komunikasi berupa tanya jawab antara guru dengan murid.

Anak tunarungu merupakan individu yang cenderung cuek sehingga membutuhkan perhatian dari tenaga pengajar untuk menghindari perilaku buruk yang mungkin bisa terjadi pada siswa tunarungu. Apabila anak, yaitu siswa tunarungu kurang dalam hal mendapatkan perhatian maka mereka akan sulit dalam mendapatkan pemahaman, sehingga akan menimbulkan dampak yang berupa mereka siswa tunarungu tidak akan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan bahkan bisa saja melakukan sejumlah penyimpangan dan tindakan-tindakan yang mungkin akan membahayakan dirinya.

Oleh karena itu sebagai tenaga pengajar yang menangani bagian siswa tunarungu maka akan menguasai memberikan bentuk perhatian dalam berkomunikasi mengenai pembelajaran dikelas, karena anak tunarungu juga memiliki kepribadian yang tidak mudah percaya diri sehingga apabila dikelas dan belum paham akan cenderung diam. Sehingga disinilah peran tenaga pengajar seperti Ibu. Sainah yang mencoba melakukan komunikasi dua arah dengan menanyakan mengenai materi yang belum dimengerti

“Karena kalo siswa tunarungu belum paham mengenai pembelajaran dikelas anak tunarungu lebih ke diam dan gurunya yang bertanya namanya system menjemput bola jadi gurunya yang mendekat dan bertanya kalo anak tidak paham karena siswa tunarungu lebih cenderung kurang dalam kemauan untuk bertanya atau meminta tolong”⁸⁰

Dengan melakukan interaksi berupa tanya jawab yang dilakukan antara guru dengan murid, sehingga siswa tunarungu akan paham apa saja yang disampaikan oleh gurunya meskipun harus dijelaskan berulang kali, dan dari interaksi yang dilakukan berupa tanya jawab ini sebagai tenaga pengajar menjadi mampu mengukur kephahaman dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Komunikasi seperti ini akan

⁸⁰ Wawancara dengan Sainah, Selaku Guru Mapel Bahasa Indonesia di SMP LB N Cilacap. Pada Tanggal 18 Oktober 2022

memperlihatkan hubungan dua arah yang dilakukan oleh guru dengan murid dan tetap menjaga Batasan sebagai guru dan murid.

- b. Pola Komunikasi Guru – Murid – Murid – Guru – Murid - Murid atau Pola Komunikasi Transaksional (*transactional model of communication*)

Komunikasi transaksi atau komunikasi banyak arah ini merupakan komunikasi yang terjadi diantara guru dan murid, murid dan murid serta murid dan guru. Komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran dan penanaman karakter memungkinkan untuk terjadi pada arah komunikasi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Pola yang seperti ini akan menuntut murid untuk lebih aktif dari pada guru, murid dengan murid daling berinteraksi baik dalam pembelajaran dikelas ataupun diluar pembelajaran kelas.

Salah satu bentuk penanaman karakter yang ada di SMP LB N Cilacap ini yaitu kegiatan proyek. Yang meliputi 5 kegiatan berbeda, salah satunya proyek mencipta batik yang diikuti oleh siswa tunarungu untuk mengembangkan karakter dengan melakukan kerjasama antar siswa untuk menciptakan kekreatifitasan bersama dan juga kemandirian. Seperti yang disampaikan oleh bapak Kepala Sekolah Bapak. Tawar, M. Pd

“Untuk fokus penanaman karakter saat ini sedang digalakan pemerintah kurikulum merdeka kalo dulu waktu kurikulum 2013 itu kan karakter istilahnya diinsertkan didalam pembelajaran, nah kalo yang kurikulum baru ini harus dibelajarkan sendiri melalui kegiatan proyek, meskipun tetap diinsertkan juga dalam pembelajaran dikelas.

Penanaman karakternya istilahnya sekarang ada jam sendiri di hari kamis-dan jumat kita adakan proyek yang kegiatan proyeknya itu adalah menanamkan 6 dimensi kalo dulu disebutkan karakter klo sekarang dimensi

Salah satu cara untuk menanamkan karakter secara langsung yaitu melalui proyek nanti dari proyek itu akan lebih mudah

anak dalam melakukan kolaborasi kerjasama kreatifitas kemandirian itu yang dikembangkan”⁸¹

Dalam kegiatan proyek tersebut harus berupaya untuk menciptakan karakter siswa yang mampu bersikap sopan santun, seperti pembiasaan yang dilakukan ialah dengan mengucapkan salam, meminta izin ketika mau meninggalkan kegiatan, meminta tolong ketika mmebutuhkan bantuan, dan mengucapkan terimakasih setelah diberi bantuan.

Pada kegiatan proyek ini guru menggunakan komunikasi sebagai transaksi yang berarti guru memberi kebebasan kepada murid untuk saling belajar antar murid, murid tidak hanya mendapatkan informasi dari tenaga pengajar melainkan murid juga bisa mendapatkan dari teman yang lain, sebagaimana ketika dalam kegiatan proyek ada saatnya untuk memaparkan hasil desain batik yang dibuat berkelompok didepan teman-teman yang lain. Kemudia dijelaskan kepada teman-temannya dan teman yang lain akan menilai hasil dari presentasi dan desain oleh kelompok yang ditunjuk untuk memaparkan desainnya oleh guru.

Apa yang diterapkan oleh tenaga pengajar dalam metode ini di kegiatan proyek sudah sangat efektif, karena memberikan keleluasaan kepada murid untuk mau berinteraksi dengan sesama murid yang lain dalam hal ini saling belajar, saling memberi pengertian, dan saling membantu atau tolong menolong kepada murid yang mengalami kesusahan dalam memahami pemaparan temannya. Karena seperti yang kita ketahui bahwa anak tunarungu lebih mudah atau cepat mengerti ketika yang menjelaskannya adalah sesamanya yakni penyandang tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat mereka masing-masing, dalam hal tersebut sapat menunjukkan bahwa murid sudah mampu menanamkan salah satu bentuk perilaku yang baik.

⁸¹ Wawancara dengan Tawar, Kepala Sekolah SMP LB N Cilacap. Pada 18 Oktober 2022.



*Gambar 6 :
Komunikasi Kelompok Pada Kegiatan Proyek*



*Gambar 5 :
Presentasi Siswa Tunarungu*

2. Internalisasi Nilai Kata Tolong Maaf dan Terimakasih

Pembentukan karakter pada anak tentunya sudah dilakukan sejak dini oleh lingkungan keluarga, salah satunya sikap dalam bersopan santun karena dapat menjadi penilaian kualitas dari setiap diri manusia berdasarkan etika dalam bersopan santun. Namun karakter sopan santun juga dibentuk serta dikembangkan di lingkungan sekolah dan menjadi tugas penting dari seorang tenaga pengajar yang memiliki kepercayaan untuk menjadi peran pengganti tugas orang tua. Mengenai pentingnya mengucapkan suatu ucapan yang pantas dan juga sopan sangat ditegaskan dalam Al-Quran Surah Al-Isra 28 :

وَإِذَا تَعْرَضْنَا عَنْهُمْ أَتْبَعْنَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : “Dan jika kamu berpaing dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka capan yang pantas.”

Meskipun anak tunarungu memiliki gangguan dalam pendengarannya untuk sikap sopan santun harus tetap ada didalam dirinya. Walaupun tidak penuh diajarkan dikelas mengenai pentingnya sopan santun tapi dikegiatan lain dapat meliputi unsur mengenai pentingnya sopan santun. Seperti yang disampaikan oleh Bpk. Narsim, M.Pd selaku Waka Kurikulum:

“Ya kalo anak tunarungu memang kalo dikelas ya namanya kondisi guru misalkan lagi sibuk-sibuknya kadang kan ngga terkontrol itu wajar tapi kan kalo karakter itu kan bisa dibentuk dari misalkan dari kerja kelompok ya kalo secara klasikal kan

kurang ya tapi kalau ketika ada kerja kelompok bareng-bareng itu kan ada kerjasamanya terus misalkan dalam ulangan itu ya dilatih untuk jujur lah ya kaya gitu kalo setiap hari misalkan harus ada religiusnya itu berdoa salah satu yang diterapkan pada saat pelajaran tapi disisi lain juga bisakegiatan selain dikelas ada ekstrakurikuler pramuka.”⁸²

Etika sopan santun yang mendasar ialah dalam bertutur kata, apa yang dikatakan mencerminkan pribadi seseorang. Dengan bertutur kata yang baik serta sopan dapat menghargai lawan bicara sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya. Salah satu contoh sikap bersopan santun dalam bertutur kata ialah dengan membiasakan mengatakan Tolong, Maaf dan Terimakasih yang sesuai dengan keadaan serta kondisi.

Ketika pada umumnya masih banyak yang melupakan kata tersebut atau ketika harus mengucapkan perlu diingatkan berkali-kali, maka menjadi perhatian khusus bagaimana anak tunarungu juga perlu mampu untuk melakukan hal tersebut layaknya manusia pada umumnya. Meskipun dalam membimbingnya perlu menggunakan bahasa yang sesuai yaitu bahasa isyarat namun siswa tunarungu tetap dibiasakan untuk bisa mengucapkan kata Tolong, Maaf dan Terimakasih.

a. Internalisasi Nilai Kata Tolong

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat dilapangan penulis melihat bahwa dalam impelementasinya siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap masih kurang dalam penerapan nilai kata tolong. Mereka memahami akan nilai kata tolong akan tetapi mereka belum mehami pentingnya untuk selalu mengatakan tolong terlebih dahulu ketika membutuhkan suatu bantuan kepada teman atau guru mereka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak. Mulya Rudi Pamungkas, S.Pd.

“Nah itu pada kenyataannya mengenai kata tolong yang sudah saya amati itu sering lupa nah itu lupanya itu karena belum tau belum paham atau gimanalah itu yang saya sendiri belum tahu,

⁸² Wawancara dengan Narsim, Waka Kurikulum SMP LB N Cilacap pada 06 Oktober 2022

kalo semisal terimakasih justru anak-anak disini sudah terbiasa ketika habis diberi bantuan ya bilang makasih tapi untuk kata tolong itu masih jarang.”⁸³

Sesungguhnya siswa tunarungu sudah diajari untuk berkomunikasi baik secara lisan ataupun isyarat sebagai penunjangnya, mereka sudah paham dan mengerti ketika diberi tahu mengenai pentingnya nilai kata tolong akan tetapi beberapa belum paham dimana dan kapannya digunakan kata tersebut.

“Sebenarnya kalo untuk isyarat mengenai minta tolong itu anak sudah paham akan tetapi anak belum paham penempatan kata tolong itu kapan dan dimana atau bisa saja lupa karena itukan juga termasuk kebiasaan kalo dari awal sudah terbiasa dengan mengucapkan tolong dan tahu kapan pengucapannya pasti akan berkelanjutan tapi kalo pembiasaan jarang pasti mereka akan jarang melakukan”⁸⁴

Dalam penerapan nilai kata tolong dilingkungan sekolah tenaga pengajar memiliki peran penting didalamnya, karena anak tunarungu akan lebih mudah memahami jika dengan menggunakan contoh secara langsung bukan hanya dijelaskan didalam kelas saja degan teori. Bahwa guru di SMP LB N Cilacap juga harus dituntut untuk mampu terbiasa dengan mengucapkan kata tolong ketika membutuhkan bantuan baik dari sesama tenaga pengajar atau kepada peserta didik tunarungu.

“Itu guru mengajarkan jadi guru itu memiliki peran utama dalam memeberi contoh misalkan kita yang tadi saya sampaikan ketika minta tolong dalam kaitannya membatik dalam membuat warna maka saya akan bilang tolong terlebih dahulu supaya mereka paham dan mengerti lalu bisa mencontoh kalo sudah melihat”⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Mulya Rudi Pamungkas, Pembimbing Kegiatan Membatik siswa Tunarungu di SMP LB N Cilacap. Pada 06 Oktober 2022

⁸⁴ Wawancara dengan Mulya Rudi Pamungkas, Pembimbing Kegiatan Membatik siswa Tunarungu di SMP LB N Cilacap. Pada 06 Oktober 2022

⁸⁵ Wawancara dengan Mulya Rudi Pamungkas, pembimbing Kegiatan Memabatik siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap. Pada 06 Oktober 2022



Gambar 7 :
Bahasa Isyarat Minta Tolong



Gambar 8 :
Bahasa Isyara Minta Tolong

b. Internalisasi Nilai Kata Maaf

Dalam penanaman karakter mengenai nilai kata maaf pada siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah terbilang cukup bagus dalam implementasinya. Siswa tunarungu sudah paham dan mengerti mengenai pentingnya nilai kata maaf, mereka sudah mampu mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu. Sainah, S.Pd.

“Untuk kata maaf itu kan di bahasa isyarat juga sangat jelas dan biasa digunakan jadi ya anak-anak sudah terbiasa ketika mereka melakukan kesalahan mereka akan minta maaf, yang sudah sering dilakukan ketika masuk kelas dan terlambat dikelas sudah ada gurunya mereka akan minta maaf terlebih dahulu untuk masuk ke kelas”⁸⁶

Hal tersebut sesuai dengan keadaan dilapangan yang mana siswa tunarungu ketika terlambat memasuki ruangan kelas dan sudah

⁸⁶ Wawancara dengan Sainah, guru Mapel Bahasa Indonesia di SMP LB N Cilacap. Pada 18 Oktober 2022

ada guru dikelasnya maka mereka akan meminta izin dan meminta maaf. Jika mereka lupa tidak mengucapkan maaf terlebih dahulu dengan bahasa isyaratnya dan secara lisan maka sebagai tenaga pengajar akan mengingatkan kembali dengan cara ditegur dan mereka akan mengerti sehingga paham bagaimana sikap sopan santun yang baik.



*Gambar 9 :
Siswa Tunarungu Minta Maaf Terlambat
Masuk Kelas*



*Gambar 10 :
Bahaasa Isyarat SIBA Maaf*

c. Internalisasi Nilai Kata Terimakasih

Kebiasaan dalam pengucapan terimakasih di lingkungan SMP LB N Cilacap berdasarkan hasil pengamatan saat observasi sudah dapat dikatakan bagus. Baik dari segi tenaga pengajarnya dan peserta didiknya serta lingkungan keluarga juga mempengaruhi kebiasaan tersebut sehingga siswa tunarungu sudah mengerti kapan dan dimana mereka harus mengucapkan kata tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ibu. Dwi Meiliana, S.Si

“Kalo terimakasih itu karena memang sudah ditanamkan dari kecil si ya mba jadi memang mereka anak tunarungu sudah dibekali dari rumah mengenai setiap diberi sesuatu atau diberi

bantuan untuk mengucapkan terimakasih ya dengan bahasa isyaratnya mereka juga jadi disekolah lebih untuk ke melatihnnya lagi supaya mampu benar-benar tertanam pada dirinya”⁸⁷

Selain sudah dibekali menegenai pentingnya nilai kata terimakasih dari rumah di lingkungan sekolah siswa dibiasakan dengan melihat contoh dari tenaga pengajar yang sudah terlebih dahulu mengimplementasikannya. Sehingga ketika anak melihat guru mereka ketika sudah dibantu akan mengucapkan terimakasih maka anak akan mencontoh hal tersebut. Memang tidak semua anak tunarungu mampu cepat tanggap karena faktor keterbatasan dalam mendengar setiap anak berbeda-beda akan tetapi guru akan memahami setiap karakter anak supaya ketika menanamkan hal tersebut mampu tersampaikan secara merata.



Gambar 12 :
Bahasa Isyarat Terimakasih



Gambar 11 :
Bahasa Isyarat Terimakasih

Berdasarkan hasil observasi dapat dipahami bahwa peserta didik tunarungu sudah mengerti dan paham mengenai konsep dari kata tolong maaf dan terimakasih, namun belum semua anak tunarungu mampu mengimplementasikan nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih di kesehariannya terutama dilingkungan sekolah. Setiap peserta didik tunarungu memiliki karakter yang berbeda, karakter tersebut dipengaruhi oleh intelegensi dan kerusakan pendengaran yang

⁸⁷ Wawancara dengan Dwi Meiliana, guru Mapel Matematika di SMP LB N Cilacap. Pada 18 Oktober 2022

dialami. Intelegensi merupakan kecerdasan yang alamiah mampu dikembangkan dengan baik dari individu. Jika diimbangi dengan kemampuan dengar yang masih baik maka akan dengan mudah untuk memberi paham mengenai pentingnya nilai kata tersebut. Akan tetapi jika memiliki keterbatasan pendengaran yang sangat minim maka akan berpengaruh terhadap penerimaannya.

Kerusakan pendengaran yang dialami siswa tunarungu beragam sehingga mempengaruhi penyimpanan kosa kata bahasa yang dimilikinya, jika masih mempunyai sisa pendengaran atau tidak total kerusakannya maka masih mudah dilakukan komunikasi oral secara tatap muka atau tidak menggunakan bahasa isyarat. Dengan demikian anak bisa lebih tanggap jika diajarkan sesuatu, namun apabila pendengarannya sudah hampir total kerusakannya maka untuk berkomunikasi harus sudah full dengan isyarat tetapi dibantu dengan oral supaya siswa memahami gerak bibir serta dengan gerak tubuh. Selain pendengaran yang mempengaruhi cepat tanggap siswa tunarungu dalam pembelajaran yaitu kecerdasan (intelektual), merupakan kecerdasan yang sudah ada sejak lahir atau kecerdasan bawaan. Meskipun dengan kerusakan pada pendengarannya total jika kecerdasannya tinggi maka tetap bisa siswa secara tanggap menerima informasi yang disampaikan oleh tenaga pengajar tetapi kendalanya ada di bahasa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak. Narsim, M.Pd selaku Waka Kurikulum

“Ada 2 yang mempengaruhi yaitu tingkat pendengaran dan intelektual/kecerdasan. Pendengaran itu memang mempengaruhi ketika pelajaran jadi lebih tanggap ketika dijelaskan oleh guru, tetapi terkadang ada yang kecerdasannya tinggi namun kerusakan pada pendengarannya full itu bisa cepet tanggap juga namun ada kendalanya pada bahasa”⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Narsim, Waka Kurikulum di SMP LB N Cilacap. Pada 06 Oktober 2022

Pengaplikasian yang digunakan oleh tenaga pengajar dalam menginternalisasi nilai kata tolong, maaf dan terimakasih pada siswa Tunarungu di SMP LB N Cilacap dengan menerapkan komunikasi verbal yaitu ketika memberi pemahaman secara lisan dengan menjelaskan pentingnya nilai kata tersebut dan dengan dipadukan komunikasi non verbal yang berupa peragaan secara langsung bagaimana mengucapkan kata tolong, maaf dan terimakasih secara oral dan dibarengi dengan menggunakan bahasa isyarat. Karena dengan hal tersebut dapat membantu siswa tunarungu dapat lebih mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh gurunya. Contoh sebagaimana penglihatan peneliti di lapangan, ketika di dalam kelas guru membutuhkan bantuan untuk mempersiapkan bahan ajar maka guru akan meminta bantuan kepada siswa tunarungu dengan mengucapkan kata tolong terlebih dahulu dan jika sudah selesai mengucapkan terimakasih. Seperti yang disampaikan oleh Bapak. Narsim, M.Pd selaku waka kurikulum

“Ya misalkan dalam kegiatan pada saat kegiatan tersebut missal membutuhkan bantuan ya bilang tolong lalu mengucapkan terimakasih dibiasakan seperti itu. Ketika sudah minta tolong nanti mengucapkan terimakasih supaya mereka (siswa tunarungu) melihat secara langsung jadi sudah ada permodelan bagaimana sih minta tolong yang baik kemudian pengucapan terimakasih yang baik kaya gitu

Pada praktiknya mengenai kata tolong, maaf dan terimakasih itu dilapangan dilakukan secara langsung dalam keseharian memuat unsur kata tolong jika membutuhkan pertolongan trimakasih jika sudah dibantu dan maaf apabila melakukan kesalahan”⁸⁹

Istilah etika sering digunakan silih berganti dengan istilah lain seperti moral dan akhlak, terlepas dari perbedaan istilah yang digunakan, ketiga kata tersebut memiliki penekanan yang sama yakni adanya kualitas yang baik dan teraplikasi di dalam tingkah laku

⁸⁹ Wawancara dengan Narsim, selaku Waka Kurikulum di SMP LB N Cilacap. Pada 06 Oktober 2022

dikehidupan sehari-hari, baik itu sifat yang ada pada dirinya maupun yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Penanaman karakter mengenai etika dalam bersopan santun yang meliputi kata Tolong, Maaf dan Terimakasih haruslah menggunakan suatu metode. Berikut beberapa metode yang digunakan dalam penanaman nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih di SMP LB N Cilacap .

Metode pembiasaan merupakan usaha menanamkan karakter sopan santun pada siswa tunarungu dengan cara membimbing siswa untuk mampu membiasakan nilai yang akan ditanamkan. Inti Dari pembiasaan ialah mampu memunculkan kesadaran pada siswa untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan sesuai dengan yang ditanamkan dalam hal ini meliputi kata Tolong, Maaf dan Terimakasih. Menurut Bapak. Tawar, M.Pd selaku Kepala Sekolah

“Pembiasaannya tetep di dalam setiap pembelajaran dikelas dalam proses-proses yang misalnya apa mau minjam setelah minjam atau barangkali ada anak-anak interaksi dengan anak lainnya ada yang tersinggung atau apa ini kan pasti yakan selalu di komunikasikan oleh gurunya untuk selalu minta maaf kemudian untuk mengatakan terimakasih”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya metode dengan pembiasaan dapat dikatakan efektif sehingga memberi manfaat pada anak karna bisa dapat membiasakan dirinya untuk melakukan hal positif sehingga memunculkan kesadaran untuk melakukan hal tersebut.

Metode pembiasaan kepada anak tunarungu juga tidak hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah melainkan penting juga untuk dibiasakan di lingkungan rumah, karena latar belakang pembiasaan keluarga mempengaruhi kecakapan siswa tunarungu dalam pembelajaran disekolah. Justru lingkungan rumah sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter siswa tunarungu sebagai

⁹⁰ Wawancara dengan Tawar, Kepala Sekolah SMP LB N Cilacap. Pada 18 Oktober 2022

bekal disekolah seperti yang disampaikan oleh Ibu. Martiana salah satu orang tua dari siswa tunarungu

“Kalo saya liat anak saya malah terbiasa mengucapkan kata Tolong, maaf dan Terimakasih dari rumah dulu terus dibawa kesekolah, karena saya litany begini kan pernah dikampung lagi jalan saya naik motor dia bonceng lalu saya menganggukan kepala (menyapa) sama ibu-ibu dan dia ikut-ikut nah terus saya juga pernah ngmong misalnya menunjukkan sesuatu menggunakan jari jempol karena dianggap lebih sopan lalu anak saya juga mengikuti, ya mungkin menurut saya pembiasaan dari rumah dibawa ke sekolah lalu disekolah lebih dikembangkan lagi sehingga antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah saling mendukung dalam pembiasaan penanaman karakter”⁹¹

Selain menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah ataupun rumah dalam hal penanaman karakter pembiasaan kata tolong, maaf dan terimakasih juga ditegaskan lagi dengan menggunakan metode teguran. Dengan metode tersebut maka akan menambahkan rasa untuk lebih membenahi diri supaya tidak mendapat teguran-teguran lainnya. Karena siswa tunarungu cenderung mempunyai bahasa sendiri dengan sesamanya maka seringkali ketika berkomunikasi dengan gurunya mereka lupa menempatkan kata tolong, maaf dan terimakasih. Dengan demikian menjadi tugas dari seorang tenaga pengajar ketika siswanya melupakan hal tersebut maka diingatkan dengan ditegur secara langsung dan dijelaskan bagaimana yang seharusnya dilakukan serta diberi contoh yang jelas supaya siswa tunarungu paham dan mengerti praktiknya bagaimana. Seperti yang disampaikan oleh Bapak. Mulya Rudi, S.Pd

“Ya kalo semisal mereka sedang mengikuti ekstra membuatik dan mereka butuh bantuan baik ke sesama teman atau ke guru dan mereka lupa untuk meminta tolong maka akan langsung saya tegur untuk memberi mereka paham bahwa itu salah yang benear harusnya mengucapkan kata tolong dulu ya dengan bahasa isyarat mereka, dan setelah mengembalikan barang kok

⁹¹ Wawancara dengan Martiana, wali murid siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap. Pada 06 Oktober 2022.

tidak mengucapkan terimakasih maka akan saya ulangi untuk supaya dapat tertanam pada siswa. Selain saya memberikan teguran saya juga mencotohkan ketika meminta bantuan ke siswa saya akan bilang tolong dulu dan jika sudah dibantu yam aka saya akan mengucapkan terimakasih”⁹²

Penanaman karakter pada diri peserta didik akan timbul apabila mereka dibiasakan untuk mempraktikkan secara langsung. Karakter akan terbentuk jika individu mampu melakukan interaksi dengan individu lainnya mereka akan saling belajar dan memahami antara karakter yang satu dengan yang lain dengan solidaritas kelompok. Hal demikian diimplementasikan di SMP LB N Cilacap melalui kegiatan proyek yang bertujuan untuuk memperhatikan dari setiap kebutuhan dan minat belajar setiap peserta didik supaya dapat memberikan stimulant atau tantangan yang beragam yang nantinya sesuai dengan gaya belajar, daya imajinasi, kreasi dan inovasi serta peminatan.

Dengan diberikannya ruang terhadap peserta didiik tunarungu saat pembelajaran melalui kegiatan proyek inilah yang akan menciptakan karakter pembiasaan mengenai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih. Karena siswa dituntut untuk mampu bekerjasama secara kelompok. Mereka dilatih supaya bisa untuk saling menghargai antara individu ataupun kelompok lainnya. Dengan dibimbing oleh tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dibidangnya dalam kegiatan proyek tersebut untuk memberikan arahan serta bimbingannya dalam bersikap. Berdasarkan hasil yang ditemui di lapangan siswa mampu memahami apa yang dijelaskan oleh tenaga pengajar supaya saling bersikap sopan santun kemudian mereka implementasikan dalam kegiatan berkelompok. Sehingga saat mereka membangun kesolidaritan kelompok otomatis karakter mereka juga akan terbentuk menjadi lebih baik dan terbiasa dengan nilai yang diajarkan oleh tenaga pengajar.

⁹² Wawancara dengan Mulya Rudi Pamungkas, Pembimbing Kegiatan Membatik Siswa Tunarungu di SMP LB N Cilacap. Pada 06 Oktober 2022

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Komunikasi anatar Tenaga Pengajar dan Peserta Didik Tunarungu di SMP LB N Cilacap

Komunikasi merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika dalam komunikasi itu terdapat hambatan serta pendukung yang mempengaruhi aktivitas berkomunikasi. Berikut factor pendukung dan hambatan dalam proses komunikasi antara tenaga pengajar dengan peserta didik tunarungu di SMP LB N Cilacap.

a. Faktor Pendukung Proses Komunikasi antara Tenaga Pengajar dengan Peserta Didik Tunarungu

1) Penerapan Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu harus memadukan antara komunikasi verbal dengan berupa ucapan bibir atau oral dan ditunjang dengan komunikasi non verbal yang berupa bahasa isyarat atau yang diartikan dengan KOMTAL (Komunikasi Total). Di SMP LB N Cilacap bahasa lisan yang dipadukan dengan menggunakan bahasa isyarat digunakan oleh seluruh unsur pendidik meliputi kepala sekolah, tenaga pengajar ataupun staff. Berdasarkan latar belakang pendidikannya terdapat tenaga pengajar yang bukan dari Pendidikan luar biasa, sehingga dalam berkomunikasi tentu saja mendapati kendala akan tetapi hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi mereka, sehingga tenaga pengajar berusaha untuk mampu berkomunikasi dengan siswa tunarungu.

“Interaksi guru murid ditingkatkan supaya murid dapat melihat gurunya ketika menyuruh itu dengan mengucapkan tolong terlebih dahulu jadi anak akan belajar pada contoh atau teladan yang dilakkan bapak ibu guru jadi kalo menyuruh itu tidak asal saja, nah kalo ada anak yang membantu membawakan sesuatu atau mengambilkan itu

guru akan menjawab mengucapkan terimakasih dengan contoh seperti ini maka siswa akan tahu”⁹³

Komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan di sekolah ini menggunakan gerakan anggota tubuh seperti tatapan, tepukan punggung, artikulasi pada saat berbicara, senyumam, isyarat-isyarat anggota tubuh yang bisa mempertegas maksud yang ingin disampaikan. Seperti yang diketahui bahwa cara komunikasi dengan anak tunarungu akan berbeda dengan anak normal pada umumnya, jika berkomunikasi dengan anak normal dengan menggunakan bahasa lisan maka anak sudah mampu untuk memahaminya apa yang disampaikan oleh komunikator. Menjadi berbeda jika akan berkomunikasi dengan anak tunarungu disamping menggunakan bahasa lisan dengan artikulasi yang jelas juga harus dipadukan dengan menggunakan bahasa isyarat. Anak tunarungu dapat dengan mudah memahami apabila kedua proses komunikasi tersebut dipadukan bersama baik dalam pembelajaran dikelas maupun diluar kelas baik itu kegiatan. Dan perlu kita ketahui juga bahwa unsur tenaga pendidik di SMP LB N Cilacap tidak semua memiliki latar belakang dari jurusan Pendidikan Luar Biasa melainkan masih ada beberapa yang berlatar belakang guru umum.

2) Kurikulum

Selain cara berkomunikasi yang efektif dengan menggunakan Komunikasi Total (KOMTAL) yang mana didalamnya memadukan komunikasi verbal dan non verbal yaitu menggunakan bahasa bibir atau secara oral dan digabungkan dengan bahasa isyarat menunjang kelancaran berkomunikasi antara tenaga pengajar dengan siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap. Perubahan kurikulum yang signifikan dari kurikulum 2013 dan saat

⁹³ Wawancara dengan Lucky Febriantor, guru mapel Seni Budaya di SMP LB N Cilacap. Pada 18 Oktober 2022

ini menjadi kurikulum merdeka yang menggunakan metode pembelajaran yang mengacu melalui pendekatan minat dan bakat. Pada konsep kurikulum tersebut peserta didik dapat untuk memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan passion yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan yang mana di SMP LB mengadakan kegiatan proyek yang terdiri dari 5 proyek yang berbeda untuk minat bakat yang berbeda pula. Seperti yang disampaikan oleh Ibu. Sainah, S.Pd

“Dalam kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka itu dititik beratkan pada pembentukan karakter anak-anak, di SLB N Cilacap sendiri dengan mengadakan kegiatan proyek yang meliputi ada 5 macam kegiatan dan disetiap bagian didampingi oleh guru yang bakat di dalam bidangnya untuk menggali serta mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Selain itu dalam kegiatan ini juga diajarkan untuk bersikap sopan santun baik dilingkungan sekolah maupun di rumah disamping karakter-karakter lain itu seperti tolong dalam kerjasama ini memang bena-benar sedang ditekankan ini tugas guru untuk menyampaikan atau mengimplementasikan Pendidikan karakter atau mengenai penelitian yang anda bahas mengenai kata tolong, maaf dan terimakasih”⁹⁴

Dari hasil wawancara diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka menjadi unsur pendukung dalam penanaman karakter saat ini pada siswa di SMP LB N Cilacap. Karena yang sebelumnya kurikulum 2013 penanaman karakter dimasukan disetiap pembelajaran namun sekarang penanaman karakter lebih fokus karena dengan keterlibatan yang sangat bagus antara unsur tenaga pendidik serta semangat dari para peserta didik untuk mengembangkan potensi diri.

⁹⁴ Wawancara dengan Sainah, Guru Mapel Bahasa Indonesia di SMP LB N Cilacap. Pada 18 Oktober 2022

b. Faktor Penghambat

1) Hambatan komunikasi dua arah atau pola guru – murid – guru

Dalam komunikasi ini guru dan murid memiliki peran yang sama, yakni sebagai pemberi aksi serta penerima aksi. Diantaranya mempunyai peranan yang seimbang, kedua belah pihak memiliki peran yang aktif. Komunikasi seperti ini dapat dikatakan lebih efektif dibanding dengan komunikasi satu arah. Dalam posisi ini siswa dapat mengajukan pertanyaan ketika tidak memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Mereka memiliki kesempatan dalam hal memberikan saran ataupun masukan ketika pesan yang disampaikan dirasa kurang puas dalam pemahamannya.

Namun komunikasi dua arah tersebut hanya terbatas pada guru dan murid saja yang dilakukan secara individual, sehingga antara murid yang satu dengan lainnya tidak ada hubungan, serta murid tidak dapat melakukan interaksi dengan teman lainnya. Dengan kata lain mengakibatkan kesempatan untuk berbagi pesan serta menerima opini teman masih belum terlaksana di dalam komunikasi dua arah.

2) Hambatan Komunikasi Banyak Arah atau Pola guru – murid – murid – guru – murid – murid

Komunikasi banyak arah merupakan komunikasi yang dilakukan tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan murid saja tetapi didalamnya melibatkan interaksi yang dinamis antara murid dengan murid.⁹⁵ Apabila model komunikasi atau pola komunikasi macam ini dilihat secara kasat mata pasti dianggap tidak memiliki hambatan, dikarenakan pola komunikasi seperti ini membuat semua anggota di dalam kelas baik guru

⁹⁵ Ince Radiah, *Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Murid Tunarungu di SLB-B Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Makassar*. (Makasar: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Alaudin Makassar 2017). Diambil dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/7676> diakses pada tanggal 01 November 2022, Jam 23.00 WIB

maupun murid semuanya aktif, murid dengan murid mampu saling belajar dan berdiskusi sehingga tidak menutup kemungkinan ketika murid sudah terlalu asik dalam berinteraksi dengan teman yang lainnya maka suasana di kelas tersebut bisa berubah, yang awalnya saling belajar berubah menjadi bermain sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan, kegiatan tersebut terjadi ketika proyek membuat batik yang dilakukan di aula dan semua kelas dikumpulkan dari tingkat SMP-SMA. Ketika murid sudah over aktif maka akan membuat suasana diruangan menjadi gaduh dan tidak kondusif. Apalagi siswa tunarungu termasuk anak yang mudah pecah fokus karena mereka seperti memiliki dunia sendiri dengan sesamanya ketika suasana gaduh maka membuat mereka tidak fokus dengan kegiatan dan asik sendiri dengan sesama tunarungu.

Guru yang bertugas di kegiatan tersebut pun harus menjadi ekstra mengeluarkan tenaga ketika anak-anak mulai gaduh. Dari timbulnya kegaduhan tersebut yang menjadi hambatan dari komunikasi banyak arah karena dari kejadian tersebut menimbulkan dampak yang di rasakan murid itu sendiri seperti misalnya mereka akan lupa dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut.

3) Tenaga Pengajar

SLB merupakan sekolah yang menaungi anak berkebutuhan khusus sehingga tenaga pengajar yang ditempatkan di SLB juga harus berpengalaman atau berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa. Namun kondisi dilapangan ternyata tidak semua guru di SMP LB N Cilacap memiliki latar belakang Pendidikan yang sama, melainkan sebagian berasal dari guru umum. Hal tersebut sudah sedikit menghambat proses komunikasi dengan siswa tunarungu karena kurangnya kemampuan dalam menggunakan bahasa isyarat meskipun seiring berjalannya waktu belajar dan mengikuti kegiatan

yang mendukung kemampuan tenaga pengajar dalam mendidik siswa tunarungu. Dijelaskan oleh Ibu. Sainah, S.Pd :

“Karena memang di SMP LB itu sebagian besar gurunya dari Pendidikan umum buka PLB termasuk saya sendiri itu kesulitannya di komunikasi untuk menyampaikan materi yang ingin disampaikan dari guru ke siswa karena mereka tidak mampu melakukan komunikasi secara total dalam arti mendengar maka kesulitannya dikomunikasinya sendiri tapi karena disini ada tambah-tambahan materi terutama dri guru umum dikursuskan atau yang Namanya bintek dulu sehingga guru disini mampu berkomunikasi dengan siswa tunarungu disertai dnegan bahas isyarat ketika pesan secara lisan yang kita sampaikan tidak sampai pada siswa maka kita sebagai tenaga pengajar mendukung dengan menggunakan bahasa isyarat misalnya ketika mengucapkan baik lalu anak belum menangka itu guru akan mengacungkan jempol sebagai arti baik dan jika jelek mengacungkan kelingking ke bawah.”⁹⁶

Selain latar belakang tenaga pengajar yang masih banyak bukan dari jurusan yang selaras dengan SLB, jumlah tenaga pengajar di SMP LB yang dapat dikatakan kurang juga menjadi suatu penghambat. Karena siswa disekolah tersebut harus menggunakan cara yang khusus untuk mencapai kemampuan belajarnya. Dengan kurangnya tenaga pengajar di SMP LB mengakibatkan kegiatan yang diadakan untuk penanaman karakter pada siswa tunarungu kurang optimal.

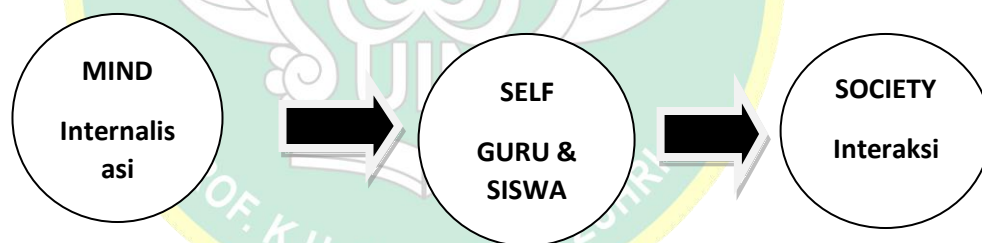
C. Analisis Data

Interaksi dalam komunikasi dapat dikategorikan termasuk kedalam factor utama dalam proses internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih. Di dalam suatu interaksi pada kegiatan komunikasi ada unsur-unsur yang saling mempengaruhi pola komunikasi dalam sebuah interaksi antara komunikatir dan komunikan. Dengan melalui komunikasi proses interaksi dalam seseorang akan Nampak ketika ada perubahan pada tingkah lakunya, dan pada interaksi yang dilakukan oleh seseorang komunikator akan mengerti dan paham yang sebelumnya tidak sama sekali.

⁹⁶ Wawancara dengan Sainah, guru Bahasa Indonesia di SMP LB Negeri Cilacap. Pada tanggal 8 Oktober 2022

Tenaga pengajar memiliki peranan yang penting dalam penanaman karakter berupa internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih kepada siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap. Dengan peranan yang dimiliki oleh seorang tenaga pengajar maka akan menuntut mereka supaya mempunyai banyak cara serta kepandaian dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan dalam menanamkan karakter kesopan santunan terhadap peserta didik tunarungu.

Sebagai seorang tenaga pengajar disamping mengajar dan membimbing dimateri pelajaran dikelas, mereka memerlukan kecakapan dalam berinteraksi dalam hal berkomunikasi untuk supaya peserta didik dalam kaitannya penyandang tunarungu dapat mengerti dan paham apa yang disampaikan oleh gurunya mengenai pentingnya nilai kata tolong, maaf dan terimakasih. Dalam data tersebut dipetakan di dalam teori interaksi Simbolik Hebert Mead Pola Komunikasi Tenaga Pengajar terhadap Peserta Didik Tunarungu dalam Internalisasi Nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih.



Gambar 13 :Teori Interaksi Simbolik Hebert Mead Dalam Pola Komunikasi Guru dan Siswa dalam Internalisasi Nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih

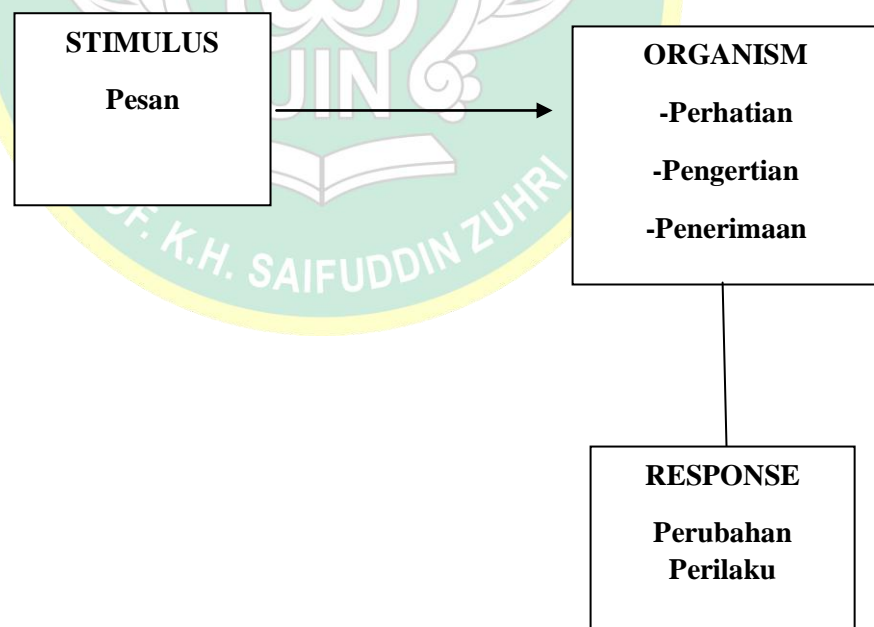
Dengan demikian, kecakapan dalam proses penyampaian pesan atau materi seharusnya terencana dan dirancang terlebih dahulu supaya dapat diintegrasikan oleh siswa dalam interaksi sehingga nantinya supaya terhindar dari noise serta hambatan personal, karena interaksi ini menjadi factor penunjang untuk menanamkan karakter kesopan santunan mengenai internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih.

Tabel 3 :
Penjelasan Teori Interaksi Simbolik Hebert Mead Pada Analisa Data

Teori	Definsi	Hasil Analisis
MIND	Pemikiran pelaku yang ada ketika proses komunikasi berlangsung sender recipient, bertugas dalam memproses simbolik seperti objek dan komponen pengembangan makna ketika berkomunikasi	Tenaga pengajar menyampaikan mengenai pentingnya nilai kata Tolong, maaf dan terimakasih yang diselipkan dipembelajaran dikelas baik menggunakan komunikasi verbal ataupun nonverbal bahasa isyarat SIBI atau BISINDO dan di mengerti oleh siswa
SELF	Diri sendiri, pemeran atau merupakan seseorang yang terlibat pada interaksi sosial kemudian berinteraksi melalui dengan bentuk Bahasa, gagasan, atau bentuk pola verbal maupun nonverbal	Tenaga Pengajar (Tawar. M.Pd, Narsim M.Pd, Sainah S.Pd, Lucky Febrianto S.Pd, Dwi Meiliana S.Si, Mulya Rudi Pamungkas S.Pd) Wali Murid (Ibu Martiana) dan Peserta didik tunarungu di SMP LB N Cilacap merupakan individu (<i>self</i>), sumber komunikasi, tenaga pengajar dan peserta didik berdialog dengan komunikator dan komunikasi secara interaktif.
SOCIETY	Interaksi yang terjadi antara komunikator dengan komunikasi verbal dan nonverbal interpretasi menjadi pemaknaan simbol dari individu dalam interaksi simbolik.	- Siswa tunarungu menangkap informasi, instruksi atau simbol verbal dan nonverbal dari guru (komunikator) ketika sedang mengikuti kegiatan -

Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar bukanlah hanya sekedar komunikasi dengan memberikan pesan atau sesuatu retorika saja melainkan berbagai model interaksi digunakan ketika berkomunikasi dengan siswa khususnya remaja penyandang disabilitas tunarungu masih memerlukan pendekatan yang lebih intens dalam menanamkan karakter dalam dirinya, perlu dilakukan secara pelan dan juga sering supaya pesan yang disampaikan bisa dimberti serta dan dipahami.

Dalam teori S-O-R bahwasanya pada pola komunikasi dalam internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih yang dilakukan oleh seorang komunikator yang merupakan tenaga pengajar sebagai informan, mneyampaikan pesan mengenai pentingnya nilai kata tolong, maaf dan terimakasih merupakan stimulus, kemudian yang nantinya akan diterima oleh komunikan dalam hal ini siswa tunarungu dan akan menyikapi pesan stimulus yang disampaikan secara berbdea karena karakter dari setiap individu yang beragam, dan setelah pesan diproses oleh komunikan maka akan menimbulkan efek (Response) yang berupa dengan perubahan perilaku dari komunikan.



Gambar 14 :Penjelasan Teori S-O-R

Ketika stimulus yang diberikan berupa dengan pengertian dari kata Tolong, Maaf dan Terimakasih disampaikan oleh tenaga pengajar supaya bisa

dimengerti serta dipahami oleh siswa tunarungu sebagai komunikasi yang akan memproses pesan tersebut untuk dipahami oleh individu tergantung dengan bagaimana mereka dalam memperhatikan serta kemudian dimengerti untuk selanjutnya diterima. Ketika pesan sudah mampu diterima oleh siswa maka akan timbul efek (response) maka pesan tersebut yang kaitannya dengan hal pembiasaan dalam mengucapkan kata Tolong, maaf dan Terimakasih akan diolah oleh organism supaya nantinya ada suatu tindakan baik dengan perubahan perilaku seperti misal yang sebelumnya ketika membutuhkan sesuatu langsung ambil saja tanpa permissi tanpa mengucapkan tolong, maaf maka setelah stimulus mampu sampai dan diterima dengan baik oleh organism maka akan terdapat perubahan perilaku dengan melakukan kebiasaan mengucapkan Tolong, Maaf dan Terimakasih disetiap aktivitas sehari-hari.

Tabel 4 :
Penjelasan Teori S-O-R Pada Analisa Data

Teori	Definisi	Hasil Analisis
STIMULUS	Pesan merupakan elemen penting dalam berkomunikasi.	<p>Tenaga pengajar menyampaikan mengenai pentingnya nilai kata tolong, maaf dan terimakasih melalui pembelajaran dikelas</p> <p>Tenaga pengajar melakukan kebiasaan dalam mengucapkan kata tolong, maaf dan terimakasih untuk dilihat siswa dan dipahami bagaimana cara serta kapan dan dimana yang tepat untuk mengucapkan Tolong, Maaf dan Terimakasih</p>
ORGANISM	Komunikasi merupakan elemen yang nantinya akan menerima stimulus yang disampaikan oleh seorang komunikator. Dengan sikap Perhatian, Pengertian dan	Siswa tunarungu menerima stimulus yang disampaikan oleh tenaga pengajar berdasarkan tingkat intelektual dan kerusakan pendengarannya.

	Penerimaan	
RESPONSE	Merupakan dampak dari kegiatan komunikasi yang akan menimbulkan perubahan perilaku pada organism.	Response yang diberikan oleh siswa tunarungu berdasarkan tingkat intelektual yang dimiliki serta tingkat kerusakan pada pendengarannya. Karna semakin besar kerusakan pada pendengarannya akan semakin sukar untuk supaya stimulus bisa cepat ditanggapi. Akan tetapi di SMP LB N Cilacap lebih banyak siswa yang cepat tanggap dengan memberikan response yang baik ketika diberi tahu mengenai pembiasaan pengucapan kata Tolong, Maaf dan Terimakasih. Hal tersebut juga dilakukan ketika mereka lupa dan kemudian ditegur pada saat itu juga akan memberikan response dengan mengulangi perbuatannya dan mengucapkan ketiga kata tersebut tergantung dari kondisi yang terjadi.

Dengan interaksi komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar terhadap peserta didik tunarungu dalam internalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih dapat dipetakan bagaimana proses komunikasi yang efektif. Karena dalam proses komunikasi yang dilakukan kepada siswa tunarungu memerlukan komunikasi yang khusus yaitu dengan menggunakan komunikasi secara verbal lisan disertai dengan bahasa isyarat sebagai penunjang supaya mampu dimengerti dan pesan yang akan disampaikan mampu dipahami serta bisa diimplementasikan harapannya. Adapun table yang menjelaskan mengenai bagaimana metode serta pola komunikasi yang digunakan dalam

menginternalisasi nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih oleh tenaga pengajar .



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan proses hasil penelitian, pengamatan dan pengumpulan data dari SMP LB Negeri Cilacap maka dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan ini bahwa :

1. Pola komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar terhadap peserta didik tunarungu di SMP LB Negeri Cilacap yaitu menggunakan pola komunikasi primer dengan dua lambang komunikasi verbal dan non verbal. Baik menggunakan bahasa bibir atau oral serta digabungkan dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai penunjang kelancaran berkomunikasi. Selain itu juga ada dua model komunikasi yang digunakan yakni : komunikasi dua arah (pola guru – murid) dan komunikasi banyak arah (guru – murid – murid – guru – murid - murid).
2. Faktor pendukung dan penghambat yaitu:

Adapun factor pendukung dari proses komunikasi yaitu dengan menerapkan pnggunaan komunikasi verbal dan non verbal serta pengembangan kurikulum terbaru untuk meningkatkan minat bakat. Dan hambatan dari pola komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai kata Tolong, Maaf dan Terima Kasih di SMP LB N Cilacap yaitu adanya hambatan dalam proses komunikasi diantaranta komunikasi dua arah, komunikasi banyak arah dan hambatan dari segi kekurangan tenaga pengajar.

B. SARAN

Setelah penulis menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan saran-saran yang bertujuan supaya memberikan manfaat dan kemudian dapat menjadi evaluasi:

1. Bagi SMP LB N Cilacap; penulis berharap seluruh unsur pendidik mampu mengimplementasikan pola komunikasi yang efektif terhadap peserta didik tunarungu. Diharapkan kedepannya tenaga pengajar lebih perhatian

terhadap pembiasaan mengenai nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih baik dalam pembelajaran ataupun diluar kegiatan belajar.

2. Bagi peneliti selanjutnya; penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi keberlanjutan penelitian berikutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi rujukan sekaligus menjadi bahan untuk dikembangkan kembali secara ilmiah dengan sumber rujukan yang lebih lengkap juga teori lain yang lebih relevan selanjutnya. Oleh karena masih banyak kekurangan pada penelitian ini baik dalam aspek keilmuan, teori dan penerapan sehingga perlu adanya pengembangan secara akademik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, 2016. Proceeding Of International Seminar Of Philosophy Of Education. Bandung: UPI Kampus Cibiru Diambil dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=776318&val=12698&title=OPTIMALISASI%20KOMPETENSI%20GURU%20DALAM%20MEMBANGUN%20INDONESIA%20EMAS%20DALAM%20PERSPEKTIF%20PENDEKATAN%20SOSIAL%20BUDAYA#page=259> diakses pada tanggal 29 Agustus 2022 jam 23.01 WIB
- Ainun, Nur Afidiah, 2018. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*. Lampung : CV. IQRO. Diambil dari <https://my.id1lib.org/ireader/6156016> diakses pada 10 Februari 2022 Jam 10.00 WIB.
- Alhafid, Syamsul Bahri, 2018. *Pola Komunikasi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Harapan Balaikembang Luwu Timur)*. Skripsi. Makassar : Fakultas Dakwah UIN Alaudin Makassar. Diambil dari <http://repositori.uin-alaud.ac.id/12689/1/SYAMSUL%20BAHRI%20ALHAFID-Pola%20Komunikasi%20Antarpribadi%20Guru%20dan%20Siswa%20Berkebutuhan%20Khusus-ilovepdf-compressed.pdf> diakses pada tanggal 14 Januari 2022, Jam 21.41 WIB
- Alim, Nungamad, 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, 2016. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmaja, Jati Rinarki, 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Azhari, Muhammad, 2019. *Implementasi Kata Terimakasih, Tolong, dan Maaf Sebagai Pembelajaran Peserta Didik Untuk Menamkan Jiwa Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa*. Artikel. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Diambil dari <https://osf.io/gp3an/download> diakses pada 7 September 2022 jam 21.25 WIB
- Depdiknas, (2003), Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diambil dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf> , diakses pada 10 Januari 2022 Jam 23.00 WIB
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 2012. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Gunawan, Dudi, dkk, 2016. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A. PPPPTK TK DAN PLB Bandung*. Diambil dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/9527/1/Modul%20Tunarungu%20A%20150%20hlm%20edit%20jumi%20acc%20penulis%2011%20mei%20ben.pdf> diakses pada 30 Agustus 2022 Jam 19.35 WIB
- Gunawan, Imam, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Teori dan Praktik, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hakam, Abdul, Kama dan Nurdin, Syarief, Encep, 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* Bandung: Maulana Media Grafika
- Hendrayani, Yani, dkk, 2019. *Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vo. 22 No. 02, Desember 2019. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/338174467_Pola_Komunikasi_Guru_Kepada_Siswa_Penyandang_Disabilitas diakses pada 26 November 2021 Jam 21.00 WIB
- Jalaluddin, Rakhmat, 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Karyaningsing, Ponco Dewi, 2018. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru
- KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [online] diambil dari <https://kbbi.web.id/siswa> diakses pada 10 Januari 2022 Jam 22.30 WIB
- KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [online] diambil dari <https://kbbi.web.id/Islam> diakses pada 10 Januari 2022 Jam 22.00 WIB
- KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [online] diambil dari <https://kbbi.web.id/karimah> diakses pada 10 Februari 2022 Jam 11.53 WIB
- Khoir, M. Syaghilul 2014. *Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur*. Skripsi Jakarta : Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatulloh. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26683/1/M.%20SYAGHILUL%20KHOIR-FDK.pdf> diakses pada tanggal 14 Januari 2022. Jam 16.30 WIB

- Kusmanto, Thohir Yuli, 2018. *Metodolgi Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Lestari, Ellys Pambayun, 2012. *Communication Quotient Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Mais, Asrorul, 2016, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: CV. Pustaka Abadi
- Maulana, Herdian dan Gemular, Gumgum, 2013. *Psikologi Komunikasi Persuasi*. Jakarta: FIP Press
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Penada Media Group
- Mulyana, Dedy, 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munif, Muhammad, 2017. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. Probolinggo* : Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton. *Jurnal Edureligia*. Vo. 01—No. 01. Diambil dari <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/49> diakses pada 15 Februari 2022 Jam 19.30 WIB.
- Nofrion, 2018. *Komunikasi Pendidikan Teori dan Penerapan Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Pranadamedia Group
- Noiman, Teresia Derung, 2017. *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. *Jurnal. SAPA* . Diambil dari <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33> diakses pada 15 November 2022 Jam 16.30 WIB
- Nurdin, Ali, 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: CV Mitra Media Nusantara
- Octavia, A, Shilphy, 2020. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Ruslan, Rosady, 2010. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Grafindo Persada
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatid, Kualitatid, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

Sitinjak, Andreano Renaldi, 2013. *Pola Komunikasi Publik Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado. Jurnal "acta diurnal"*. Vol. 1 No.1 Tahun 2013. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/962/777> pada tanggal 8 Januari 2022 Jam 20.00 WIB

Umar, Bukhari, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta ; Amzah

Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : PT Refika Aditama

Tirtaraharja, Umar. 2000. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 8 Tahun 2016, Tentang Penyandang Disabilitas. Diambil dari peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016 , diakses pada 27 Desember 2021 Jam. 21.00 WIB

Your, Onie Arifin, 2018. *Pola Komunikasi Antar Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa-B Karya Murni Medan*. Medan: Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diambil dari <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/10976/1/SKRIPSI.pdf> diakses pada tanggal 14 Januari 2021, Jam 16.30 WIB



LAMPIRAN-LAMPIRAN



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
CILACAP**

Jalan Ketapang Nomor 5 Cilacap Kode Pos 53231 Telepon (0282) 548448
Faksimile (0282) 548448 Surat Elektronik : slbnegericilacap@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8/ 222

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Narsim, S.Pd.,M.Pd.
NIP : 198205222010011020
Jabatan : Waka Kurikulum

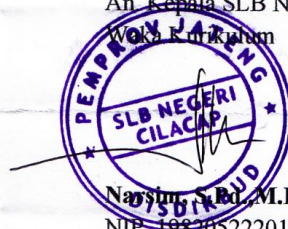
Menerangkan bahwa nama mahasiswa yang tercantum di bawah ini :

Nama : Okta Rizka Choerunnisa Chaerudin
NIM : 1817102034
Progam Study : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Telah melakukan Penelitian di SLB Negeri Cilacap pada tanggal 4 Oktober 2022 dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Riset Individual yang berjudul “POLA KOMUNIKASI ANTARATENAGA PENGAJAR DENGAN PESERTA DIDIK TUNARUNGU DALAM INTERNALISASI NILAI KATA TOLONG, MAAF, DAN TERIMA KASIH DI SLB NEGERI CILACAP”

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, 31 Oktober 2022
An. Kepala SLB Negeri Cilacap
Waka Kurikulum



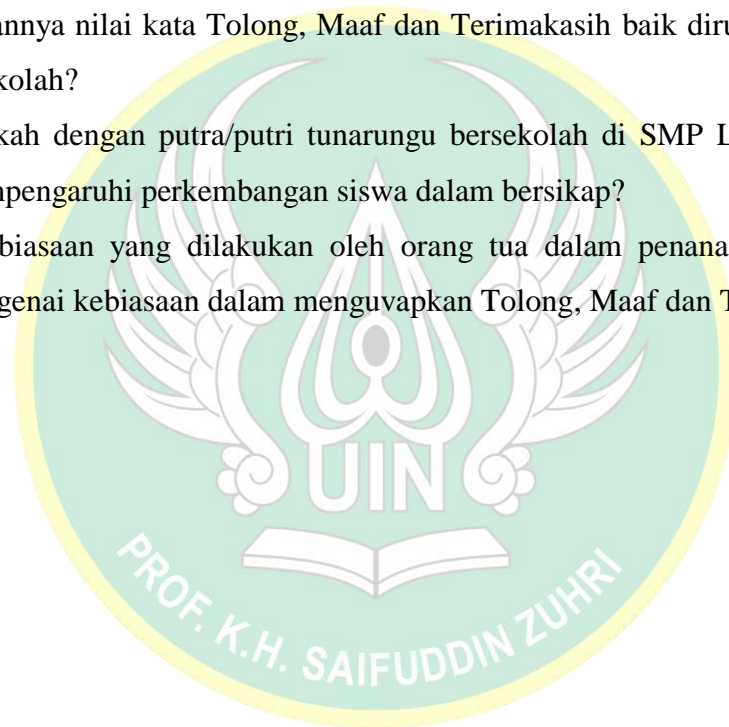
Narsim, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 198205222010011020

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Bagaimana tenaga pengajar berkomunikasi dengan siswa tunarungu ?
2. Komunikasi yang paling efektif untuk dilakukan?
3. Metode komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pengertian mengenai pentingnya berperilaku sopan santun?
4. Apakah siswa tunarungu susah paham mengenai pengertian sopan santun yang meliputi pentingnya kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?
5. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan mengenai pentingnya nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?
6. Bagaimana respon siswa tunarungu ketika diberi pengertian mengenai pentingnya nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?
7. Apakah siswa tunarungu sudah dapat mengimplementasikan hal tersebut dengan baik?
8. Bagaimana Pembiasaan yang dilakukan oleh tenaga pengajar terhadap peserta didik mengenai penanaman karakter sopan santun dalam hal kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?
9. Pendekatan yang dilakukan oleh tenaga pengajar kepada peserta didik tunarungu?
10. Faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman karakter sopan santun yang berupa pembiasaan kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?
11. Kendala yang dihadapi sebagai tenaga pengajar dengan penanaman karakter mengingat watak siswa tunarungu berbeda-beda?

Pedoman wawancara wali murid

1. Mengetahui SMP LB N Cilacap dari mana?
2. Mengapa memilih di SMP LB N Cilacap?
3. Bagaimana komunikasi yang sering dilakukan oleh orang tua ketika dirumah dengan putra/putri tunarungu?
4. Apakah putra/putri tunarungu sudah mengerti mengenai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?
5. Apakah putra/putri tunarungu sudah mampu mengimplementasikan kaitannya nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih baik dirumah ataupun disekolah?
6. Apakah dengan putra/putri tunarungu bersekolah di SMP LB N Cilacap mempengaruhi perkembangan siswa dalam bersikap?
7. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam penanaman karakter mengenai kebiasaan dalam mengucapkan Tolong, Maaf dan Terimakasih?



Lampiran 2 Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Tenaga Pengajar SMP LB N Cilacap

Nama Informan : Tawar, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SLB N Cilacap

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : 18 Oktober 2022

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Tenaga Pengajar berkomunikasi dengan siswa tunarungu?	Cara berkomunikasi bapak ibu guru kita tetap menerapkan yang dinamakan system KOMTAL jadi komunikasi total baik itu isyarat maupun tetap bahasa oral atau bahasa langsung sekemampuan siswa jadi mungkin ada siswa yang memang siswa pendengarannya itu sangat-sangat kecil sehingga tetp harus pake isyarat tapi bagi siswa yang masih ada sisa pendengaran yang mungkin sedanglah itu mungkin masih bisa untuk memasukkan bahasa
2.	Komunikasi yang paling efektif untuk digunakan?	Iya dengan KOMTAL yang dengan singkatan komunikasi total ya itu memang harus bagi anak yang masih bisa diajak komunikasi dengan verbal atau kata-kata
3.	Metode komunikasi yang digunakan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya untuk berperilaku sopan santun kepada siswa tunarungu?	Terkait dengan metode tetep apa yang Namanya keteladanan atau contoh itukan lebih mudah kemudian melalui penerapan disiplin sekolah terkait dengan mengembangkan sopan santun

		yang dibudayakan sekolah dengan slogan yang biasanya digunakan yaitu 5S (Senyum, Sapa, Salam)
4.	Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah paham mengenai pengertian sopan santun yang meliputi kata Tolong, Maaf Dan Terimakasih?	Iya itu istilahnya yang harus dikembangkan oleh guru jadi mungkin hal-hal yang memang kita pembelajaran di SLB itu kan dari yang mudah ke yang sukar dari yang sederhana ke yang kompleks sehingga tentu kata-kata Tolong, Maaf dan Terimakasih masuk ke yang sederhana sehingga harus di ajarkan lebih dahulu sederhana dan itu kan sering dipakai jadi polanya ya itu karna sederhana dan dipakai
5.	Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Iya itu kan disetiap periode-periode pembelajaran pasti ada
6.	Bagaimana respon tunarungu ketika diberi pengertian mengenai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	
7.	Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah mampu mengimplementasikan Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Saya kira sudah bisa biasa dilakukan sudah bisa kalo ditengok dari implementasinya ya saya kira sudah diimplementasikan ke anak-anak terumata di anak-anak kelas besar kan komunikasinya lebih bagus dan penguasaan bahasanya lebih banyak

8.	Bagaimana pembiasaan yang dilakukan tenaga pengajar terhadap peserta didik tunarungu dalam hal nilai kata tolong, Maaf dan Terimakasih?	Pembiasaannya tetep di dalam setiap pembelajaran dikelas dalam proses-proses yang misalnya apa mau minjam setelah minjam atau barangkali ada anak-anak interaksi dengan anak lainnya ada yang tersinggung atau apa ini kan pasti yakan selalu di komunikasikan oleh gurunya untuk selalu minta maaf kemudian untuk mengatakan terimakasih
9.	Pendekatan seperti apa yang dilakukan tenaga pengajar kepada peserta didi tunarungu dalam	
10.	Faktor pendukung yang mempegaruhi kebiasaan siswa tunarungu dalam mengucapkan Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	<p>Factor pendukungnya adalah satu sekarang sedang digalakan pemerintah ialah sekarang dalam kurikulum yaitu sekolah harus kalo dikurikulum 2013 itu karakter kan istilahnya diinsertkan didalam pembelajaran kalo sekarang karakter itu harus dibelajarkan sendiri disamping diinsertkan dalam proses pembelajaran melalui projek itu kurikulum merdeka sekarang itu kan karakter harus di belajarkan sendiri melalui projek meskipun insert dalam pembelajaran-pembelajaran kelas</p> <p>Penanaman karakternya istilahnya sekarang ada jam sendiri di hari Kamis- dan jumat kita adakan projek yang kegiatan projeknya itu adalah menanamkan 6 dimensi kalo dulu</p>

		<p>disebutkan karakter klo sekarang dimensi</p> <p>Salah satu cara untuk menanamkan karakter secara langsung yaitu melalui projek nanti dari projek itu akan lebih mudah anak dalam melakukan kolaborasi kerjasama kreatifitas kemandirian itu yang dikembangkan.</p>
11.	<p>Kendala yang signifikan dalam menanamkan kebiasaan mengenai nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?</p>	<p>Ya kendalanya itu komunikasi kan guru harus cepet menguasai paling tidak isyarat kalo verbal kan guru sudah paham. Guru harus belajar bahasa isyarat kemudian kendalanya lagi kekurangan tenaga pengajar jadi projeknya tidak bisa optimal karena misalnya satu kelompok harus terdiri dari 50 anak sekarang itu satu projek hanya 20 anak itu kendalanya.</p>

Hasil wawancara dengan Tenaga Pengajar SMP LB N Cilacap

Nama Informan : Narsim, M.Pd

Jabatan : WaKa Kurikulum SMP LB N Cilacap

Lokasi : Ruang Kelas 7B

Waktu : 06 Oktober 2022

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Tenaga Pengajar berkomunikasi dengan siswa tunarungu?	Ya menggunakan bahasa isyarat yang pasti anaknya mudeng ya, kadang-kadang bahasa isyaratnya ada yang pake bisindo ya, ya bebaslah kita intinya yang penting anak bisa mudeng gitu aja, jadi apa yang saya sampaikan pesannya tersampaikan kaya gitu
2.	Komunikasi yang paling efektif untuk digunakan?	Kalo komunikasi dengan anak tunarungu ya yang utama menggunakan isyarat itu lebih efektif, tapi tidak semua guru disini berlatar belakang dari Pendidikan luar biasa jadi ketika komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa ya menggunakan bahasa verbal tapi dibarengi dengan bahasa isyarat yang sepehamnya siswa lah
3.	Metode komunikasi yang digunakan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya untuk berperilaku sopan santun kepada siswa tunarungu?	Ya kalo anak tunarungu memang kalo dikelas ya memang Namanya kondisi guru ya misalkan lagi sibuk-sibuknya kadang kan ngga terkontrol itu wajar tapi kan kalo karakter itu kan bisa dibentuk dari misalkan dari kerja kelompok ya kalo secara klasikal kan kurang ya tapi kalau ketika ada kerja

		kelompok bareng-bareng itu kan ada kerjasamanya terus misalkan dalam ulangan itu ya dilatih untuk jujur lah ya kaya gitu ya kalo setiap hari misalkan harus ada religiusnya itu berdoa salah satu yang diterapkan pada saat pelajaran tapi disisi lain juga bisakegiatan selain dikelas ada ekstrakurikuler pramuka
4.	Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah paham mengenai pengertian sopan santun yang meliputi kata Tolong, Maaf Dan Terimakasih?	Untuk memahami saya kira mereka sudah paham dengan baik
5.	Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	<p>Ya misalkan dalam kegiatan pada saat kegiatan tersebut missal membutuhkan bantuan ya bilang tolong lalu mengucapkan terimakasih dibiasakan seperti itu. Ketika sudah minta tolong nanti mengucapkan terimakasih supaya mereka (siswa tunarungu) melihat secara langsung jadi sudah ada permodelan bagaimana sih minta tolong yang baik kemudian pengucapan terimakasih yang baik kaya gitu</p> <p>Pada praktiknya mengenai kata tolong, maaf dan terimakasih itu dilapangan bukan dijelaaskan, dilakukan secara langsung dalam keseharian memuat unsur kata tolong jika mmebutuhkan pertolongan trimakasih jika sudah dibantu dan maaf apabila melakukan kesalahan</p>

6.	Bagaimana respon tunarungu ketika diberi pengertian mengenai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Responnya bagus tergantung tingkat kerusakan pendengarannya sih ya kalo itu
7.	Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah mampu mengimplementasikan Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Kalo yang maaf itu ya biasa mengucapkan maaf dan terimakasih, kalo semisal saya minta bantuan ya bilang makasih, Cuma karna bahasa yang berbeda sehingga menjadi penafsiran kata tolong kurang dipahami, minta tolongna anak tunarungu kadang kan ga terdengar mungkin dengan isyarat itu yang membedakan jadi mungkin orang menafsirkan tidak biasa itu karna ga paham padahal dia menggunakan bahasa isyarat sendiri jika meminta tolong, tapi kalo maaf itu kan isyaratnya jelas banget itu, kalo yang tolong sengertinya anak saja
8.	Bagaimana pembiasaan yang dilakukan tenaga pengajar terhadap peserta didik tunarungu dalam hal nilai kata tolong, Maaf dan Terimakasih?	Dengan cara memberikan contoh jadi dari tenaga pengajar dulu juga melakukan pembiasaan tersebut dengan mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan mengucapkan maaf jika melakukan kesalahan dan berterimakasih ketika sudah dibantu dan diberikan sesuatu kalo sudah erbiasa dari gurunya kan nanti kalo bersama peserta didik terbiasa juga nah siswa tunarungu itu lebih mudah memahami ketika diberi contoh secara langsung kalo teori-teori saja susah juga

9.	Pendekatan seperti apa yang dilakukan tenaga pengajar kepada peserta didi tunarungu dalam	Untuk pendekatannya sendiri itu lebih sering dilakukan secara langsung ya supaya siswa bisa melihat, jadi siswa tunarungu itu lebih bisa tanggap menerima ketika diberi contoh secara langsung
10.	Faktor pendukung yang mempegaruhi kebiasaan siswa tunarungu dalam mengucapkan Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Kalo factor pendukungnya ya ada dari lingkungan keluarga dirumah dan lingkungan disekolah juga sangat mendukung
11.	Kendala yang signifikan dalam menanamkan kebiasaan mengenai nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	<p>Ya kendalanya itu kan bahasa anak-anak kan terbatas dalam pendengaran tentu saja ya hambatan bahasa tetap ada kadang ada yang IQ nya diatas rata-rata atau sama dengan manusia normal itu mungkin cepat tanggap lah kalo yang IQnya standar itu ga masalah, tapi kan tidak semua anak tunarungu seperti itu ada yang ternyata IQnya dibawah rata-rata itu sulit jadi kendalanya itu disitu</p> <p>2 yang mempengaruhi yaitu tigkat pendengaran dan intelektual/kecerdasan</p> <p>Pendengaran itu memang mmepengaruhi ketika pelajaran jadi lebih tanggap ketika dijelaskan oleh guru, tetapi terkadang ada yang kecerdasannya tinggi namun kerusakan pada pendengarannya full itu bisa cepet tanggap juga namun ada kendalanya pada bahasa</p>

Hasil wawancara dengan Tenaga Pengajar SMP LB N Cilacap

Nama Informan : Lucky Febrianto, S.Pd

Jabatan : Guru Seni Budaya

Lokasi : Ruang TU

Waktu : 18 Oktober 2022

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Tenaga Pengajar berkomunikasi dengan siswa tunarungu?	Kalo berkomunikasi jelas mba karna saya basicnya bukan dari PLB jadi saya acara berkomunikasi diawal itu pasti bingungkan nah itu saya minta tolong senior sama itu berbaur sma siswa kalo jam istirahat tapi didampingi dengan senior memahami bahasa isyaratnya apasih tapi sekarang sedikit-sedikit sudah paham
2.	Komunikasi yang paling efektif untuk digunakan?	Dengan memadukan komunikasi secara lisan dan bahasa isyarat
3.	Metode komunikasi yang digunakan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya untuk berperilaku sopan santun kepada siswa tunarungu?	Itu mereka kalo konteksnya pembelajara mereka dibiasain berdoctrus mengucapkan salam itu kan ada semboyannya yang 5S terus kalo semisalkan lagi latihan anak itu biar untuk membntu gurunya nah biasanya saya itu minta tolong ke anak untuk menghapuskan papan tulis untuk minta tolong perkelompok unruk maju menampilkan hasil diskusi
4.	Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah paham mengenai pengertian sopan santun yang meliputi	Saya kira mereka sudah paham sih yah soalnya ya disini juga udah terbiasa juga dengan pengucapan kata-kata tersebut

	kata Tolong, Maaf Dan Terimakasih?	Cuma memang ya anak masih sering lupa kalo untuk praktiknya terkadang api kalo diingetin lagi ya mereka paham.
5.	Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Dari kehidupan sehari-hari lah jadi ga harus konteksnya yang gimna paling sederhana lah kaya semisal tadi saya minta tolong ke anak untuk membantu saya kalo menyiapkan dikelas seperti menyiapkan rol untuk menyalakan proyektor nah itu tetep nanti disisipkan jadi kan pak guru minta tolong nah kalo kamu mau minta tolong kamu harus bilang dulu pak/bu atau siapa nanti temenmu kamu harus ada kata-kata tolong tapi dengan cara yang baik jangan langsung minta kode-kode langsung suruh apa yang diperintahkan
6.	Bagaimana respon tunarungu ketika diberi pengertian mengenai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Responnya positif sih tapi ada beberapa yang dia itu masih belum apa ya jadi mungkin dia malu kesannya lebih ke malu bukannya tidak mau misalkan ayo siapa yang menyiapkan pak guru minta tolong ayo disiapkan kalo mau pulang atau mau memulai pembelajaran tapi kesannya malu dia ga berani tampil sendiri untuk memimpin atau tampil didepan itu dia masih kurang berani Gangguan pendengaran yang dialami siswa tunarungu juga mempengaruhi sedikit respon dari siswa yang

		ditunjukkan kalo menurut saya itu tergantung bagaimana cara berkomunikasi jadi itu kalo menurut saya sedikit lah tapi kalo dia sudah tau bahasa isyarat
7.	Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah mampu mengimplementasikan Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Untuk maaf dan terimakasih anak disini sudah bagus mereka sudah terbiasa juga mungkin karena sudah diberi dilingkungan rumah juga ya
8.	Bagaimana pembiasaan yang dilakukan tenaga pengajar terhadap peserta didik tunarungu dalam hal nilai kata tolong, Maaf dan Terimakasih?	Denga cara diingetkan terus menerus karna anak sering lupa sama hal-hal kecil seperti itu, missal ketika dikelas ya digunakan supaya mereka terbiasa
9.	Pendekatan seperti apa yang dilakukan tenaga pengajar kepada peserta didi tunarungu dalam	Kalo saya sendiri itu biasanya pendeketannya lebih tek kasih motivasi contoh kongkrit itukan kalo anak-anak dikasih contoh lebih mudah memahami misalkan saya kasih contoh misalkan ada bapak/ibu guru kamu lewat nah kamu jangan langsung lewat itu salah itu jelek terus habis itu dikasih pengertian yang benar harusnya kamu bilang permisi buy a dia dengan bahasa isyaratnya sendiri
10.	Faktor pendukung yang mempegaruhi kebiasaan siswa tunarungu dalam mengucapkan Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Kalo disekolah ya jelas lingkungan sekolah ya semua unsur dari sekolah pasti dirumah apalagi sekarang kalo disekolah diajarkan sopan santun tetapi dirumah ternyata lingkungannya kurang mendukung jadi ga balance

11.	Kendala yang signifikan dalam menanamkan kebiasaan mengenai nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Kendalanya itu biasanya kalo semisal ketemu dengan anak tunarungu yang dalam bahasa isyarat SIBI atau BISINDO dia lemah itu menjadi kesulitan untuk mengarahkan si anak ini jelas yang disampaikan gurunya ini kurang dimengerti nanti
-----	--	--

Hasil wawancara dengan Tenaga Pengajar SMP LB N Cilacap

Nama Informan : Dwi Meiliana, S.Si

Jabatan : Guru Mapel Matematika

Lokasi : Ruang Kelas

Waktu : 18 Oktober 2022

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Tenaga Pengajar berkomunikasi dengan siswa tunarungu?	Kalo untuk tingkat SMP-SMA kita lebih banyak menggunakan KOMTAL jadi menggunakan bahasa bibir itu juga nanti milih mereka berkomunikasi dengan masyarakat diluar jadi kalau isyaratnya ngga terlalu banyak
2.	Komunikasi yang paling efektif untuk digunakan?	KOMTAL untuk isyarat hanya sebagai penunjang ditingkat SMP-SMA kalo memang ada beberapa kata yang kurang dimengerti
3.	Metode komunikasi yang digunakan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya untuk berperilaku sopan santun kepada siswa tunarungu?	Jadi kalau untuk metode komunikasi sebenarnya mereka dasarnya dari di SD yah biasanya menggunakan MMR jadi itu nanti kita mengenalkan satu kata dari benda konkrit dari apa nanti kita sambungkan ke kalimat-kalimat yang

		sering dipakaimisalkan kita tunjukkan pensil dari benda pensil itu kita gali dari pensil itu misalkan dari warnanya atau apa kita mengenalkan kata-kata seperti itu lalu sesame siswa disuruh ngobrol untuk memperbanyak kosa kata yang dimiliki siswa tunarungu
4.	Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah paham mengenai pengertian sopan santun yang meliputi kata Tolong, Maaf Dan Terimakasih?	Kalo trimakasih itu karna memang sudah ditanamkan dari kecil si ya mba jadi memang kalo bertemu dari sisi sopan santunnya itu missal dari bertemu itu kita harus menyapa, untuk minta tolong juga ya dilatih terus si mba
5.	Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Disampaiakannya ya paling ketika pelajaran dikelas itu diselipkan supaya anak-anak mengerti selain itu dikegiatan lain juga harus diberikan nilai-nilai tersebut
6.	Bagaimana respon tunarungu ketika diberi pengertian mengenai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Responnya kalo mereka masih mengikuti perintah sih mba, mereka kalo semisal mau minta tolong sya menggunakan kata tolong jadi memang responnya bagus sih
7.	Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah mampu mengimplementasikan Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Saya kira sudaah ya mba

8.	Bagaimana pembiasaan yang dilakukan tenaga pengajar terhadap peserta didik tunarungu dalam hal nilai kata tolong, Maaf dan Terimakasih?	Dengan melakukan pembiasaan dikelasnya jai nanti kalo sudah diluar kelas seperti kegiatan atau dirumah anak sudah terbiasa dan paham
9.	Pendekatan seperti apa yang dilakukan tenaga pengajar kepada peserta didi tunarungu dalam	Paling ya dengan melakukan secara perlahan ya karna karakter anak kan beda-beda jadi ketika memberi pengertian harus secara perlahan
10.	Faktor pendukung yang mempegaruhi kebiasaan siswa tunarungu dalam mengucapkan Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Kalo factor pendukung dari keluarga itu jelas mempengaruhi harus ada bantuan ya mba jadi setelah kita terapkan dilingkungan sekolah dirumahpun harus tetap diterapkan dengan bantuan orang tua jadi biasanya kita berkomunikasi dengan orang tua
11.	Kendala yang signifikan dalam menanamkan kebiasaan mengenai nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Kalo kendalanya ya itu paling untuk pembiasaannya belum bisa konsisten jadi kadang kita sebagai tenaga pengajar juga lupa dalam penerapan adi anaknya ikut lupa, tapi ya kembali ke masing-masing tenaga pengajarnya

Hasil wawancara dengan Tenaga Pengajar SMP LB N Cilacap

Nama Informan : Sainah S.Pd
 Jabatan : Guru Mapel B.Indonesia
 Lokasi : Ruang Kelas
 Waktu : 18 Oktober 2022

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Tenaga Pengajar berkomunikasi dengan siswa tunarungu?	<p>Selama ini yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di SMP LB itu menggunakan berbagai metode atau berbagai cara karna ada beberapa murid bisa menerima pembelajaran atau omongan dan ada beberapa murid yang sama sekali tidak bisa menangkap omongan guru maka kalo yang bisa menangkap guru akan menggunakan ucapan atau oral mereka akan membaca bibir guru untuk memahami apa yang disampaikan maka biasanya guru dalam mengajar menggunakan bahasa yang pelan atau ucapan yang pelan atau jelas jadi artikulasi atau gerak bibir itu harus bisa dibaca oleh siswa sedangkan kalo yang tidak mampu kadang pendengarannya juga terbatas maka guru akan menjelaskannya dilengkapi dengan bahasa isyarat yaitu dengan isyarat huruf atau isyarat kata itu tergantung guru itu mampu menguasai karena disini tidak semua guru berasal dari Pendidikan luar biasa sebagian untuk guru SMPnya malah ada dari Pendidikan umum atau mata pelajaran</p>

		<p>umum maka digunakan berbagai metode komunikasi atau cara yang disebut komunikasi total gabungan dari oral dari mulut atau ucapan gerak bibir dengan isyarat atau sibi system bahasa isyarat itu yang dilakukan oleh sebagian besar guru SMP LB</p>
2.	<p>Komunikasi yang paling efektif untuk digunakan?</p>	<p>Ya itu paling dengan menggunakan Komunikasi Total yang menggabungkan antara komunikasi verbal lisan atau oral dengan bersamaan menggunakan bahasa isyarat untuk penunjang siswa tunarungu supaya cepat tanggap dalam menerimanya</p>
3.	<p>Metode komunikasi yang digunakan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya untuk berperilaku sopan santun kepada siswa tunarungu?</p>	<p>Lebih banyak ke contoh disini kan memang kemampuan menangkap informasi terbatas mereka hanya mampu menangkap dengan mata sehingga kadang guru menerapkan perilaku sopan itu contoh missal dia kan suruh mengatakan maaf guru memberi contoh untuk mengatakan maaf yang baik dan benar itu seperti apa untuk dilihat bahwa guru mengatakan tersebut ketika melakukan kesalahan, itu yang sering dilakukan oleh sebagian besar guru di SMP LB</p>
4.	<p>Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah paham mengenai pengertian sopan santun yang meliputi kata Tolong, Maaf Dan Terimakasih?</p>	<p>Kalo pada umumnya, kalo maaf dan terimakasih karna kita kadang memberi sesuatu atau reward dalam pembelajaran didalam kelas itu anak-anak juga suka</p>

		<p>mengucapkan terimakasih, untuk maaf juga karena bahasa isyaratnya jelas jadi anak-anak juga sudah terbiasa akan tetapi untuk kata tolong karena anak-anak kurang memahami bahasa jadi siswa tunarungu dalam pengertian tolong masih kurang paham</p> <p>Karena kalo siswa tunarungu belum paham mengenai pembelajaran dikelas anak tunarungu lebih ke diam dan gurunya yang bertanya Namanya system menjemput bola jadi gurunya yang mendekati dan bertanya kalo anak tidak paham karena siswa tunarungu lebih cenderung kurang dalam kemauan untuk bertanya atau meminta tolong</p>
5.	<p>Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?</p>	<p>Dengan memeberikan pengertian terlebih dahulu kepada anak apalagi karna saya guru b. Indoneisa jadi saya jelaskan dulu mengenai Tolong itu apa pengertiannya bagaimana dan kapan digunkaannya, maaf itu diucapkan ketika apa dan untuk terimakasih dijelaskan harus terbiasa dengan ketiga kata tersebut. Ketika sudah diberi pengertian maka nanti akan langsung saya berikan contoh dikelas mereka disuruh mencoba langsung supaya ingat kalo Cuma teori saja mereka akan cenderung mudah lupa</p>
6.	<p>Bagaimana respon tunarungu ketika</p>	<p>Responnya ya tergantung dari tingkat</p>

	diberi pengertian mengenai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	kecerdasan dan tingkat pendengarannya ya mba, kalo kecerdasannya bagus itu responnya jadi cepat tanggap guru memberi tahu apa sudah paham meskipun hanya menggunakan komunikasi lisan kemudian juga ketika ditegur ya mereka bisa mengerti
7.	Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah mampu mengimplementasikan Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Kalo dua kata yang maaf dan terimakasih itu sudah karena disini kan kurikulum sebelum-sebelumnya atau kurikulum 2013 atau yang baru kurikulum merdeka itu dititik beratkan pada pembentukan karakter anak-anak itu untuk bersikap sopan santun baik dilingkungan sekolah maupun dirumah disamping karakter-karakter lain itu seperti tolong dalam kerjasama ini memang bena-benar sedang ditekankan ini tugas guru untuk mneyampaikan atau mengimplementasikan Pendidikan karakter atau mengenai penelitian yang anda bahasa mengenai kata tolong, maaf dan terimakasih
8.	Bagaimana pembiasaan yang dilakukan tenaga pengajar terhadap peserta didik tunarungu dalam hal nilai kata tolong, Maaf dan Terimakasih?	Kalo pembiasaan ya ilakukan dari yang paling sederhana ketika dikelas itu diselipkan ketika melakukan pembelajaran supaya anak terbiasa
9.	Pendekatan seperti apa yang dilakukan tenaga pengajar kepada peserta didi tunarungu dalam	Kembali lagi kalo anak-anak ini kan disemua sekolah lah apalagi di jenjang SMP-SMA LB itu contoh dari guur itu

		<p>memang menjadi sorotan atau hal utama kalo anak-anak tidak diberi contoh yang baik untuk berperilaku sopan dan santun anak-anak ya tidak tau caranya ya dengan seperti tadi guru melakukan anak menirukan atau seperti inilah menginformasikan seperti tadi misalnya saya ada guru sudah masuk dalam kelas dan ada siswa baru masuk kelas maka akan saya tegur suruh minta maaf suruh izin teguran langsung atau contoh langsung untuk anak-anak yang lupa atau belum melakukan atau karakter-karakter yang sedang digalakan</p>
10.	<p>Faktor pendukung yang memengaruhi kebiasaan siswa tunarungu dalam mengucapkan Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?</p>	<p>Yang mendukung interaksi guru murid ditingkatkan murid melihat gurunya ketika menyuruh itu dengan tolong jadi anak akan belajar pada contoh atau teladan yang dilakkan bapak ibu guru jadi kalo menyuruh tidak asal saja, nah kalo ada anak yang membantu membawakan sesuatu atau mengambilkan itu guru akan menjawab mengucapkan terimakasih dengan contoh seperti ini maka siswa akan tahu</p>
11.	<p>Kendala yang signifikan dalam menanamkan kebiasaan mengenai nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?</p>	<p>Karena memang di SMP LB itu sebagian besar gurunya dari Pendidikan umum buka PLB termasuk saya sendiri itu kesulitannya di komunikasi untuk menyampaikan materi yang ingin disampaikan dari guru ke siswa karena mereka tidak mampu melakukan</p>

		<p>komunikasi secara total dalam arti mendengar maka kesulitannya dikomunikasinya sendiri tapi karena disini ada tambah-tambahan materi terutama dri guru umum dikursuskan atau yang Namanya bintek dulu sehingga guru disini mampu berkomunikasi dengan siswa tunarungu disertai dnegan bahas isyarat ketika pesan secara lisan yang kita sampaikan tidak sampai pada siswa maka kita sebagai tenaga pengajar mendukung dengan menggunakan bahasa isyarat misalnya ketika mengucapkan baik lalu anak belum menangka itu guru akan mengacungkan jempol sebagai arti baik dan jika jelek mengacungkan kelingking ke bawah.</p>
--	--	---



Hasil wawancara dengan Tenaga Pengajar SMP LB N Cilacap

Nama Informan : Mulya Rudi Pamungkas, S.Pd

Jabatan : Pembimbing Proyek Membatik

Lokasi : Ruang Kelas

Waktu : 06 Oktober 2022

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Tenaga Pengajar berkomunikasi dengan siswa tunarungu?	Itu paling menggunakan metode Komunikasi Total (KOMTAL) yaitu komunikasi oral dan juga menggunakan isyarat
2.	Komunikasi yang paling efektif untuk digunakan?	Berdasarkan pengamatan saya kalo disini itu yang efektif yaitu mba menggunakan metode komtal
3.	Metode komunikasi yang digunakan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya untuk berperilaku sopan santun kepada siswa tunarungu?	Supaya anak paham terhadap sikapnya kita sebagai pembimbingnya langsung memberi tahu langsung dan juga harus selalu mengingatkan ketika anak itu tidak pas dalam hal sifat langsung diberi arahan dan juga pengertian “ini seperti ini harusnya” contohnya ketika dalam hal membatik minta ambilkan warna dia langsung nyelonong begitu saja sebagai pembimbing maka akan langsung saya ingatkan “jangan seperti itu caranya” permisi dulu minta tolong dulu
4.	Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah paham mengenai pengertian sopan santun yang meliputi kata Tolong, Maaf Dan Terimakasih?	Mereka sudah paham sih untuk pengertiannya

5.	Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk menyampaikan mengenai pentingnya nilai Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Paling biasanya itu dari pembiasaan ketika pembelajaran dikelas diselipkan dan tentu dengan dipantau ketika dikegiatan intinya kalo masih dilingkungan sekolah dan masih terawasi yam aka masih menjadi tanggungjawab tenaga pengajar untuk mengingatkan
6.	Bagaimana respon tunarungu ketika diberi pengertian mengenai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Responya ya beda-beda ya mba tergantung karakter anaknya itu bagaimana
7.	Apakah siswa tunarungu di SMP LB N Cilacap sudah mampu mengimplementasikan Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Untuk implementasinya ya kalo saya lihat siswa tunarungu dalam hal maaf dan terimakasih itu sudah baik praktiknya ya meskipun terkadang masih lupa tapi kalo diingatkan mereka langsung paham tapi kalo yang tolong itu saya masih jarang melihatnya disini siswa tunarungu cenderung jarang menggunakan isyarat tolong sih. Terkadang juga karena perbedaan bahasa sehingga ga keliatan karena kalo yang digunakan untuk pembelajaran itu SIBI dan mereka menggunakan BISINDO jadi kadang ada miskomunikasi
8.	Bagaimana pembiasaan yang dilakukan tenaga pengajar terhadap peserta didik tunarungu dalam hal nilai kata tolong, Maaf dan Terimakasih?	Kalo saya sendiri pembiasaannya dilakukan secara langsung ketika melakukan kegiatan proyek membuat misalnya jadi dicontohkan dari pembimbing terlebih dahulu ketika saya membutuhkan bantuan mereka saya

		akan mengucapkan tolong terlebih dahulu dan ketika sudah diberi bantuan maka saya akan mengucapkan terimakasih pun jika melakukan kesalahan akan mengucapkan maaf dengan harapan mereka melihat dan mencontoh apa yang saya lakukan
9.	Pendekatan seperti apa yang dilakukan tenaga pengajar kepada peserta didi tunarungu dalam	Kalo pendekatan yang dilakukan setiap tenaga pengajar itu pasti berbeda-beda ya mba disini, ada yang melalui pembelajaran dikelas ada yang menggunakan metode teguran seperti saya ketika melihat anak dalam sikap kurang pas maka akan saya ingatkan secara langsung sih
10.	Faktor pendukung yang mempegaruhi kebiasaan siswa tunarungu dalam mengucapkan Kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Dari lingkungan keluarga dan sekolah yang berkesinambungan menjadi factor pendukung dalam penanaman karakter anak tunarungu
11.	Kendala yang signifikan dalam menanamkan kebiasaan mengenai nilai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Kendalanya ya paling bahasa terkadang apa yang disampaikan oleh guru mereka belum paham harus dengan menggunakan bantuan dari sesama anak tunarungu untuk menjelaskan mengenai pengertian tersebut

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Mengetahui SLB Cilacap dari mana?	Dari tetangga ada yang menyekolahkan anaknya di SMP LB N Cilacap, dan saya juga cari tahu mengenai sekolahan ini dan ternyata memang bagus untuk anak saya.
2.	Mengapa di SLB N Cilacap?	Sebenarnya awalnya mau di SLB Wonosbo kan disana fokusnya ke pengembangan siswa tunarungu ya mba, tapi untuk lokasinya juga jauh dari rumah sih dan saya maunya juga nungguin anak saya disekolah jadi anak saya terpantau, meskipun anaknya sebenarnya udah gamau karea malu tapi juga buat kegiatan saya.
3.	Dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu yang efektif menggunakan komunikasi yang bagaimana?	Kalo biasanya mereka ngobrol dengan orang secara umum itu lebih menggunakan bahasa isyarat SIBI yang abjad, soalnya kalo menggunakan bahasa isyarat yang kata perkata mereka akn menyimpulkan sendiri. Soalnya sesame anak tunarungu kadang memiliki bahsa yang hanya mereka tau aja si mba. Saya sebagai orang tua ya lebih sering mencerna apa yang

		dimaksud sama anak saya, kalo saya sendiri komunikasinya tetap kaya ngobrol biasa si ya mba Cuma kadang kalo anak udah ga paham banget baru saja jelaskan menggunakan bahasa isyarat yang saya ngerti.
4.	Apakah siswa tunarungu sudah mengerti dan paham mengenai kata Tolong, Maaf dan Terimakasih?	Sudah sih mba Cuma kalo untuk yang tolong masih kurang
5.	Apakah siswa tuna rungu sudah mampu mengimplementasikan nilai kata tolong, maaf dan terimakasih ketika dilingkungan rumah ?	Kalo anak saya karena masih ada sisa pendengaran selama ini ya sudah bisa menerapkan tiga kata itu, ya Cuma kalo yang kata maaf seringnya kalo dia merasa bersalah dan salah dia mesti maaf, kalo tolong kadang-kadang tapi kalo terimakasih hamper semua kalo dirumah habis dikasih apa atau dia disuruh ke warung untuk beli sesuatu ya bilang terimakasih. Ya kalo inget sih soalnya anak-anak B (kelas tunarungu) itu kadang-kadang pelupa banget mba
6.	Apakah anak sekolah di SLB N Cilacap mempengaruhi perkembangan anak dalam bersikap sopan santun yang meliputi nilai kata tolong, maaf dan terimakasih?	Kalo saya lihat anak saya malah dari rumah. Karena saya kan pernah waktu dikampung lagi jalan naik motor kan dan dia bonceng terus saya mengganggu kepala untuk menyapa nah dia itu ikut-ikutan terus saya juga pernah ngomong misalnya

		<p>ketika menunjukan sesuatu menggunakan jari jempol kemudian dia mengikuti.</p> <p>Mungkin kalo menurut saya kebiasaan itu dari rumah terus disekolah dikembangkan lagi dalam pembelajaran atau kegiatan jadi meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam bersosialisasi juga. Dari kedua belah pihak saling berkaitan</p>
7.		<p>Kalo anak-anak B itu yang saya lihat karena mungkin ngga mendengar jadi mereka itu acuh kecuali sama yang udah dekat tapi sebagian besar yang saya lihat itu acuh bukan acuh yang sombong atau gimana itu bukan tapi karena dia ngga mendengar dan mereka memiliki dunia sendiri dengan sesamanya. Kadang kalo ditanya ya diam saja karena mereka ngga dengar, missal lewat ya lewat saja tapi kalo udah kenal dan tau lebih tua mereka ya akan membungkuk ketika melewati.</p>
8.	Unuk pembiasaan yang dilakukan sebagai orang tua dalam penerapan nilai kata tolong, maaf dan terimakasih?	<p>Kalo untuk anak tunarungu sih pembiasaannya biasanya lebih ke mencotohkan aja ya mba karena anak akan paham kalo lihat terus menerus</p>

		jadi nanti mereka akan meniru, karena kalo diomongin mereka susah soalnya ngga mendengar dengan jelas sih jadi mereka melihat saja.
--	--	---



Lampiran Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi wawancara dengan Bapak. Tawar M.Pd selaku Kepala Sekolah



Dokumentasi wawancara dengan Bapak. Narsim S.Pd selaku Waka Kurikulum



Dokumentasi wawancara dengan Ibu. Sainah S.Pd selaku guru
B.Indonesia



Dokumentasi wawancara dengan Bapak. Lucky Febrianova, S.Pd
guru Mapel Seni Budaya



Dokumentasi wawancara dengan Ibu. Dwi Meiliana S.Si guru
Mapel Matematika



Wawancara dengan Bapak. Mulya Rudi P, S.Pd Pembimbing
Projek Membatik



Dokumentasi wawancara dengan Ibu. Martiah wali murid dari
siswa tunarungu.



Dokumentasi wawancara dengan Siswa Tunarungu



Dokumentasi kegiatan Projek Membuat Siswa Tunarungu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. INFORMASI DIRI

Nama : Okta Rizka Choerunnisa Chaerudin
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 25 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Stasiun RT. 03/01 Madusari Planjan,
Kec. Kesugihan, Kab. Cilacap
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : oktarizka2@gmail.com
No. HP : 089658879146

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

RA Maryam
SD NEGERI DONDONG 02
MTs N Planjan
MAN 1 Cilacap
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

